

**KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DI
DAERAH PROPINSI JAMBI**

**Direktorat
Kebudayaan**

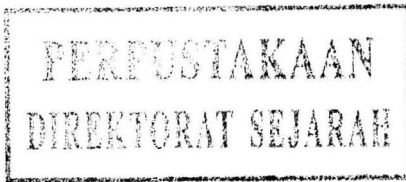
5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

329.184 209 17

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DI
DAERAH PROPINSI JAMBI**



Oleh :

Drs Eva Zulvita	Ketua
Dra. Nurbaiti Harun	Anggota
Fetriatman SH.	Anggota

Editor : Drs. Soimun
Sukiyah BSc.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Propinsi Jambi**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

torat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT SEJARA	
No. surut Induk	: 894/2002
Tanggal terbit	: 18-06-2002
Tanggal keluar	: 18-06-2002
Sebi / Annotasi	: Hadiah
Nomor Induk	: 302.5152UL.k
Kopie	: 5

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya bertujuan menggali Nilai-nilai luhur Budaya Bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan Pengamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan nasional dibidang Sosial Budaya. Sehubungan dengan itu telah dihasilkan berbagai macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah "Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup".

Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, diharapkan dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek Pusat, Daerah dan Staf Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi serta tenaga ahli perorangan di daerah.

Dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Demikian pula kami ucapkan terima kasih kepada Tim penulis yang terdiri dari : Dra. Eva Zulvita sebagai Ketua Tim, Dra. Nurbaiti Harun sebagai Anggota, Petriatman,S.H. se-

bagai Anggota. Atas jrih payahnya sehingga penulisan naskah ini dapat tersusun dengan baik.

Harapan kami, semoga hasil penulisan ini ada manfaatnya.

Jambi, 29 Januari 1992
Pemimpin Proyek IPNB Jambi

ttd.

Drs. H. Ilyas Latief
NIP : 130 159 350

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR PETA	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Metodologi	7
BAB II GAMBARAN UMUM	16
2.1 Lokasi Dan Keadaan Alam	16
2.2 Penduduk	26
2.3 Mata Pencaharian	29
2.4 Pendidikan	31
2.5 Latar Belakang Sosial Budaya	32

BAB III PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGAN	40
3.1 Pengetahuan Tentang Gejala-gejala Alam	40
3.1.1 Konsep-konsep Masyarakat Setempat Mengenai Lingkungan	41
3.1.2 Pengetahuan Tentang Gejala Alam Yang Dijadikan Pemandu Di Dalam Bercocok Tanam (Pranatamangsa)	52
3.2 Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik	55
3.2.1 Tanah	55
3.2.2 Sungai	57
3.2.3 Hutan	59
3.3 Pengetahuan Tentang Jenis Tanaman (Pekarangan) Manfaat Dan Pembudidayaannya	61
3.3.1 Yang Ditanam Di Pekarangan Di Halaman Belakang	61
3.3.2 Yang Ditanam Di Halaman Muka	63
 BAB IV TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH SAWAH/TEGALAN	 67
4.1 Cara-cara Masyarakat Setempat Mengolah Sawah/Tegalan	67
4.1.1 Mengolah Sawah	67
4.1.2 Mengolah Tanah Sematang Di Desa Lopak Alai	75
 BAB V TRADISI-TRADISI DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN	 92
5.1 Lingkungan Sosial	92
5.2 Upacara-upacara Tradisional	95
5.2.1 Upacara Beselang	95
5.2.2 Upacara Pelarian	113
5.2.3 Upacara Tutulungan	116
5.2.4 Upacara Ngatau	117
5.2.5 Pantangan-pantangan Yang Diberlakukan Masyarakat Setempat Dalam Kaitannya Dengan Memelihara Lingkungan	124
5.2.6 Cerita Rakyat Berjudul Raja Banting	127

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	132
KEPUSTAKAAN	138
Daftar Informan	140
Daftar Istilah	146

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Jalan Di Pinggir Suangai Batanghari Menuju Desa Pudak	81
2. Kantor Kepala Desa Pudak	82
3. Tutulungan Mengerjakan Sawah secara Gotong Royong	82
4. Pelarian Mengerjakan Sawah Secara Gotong Royong (Sehari selesai)	83
5. Mrun Membakar Sampah Di Sudut sawah	83
6. Di Sawah Tumbuh Padi Dan Si Galangan Tumbuh Pala- wija	84
7. Seorang Budak Menangkap Ikan Di Kolam Sawah Untuk Lauk Pauk Pemakan Nasi Di Sawah Selagi Ibunya Me- nanam Padi/Benih di Sawah	84
8. Memasak Air Di Sawah Sewaktu Kegiatan Menebas Di Sawah	85
9. Sebelum Merumput Di Bakar Ditebas Dulu	86
10. Aneka Macam Peralatan Yang Digunakan Di Sawah Dan Di Tanah Sematang	86
11. Kait Untuk Mengait Rerumputan	87
12. Aneka Macam Mata Parang Untuk Peralatan Kegiatan Di Sawah Dan Di Tanah Sematang	88
13. Mrun/Membakar Sampah Di Bucu, Abunya Untuk Pupuk, Asapnya Untuk Tangkal Hama Pemangsa Padi ...	88

14. Tiga Macam Alat Utama Di Bawa Ke Sawah Yaitu Ambung, Parang dan Tugal	89
15. Pandang Berduri/Pudak Di Halaman Belakang Rumah ..	90
16. Terlihat Asap Hasil Mrun Di Galangan	90
17. Tanaman Pare Di Tanah Sematang	91
18. Tanaman Kacang Panjang Dan Sawi Hijau	91

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Propinsi Jambi atau Peta Keadaan Alamnya	17
2. Peta Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi	22
3. Peta Perwakilan Kecamatan Kumpeh Hulu	23
4. Peta Desa Pudak	24
5. Peta Desa Lopak Alai	27
6. Peta Lokasi Umum Propinsi Jambi	137

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I.1 : Daftar Susunan Tim Aspek Kearifan Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup	9
TABEL I.2 : Pola Pelaksanaan Kegiatan	10
TABEL I.3 : Jadwal Kerja Tim Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup	11
TABEL II.1 : Penggunaan Tanah Di Desa Pusak	19
TABEL II. 2 : Penggunaan Tanah Di Desa Lopak Alai ..	26
TABEL II. 3 : Komposisi Penduduk Desa Pudak Dan Desa Lopak Alai	28
TABEL II. 4 : Komposisi Penduduk Desa Pudak Dan Desa Lopak Alai Berdasarkan Mata Pencaharian	29
TABEL II. 5 : Komposisi Penduduk Desa Pudak Dan Desa Lopak Alai Berdasarkan Pendidikan	32
TABEL II. 6 : Desa-desa Di Wilayah Perwakilan Kecamatan Kumpeh Hulu Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalan

Salah satu usaha pembangunan adalah kesadaran untuk mewujudkan kondisi hidup manusia yang lebih baik. Ini berarti menciptakan hidup yang lebih serasi. Yakni menciptakan kemudahan atau fasilitas agar kehidupan itu lebih nikmat. Jadi pembangunan adalah suatu interval manusia terhadap alam lingkungannya baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam budaya.

Pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidup. Masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup dewasa ini semakin banyak dibicarakan. Masalah ini muncul bersamaan dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia dan untuk terpeliharanya kelestarian lingkungan itu sendiri. Orang semakin menyadari betapa kerusakan lingkungan telah membawa kerugian yang sangat besar bagi manusia

Bertolak dari kenyataan itu, maka pemerintah negara kita mencantumkan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan, yang berkenaan dengan upaya pendayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep ini telah

dituangkan dalam suatu undang-undang, yakni Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 yang memuat ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup. Di dalam penjelasan atas Undang-Undang Nomor 4 tersebut dinyatakan, bahwa:

"Lingkungan Hidup Indonesia dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada Bangsa dan Rakyat Indonesia, merupakan rahmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi Bangsa dan Rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri".

Dari pernyataan di atas jelaslah, bahwa masyarakat kita mempersepsikan lingkungan bukan hanya sekedar sebagai obyek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (human centris), melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (ego centris).

Menurut Bintarto (1979: 22), lingkungan hidup manusia terdiri atas *lingkungan fisik* (sungai, udara, air, rumah dan lainnya), *lingkungan biologis* (organisme hidup antara lain: hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia), *lingkungan sosial* (sikap kemasyarakatan, sikap kerohanian dan sebagainya). Dengan kata lain manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri. Ia tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya, mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungannya; dengan kata lain ada keseimbangan dan interaksi. Dalam interaksinya yang terus menerus itu, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidup. Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut *citra lingkungan* (Triharso 1983: 13) yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi, dan memberi petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Dari semua makhluk hidup manusia yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun biotik. Dalam beradaptasi itu ia selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Intervensi manusia terhadap lingkungannya maupun terhadap ekosistemnya tersebut dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologis.

Manusia mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alam memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, dan mampu pula mengatasi demi kepentingannya.

Dalam tangan manusia wajah alam asli berubah menjadi alam budaya. Wajah alam asli meliputi seluruh unsur-unsur, antara lain bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangan air, dan tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan serta pengaruh mempengaruhi, Sedangkan wajah alam budaya mencerminkan untuk apa unsur-unsur wajah alam asli itu digunakan manusia, mungkin diubah atau dimusnahkan.

Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia dapat dikatakan telah menguasai alam dan dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya. Namun yang terjadi kemudian manfaat teknologi mulai disangsikan dan dianggap merusak tata lingkungan yang membawa bencana. Dengan kata lain teknologi selain dapat membawa kesejahteraan dapat pula membawa bencana. Dalam kaitan ini perlulah direnungkan apa yang dikatakan Zimmermann, bahwa karifan dan akal budi manusia itulah yang pada akhirnya dapat menjadi sumber daya utama yang membuka rahasia dan hikmah alam semesta (Zen. M.T. 1979).

1.2 Masalah

Kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah satu hal yang baru bagi kita. Jauh sebelum Undang-Undang Nomor 4 itu lahir, para leluhur kita telah memiliki kearifan dalam memelihara lingkungan hidup. Dengan caranya sendiri sesuai dengan cara berfikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya, telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Berbagai macam tabu/pantangan adat, upacara-upacara tradisional, cerita-cerita rakyat, siloka-siloka adat dan berbagai tradisi lainnya yang dimiliki oleh banyak suku bangsa di Indonesia, apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang sangat besar artinya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup. Namun

karena alam pikiran mereka masih banyak diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral magis, maka pesan-pesan itu tidak disampaikan secara langsung, melainkan dengan menggunakan siloka-siloka yang penuh makna simbolik. Dengan demikian, maka untuk mengartikan diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Sebagaimana diketahui, bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan. Oleh karena itu maka inti kebudayaan di daerah-daerah pedesaan terdiri dari sub budaya tani yang berpusat pada aktivitas sawah. Aktivitas petani dalam mengolah sawah mulai dari membajak, menanam benih, menyiangi dan seterusnya, menunjukkan bahwa alam dikendalikan oleh manusia sepenuhnya, demikian juga karena air berhasil dikendalikan, maka petani dapat bertanam di musim hujan maupun di musim kemarau.

Sementara itu dari berbagai tradisi yang hidup dikalangan mereka sering kali juga menampakkan ketidak berdayaan mereka dalam menghadapi kekuatan-kekuatan dari alam. Pada akhirnya mereka merespons berbagai gejala alam itu secara persuasif dengan jalan menyelenggarakan berbagai persembahan kepada kekuatan-kekuatan adikodratis yang dianggap sebagai sumber kekuatan alam.

Apabila dikaji, aspek-aspek kehidupan budaya di pedesaan banyak di antaranya yang mempunyai implikasi positif dalam kaitan pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain eksploitasi yang dilakukan oleh para petani terhadap lingkungan alamnya tidak selalu berakibat merugikan, tetapi ada aspek-aspek tertentu yang bersifat positif yang menampakkan kearifan tradisional para petani dalam memanfaatkan lingkungannya. Citra lingkungan yang mereka kuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang baik, yang disebut *kearifan ekologi* (Soemarwoto 1978). Eksploitasi sumber daya alam ditata dengan berbagai aturan religius agar keseimbangan ekosistem tetap terpelihara. Aturan-aturan yang religius dalam pengeksploitasian sumber daya alam sekaligus berfungsi sebagai sistem kontrol.

Karakteristik masyarakat petani pada umumnya menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat petani sangat akrab dengan lingkungan alamnya, sehingga mereka mengenal dengan baik perubahan-perubahan musim. Kondisi tanah atau lahan, dan sifat serta syarat

hidup tanaman. Demikian pula mereka telah mengembangkan teknik dan pengetahuan dalam pengolahan lahan yang mereka peroleh dari pengalaman. Banyak di antara para petani di pedesaan yang telah menerangkan sistem pertanian sawah, seperti di lokasi penelitian aspek kebudayaan Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan. Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Propinsi Jambi "galangan" dengan cara membagi-bagi sawah dengan membuat pematang dengan ukuran lebih luas dari ukuran pematang biasa, yang berfungsi untuk jalan di sawah, di kiri kanannya ditanami palawija. Galangan ini terbuat dari bekas rerumputan dan batang-barang padi yang tidak membusuk sewaktu dibanam setelah ditebas. Sistem galangan ini merupakan pengetahuan petani sebagai tindakan rasional untuk mengatasi serangan banjir dan kekeringan, strategi berpartisipasi dalam ekonomi dan mengatasi fragmentasi tanah. Di samping itu di lokasi tersebut ditemukan juga sistem "nandur nugal" pada lahan tegalan/ladang yang tanahnya tidak rata, bergelombang, disana sini masih ditemukan bekas-bekas tunggul batang kayu yang tidak habis terbakar sewaktu penebasan.

Kearifan dan sistem pengetahuan serta teknologi tradisional itu yang masih perlu digali dan dikaji, karena banyak di antaranya yang mempunyai implikasi positif bagi program-program pembangunan yang berwawasan lingkungan. Dengan mengetahui persepsi mereka mengenai lingkungannya akan memberikan masukan-masukan bagi upaya pemeliharaan, pelestarian serta peningkatan kualitas lingkungan hidup para petani di daerah pedesaan dengan tetap berpijak pada kearifan tradisional yang telah mereka miliki secara turun-temurun.

1.3. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan perekaman/penganalisaan aspek kebudayaan tentang kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup adalah menggali pengetahuan tradisional masyarakat petani di pedesaan tersebut yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan lingkungan hidup.

Dengan menggali kearifan tradisional mereka dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan, diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penentu kebijaksanaan demi berhasilnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup penelitian/perekaman/penganalisaan aspek kebudayaan tentang kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam memelihara lingkungan hidup di daerah propinsi Jambi sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, maka kearifan tradisional yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pengetahuan yang secara turun-temurun dimiliki oleh para petani untuk mengelola lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan.

Lokasi penelitian dilakukan di daerah-daerah pedesaan, yang paling tidak mempunyai kriteria :

1. Desa yang sebagian masyarakatnya hidup dari pertanian, baik sawah maupun tegal.
2. Desa yang masyarakat petaninya masih menerapkan teknik-teknik pengolahan sawah/tegal secara tradisional.

Sehubungan dengan latar belakang, masalah dan tujuan di atas maka lokasi penelitian/perekaman/penganalisaan aspek kebudayaan tentang kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup di daerah Propinsi Jambi, diambil desa Puduk dan desa Lopak Alai, Kelurahan Kumpe Ulu Kecamatan Jambi Luar Kota yang sejak tahun 1987 telah dimekarkan menjadi Perwakilan Kecamatan Kumpe, Kabupaten Batang Hari Propinsi Jambi.

Terpilihnya desa-desa tersebut sebagai lokasi penelitian/perekaman/penganalisaan ialah karena kedua kriteria di atas ditemukan di kedua desa tersebut.

Perlu dikemukakan di sini bahwa pemilihan lokasi seperti telah dikemukakan di atas ialah berkat pengarah dan hasil konsultasi dengan konsultan dan pimpro proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) Jambi.

Pertimbangan lain dengan terpilihnya desa Puduk dan desa Lopak Alai Kelurahan Kumpe Ulu sebagai lokasi penelitian/perekaman/penganalisaan, karena kedua desa tersebut lebih memungkinkan untuk lokasi/tempat kegiatan tersebut, dengan kata lain bahwa di kedua desa tersebut lebih memungkinkan dilakukan penelitian/perekaman yang lebih efektif dan efisien sebab lokasi-

nya berada di Daerah Tingkat II Kabupaten Batang Hari dan bertetangga dengan tempat tinggal seluruh anggota tim peneliti/perekam yaitu di Kodya Jambi atau dekat dengan tempat tinggal tim peneliti/perekam aspek kebudayaan yang diteliti/direkam. Juga karena kekurangan waktu, (lihat tabel 1.2.) dalam tabel tersebut, tim peneliti/perekam baru mulai dibentuk akhir bulan Juni 1991, ini disebabkan karena penunjukkan atau SK Penanggung Jawab/Ketua aspek kebudayaan kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup baru diterima pada akhir bulan juni 1991. Demikian juga dipilih kedua desa tersebut karena sesuai dengan TOR bahwa kedua desa tersebut masyarakatnya sebgaiain besar bermata pencaharian sebagai petani yaitu petani penanam padi di sawah yaitu desa Pudak; masyarakatnya terkenal sebagai petani sawah tanah payo/raua yang masih menggunakan cara tradisional dan mempunyai kearifan tradisional dalam mengelola sawah mereka. Begitu juga di desa Lopak Alai, para petaninya yang menggarap tanah tegalan/ladang menanam ladang padinya dengan cara tradisional dan mempunyai kearifan tradisional dalam pemeliharaan lingkungan hidup terutama di dalam mengelola tanah tegalan/ladang mereka.

Di samping itu pemilihan lokasi penelitian/perekaman/penganalisaan tersebut asdalah berkat pengarahan dan petunjuk Bapak/Ketua/Penanggung jawab aspek kebudayaan tentang kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup pusat di Jakarta. Pengarahan ini diberikan beliau sewaktu kami sebagai penanggung jawab aspek di daerah, dengan seizin Pimpro IPNB Jambi sengaja ke Jakarta untuk berkonsultasi dengan Ketua/Penanggung Jawab Aspek kebudayaan kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup di Jakarta. Pada tanggal 1 Juli 1991 kami kembali dari Jakarta dan baru setelah yakin dengan lokasi yang dipilih maka kami baru melaksanakan kegiatan penelitian dengan urutan kegiatan sebagai berikut :

1.5 Metodologi

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan yang menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview) terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan. Selain itu juga dilakukan abservasi untuk memahami perilaku mereka

sesuai dengan data yang diperlukan, serta studi kepustakaan untuk mempelajari konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi penelitian.

Proses penelitian terlihat pada tahap yang berlaku dan disusun pada awal kegiatan. Ada empat tahap yang dipergunakan selama kegiatan berlangsung. Tahap-tahap tersebut digambarkan dalam jadwal kegiatan, seperti berikut :

1.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya terhadap kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup di daerah Propinsi Jambi telah diselenggarakan oleh sebuah tim peneliti/perekam yang diorganisir sedemikian rupa agar dapat menjamin kelancaran mekanisme perekaman tersebut. Adapun tenaga peneliti tersebut 4 orang, keempat tenaga tersebut terdiri dari para sarjana sosial yaitu :

- 1) Konsultan
- 2) Ketua/Penanggung Jawab
- 3) Sekretaris merangkap sebagai anggota.
- 4) Anggota pembantu sekretaris.

Pengaturan dan pembagian bidang tugas dan jadwal kerja tim sebagai terlibat pada tabel I.1, tabel I.2 dan tabel I.3 sebagai berikut ;

TABEL 1.1.

**DAFTAR: SUSUNAN TIM ASPEK
KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP**

Nomor Urut	N a m a	Tugas/Jabatan (Rutin)	Jabatan Dalam Tim.
1.	Drs. H. Ilyas Latief	Kabid. Musjarla Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi	Konsultan
2.	Dra. Eva Zulvita	Wiraswasta Jambi	Ketua/Penang- gung Jawab
3.	Dra. Nurbaiti Harun	Dosen Universitas Jambi (UNJA).	Anggota/Se- kretaris
4.	Petriatman S.H	Wiraswasta Jambi	Anggota

Ditetapkan di : Jambi
Pada Tanggal : 19 Juni 1991

Diketahui/Disetujui
a/n Ka. Kanwil Depdikbud
Propinsi Jambi
Bidang Musjarla

**PENANGGUNG JAWAB ASPEK
KEARIFAN TRADISIONAL
MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM PEMELIHARA
LINGKUNGAN HIDUP.**

Drs. H. Ilyas Latief.
NIP. 130 159 350

Dra. Eva Zulvita

TABEL I. 2
POLA PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap-tahap kegiatan	U r a i a n
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembentukan Organisasi Tim b. Memberikan Petunjuk dan Pengarahan kepada segenap anggota tim c. Konsultasi ke Jakarta kepada Ketua dan Pimpro IPNB Pusat d. Mengatur penentuan masalah lokasi, para informan, serta sasaran observasi e. Mempersiapkan surat-surat, turun kelapangan, serta kelengkapan lainnya.
Penelitian Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara
Pengolahan Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Mensortir serta mengkualifisir data yang relevan dan masalah yang digarap. b. Penyusunan draf I, dengan berpedoman pada garis-garis yang telah ditetapkan dalam TOR dan JUKLAK
Evaluasi	Melakukan koreksi dan penyempurnaan naskah seperlunya
Pengetikan dan Perbanyakan/Penjilidan	Menyelenggarakan pengetikan dan perbanyakan serta penjilidan

TABEL I.3
JADWAL KERJA TIM INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI
BUDAYA KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN HIDUP.

Waktu No. Kegiatan	T a h u n 1991									1992		
	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart
1. Pembentukan Organisasi tim												
2. Memberikan Pengarahan												
3. Mempersiapkan Bahan, pedoman dan surat-surat izin dan sebagainya												
4. Studi Kepustakaan												
5. Penelitian di lapangan												
6. Mensortir dan kualifikasikan data												
7. Penulisan draf I												
8. Melakukan koreksi dan penyempurnaan												
9. Pengetikan												
10. Perbanyak/ Penjilidan												
11. Penyampaian Naskah												

Langkah pertama yang dilaksanakan setelah jadwal disusun ialah melakukan studi kepustakaan, untuk memperoleh gambaran secara umum dan teoritis tentang aspek yang akan diteliti/direkam buku-buku yang dicari dan dibaca yaitu buku-buku yang isinya adalah yang berhubungan dengan aspek kebudayaan tentang kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Informan yang dilacak adalah informan yang

menguasai masalah sehubungan dengan aspek kebudayaan di atas. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan informan tersebut.

Kemudian disusun pedoman wawancara yang didasarkan pada pemahaman terhadap setiap materi sesuai dengan kerangka acuan dan bahan-bahan masukan yang diperoleh dari hasil wawancara, prasurvey dan penelaahan dokumentasi/kepustakaan yang relevan dengan sasaran penelitian/perekaman. Pedoman wawancara ini dibahas bersama-sama oleh seluruh anggota tim, ketua dan konsultan untuk memperoleh masukan yang lebih sempurna dan efektif.

Langkah selanjutnya mengadakan konsultasi dengan konsultan untuk mendapatkan masukan-masukan dan pengarahan serta nasehat dan seizin beliau ketua/penanggung jawab aspek kebudayaan tentang kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup berangkat ke Jakarta untuk berkonsultasi dengan ketua/penanggung jawab aspek kebudayaan tentang kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup pusat di Jakarta.

Sekembalinya dari Jakarta langsung memilih lokasi obyek penelitian/perekaman yaitu di daerah pedesaan yang mempunyai kriteria sesuai dengan TOR /yang memenuhi syarat. Lokasi yang menjadi sasaran penelitian/perekaman yaitu desa Pudak dan desa Lopak Alai, kedua desa ini terletak di Perwakilan Kecamatan Kumpe Ulu Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi.

Langkah selanjutnya mencari informan, antara lain dari Kantor Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Jambi, Dinas Pertanian, aparat pemerintahan desa, terutama Kepala Desa dan Camat. Sebagai informan pokok ialah para petani yang sudah berusia lanjut yang menguasai permasalahan, dan Tuo-Tuo Tenganai Desa yang menjadi lokasi sasaran penelitian/perekaman.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

Melalui sumber-sumber informasi, dari instansi-instansi pemerintah yang mempunyai dokumen-dokumen yang relevan, seperti Perpustakaan Wilayah Jambi, Perpustakaan Universitas Jambi, Perpustakaan IAIN, Perpustakaan ORPEN Kanwil Depdikbud, Kantor Dinas Pertanian, Kehutanan dan lain-lainnya ditugaskan beberapa orang peneliti untuk mengumpulkan data kepustakaan.

Pada tahap ini seluruh anggota tim pengumpul data turun lapangan untuk melakukan penelitian dan perekaman yang difokuskan pada wawancara dengan informan-informan seperti tersebut di atas dan diikuti dengan pemotretan dengan memakai dua macam kamera yaitu kamera yang berisikan film berwarna dan satu lagi yang berisi film hitam putih. Film hitam putih dimaksudkan untuk ditempelkan pada naskah asli di halaman yang relevan, diberi tema tulisan sebagai naskah yang akan dievaluasi/disunting oleh tim peneliti pusat dan foto-foto berwarna di susun di dalam satu album dan dikirim ke pusat di Jakarta.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa selain wawancara juga dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan dan dikumpulkan. Wawancara dan observasi dilakukan dan berjalan dengan lancar.

Penelitian dan perekaman dilakukan dengan cara mengunjungi para petani ke sawah-sawah mereka dimana mereka sedang bekerja dan mendatangi para informan ke tempat tinggal mereka, waktunya dipilih waktu pagi hari hingga sore. Wawancara dan observasi dilakukan dengan prinsip tidak mengganggu kelancaran kerja para petani di sawah, umumnya dilakukan pada waktu mereka beristirahat yaitu sekitar jam waktu istirahat makan siang dan bersembahyang zuhur di sawah mereka yaitu di atas pondok bagi sawahnya yang ada pondoknya dan bagi yang tidak punya pondok di galangan sawah mereka. Bagi informan-informan yang tidak petani, wawancara dan observasi dilakukan di kantor atau di rumah mereka. Demikian juga pemotretan dilakukan pada saat yang bersamaan.

1.5.3 Pengolahan Data

Dalam tahap pengolahan data ini kegiatan yang pertama-tama dilakukan ialah mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub di dalam rangka (kerangka) penelitian. Semua anggota tim berkomunikasi sesama personilnya, lembaran-lembaran data yang terkumpul yang sudah disempurnakan disusun dan mulai ditulis sebagai laporan awal (draf awal), selanjutnya diadakan lagi diskusi oleh seluruh anggota tim, yang didiskusikan adalah berkisar tentang laporan awal tersebut. Selanjutnya laporan awal disempurnakan dan dilanjutkan menulis draf kedua, pada kesempatan ini semua data termasuk daftar riwayat hidup para informan, peta-peta yang diperlukan sesuai dengan aspek kebudayaan kearifan

tradisional masyarakat pedesaan daerah Propinsi Jambi dan foto-foto yang menunjang aspek tersebut yang telah dipilih serta diseleksi. Selanjutnya draf kedua juga didiskusikan oleh seluruh anggota tim dan personil-personil lainnya yang terlibat dalam kegiatan penelitian/perekaman supaya lebih sempurna dan supaya dapat ditemukan kesatuan bahasa dan kesatuan pendapat. Kemudian disusun kembali laporan tersebut sebagai draf terakhir. Untuk lebih sempurnanya laporan ini tidak lupa diadakan penyuntingan selanjutnya barulah diketik sampai menjadi naskah, dan siap untuk dikirim ke pusat di Jakarta untuk dicetak dijadikan buku.

1.5.4 Tahap Penulisan

Berkat kerja sama yang baik diantara anggota tim, naskah aspek kebudayaan tentang kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup dapat selesai dalam waktu yang telah ditetapkan.

Sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dasar dari penelitian/perekaman ini. Naskah aspek kebudayaan ini terdiri dari enam bab yang dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran yang terdiri dari ; daftar informan, peta-peta dan lain-lain. Dari enam bab tersebut, bab tiga, bab empat dan bab lima merupakan bab inti. Sedangkan bab-bab lainnya merupakan bab-bab penjelasan tentang latar belakang daerah penelitian/perekaman, untuk mengetahui lebih terperinci materi-materi yang dituangkan dalam sistematika ini dapat dilihat pada daftar isi.

Sesuai dengan petunjuk dalam kerangka acuan, penulisan susunan laporan sebagai berikut :

- BAB I** : Berisikan pendahuluan dengan mengemukakan latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan metodologi. Penulisan bab satu ini dengan cara mempelajari TOR dan dikembangkan secara kreatif.
- BAB II** : **GAMBARAN UNUM DAERAH PENELITIAN.** Dalam bab ini dikemukakan identifikasi daerah lokasi penelitian (peta-peta kondisi fisik lingkungan) keadaan penduduknya (suku-suku bangsa yang dominan di daerah yang bersangkutan), komposisi mata pencaharian hidup, tingkat pendidikan rata-rata serta unsur-unsur sosial budaya

(struktur sosial dan unsur-unsur kebudayaan yang menonjol).

- BAB III** : **PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANNYA.** Dalam bab ini dikemukakan konsep-konsep masyarakat setempat mengenai lingkungannya, pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang dijadikan pemandu dalam bercocok tanam (pranata mangsa), pengetahuan tentang lingkungan fisik (tanah, sungai, gunung, hutan) disekitarnya, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman (pekarangan) manfaat dan pembudidayaannya.
- BAB IV** : **TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLEH SAWAH.** Dalam bab ini dikemukakan secara diskripsi bagaimana cara-cara masyarakat setempat mengolah sawahnya, peralatan yang digunakan, pemupukan, pengairan, pemeliharaan dan sebagainya.
- BAB V** : **TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN.** Dalam bab ini diuraikan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam kaitannya dengan upaya pemeliharaan lingkungan (upacara-upacara tradisional, pantangan-pantangan, dongeng-dongeng dan sebagainya).
- BAB VI** : **KESIMPULAN DAN SARAN.** Pada bab ini diusahakan untuk dapat mengungkapkan kearifan tradisional masyarakat setempat dalam memelihara lingkungan berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

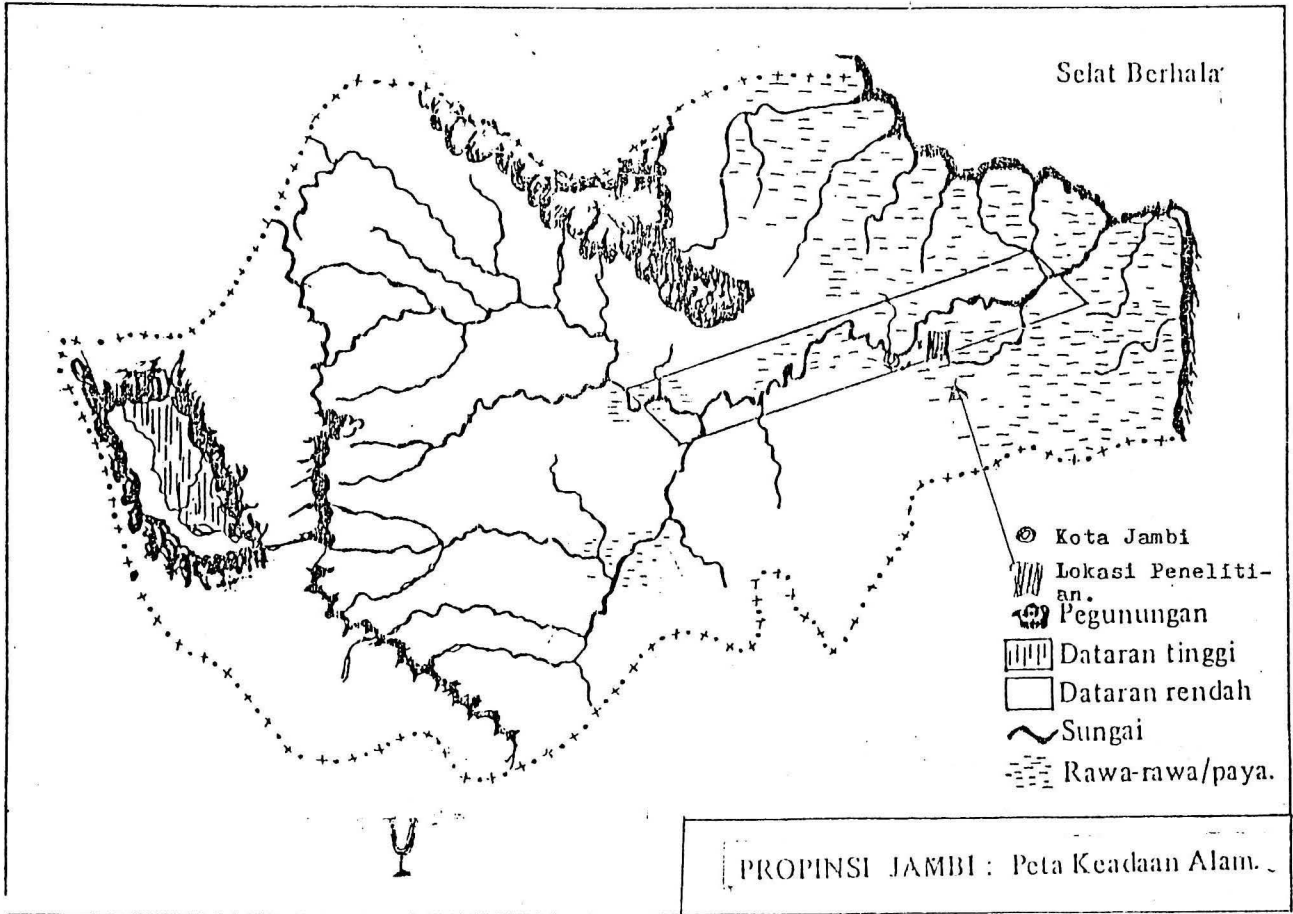
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Desa Pudak terletak di daerah Perwakilan Kecamatan Kumpe Hulu Kabuapten Batanghari Propinsi Jambi. Matapencaharian penduduk adalah sebagai petani yaitu petani penggarap sawah payo/rawa yang sampai sekarang masih menggarap sawah mereka dengan cara tradisional dan masih menggunakan peralatan-peralatan tradisional.

Mengingat bahwa kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup tidak hanya dimiliki oleh masyarakat petani sawah saja, tetapi juga dimiliki oleh masyarakat petani penggarap tanah tegalan. Petani penggarap tanah tegalan ini diteliti di desa Lopak Alai. Desa ini masih termasuk wilayah Perwakilan Kecamatan Kumpe Hulu Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Di desa Lopak Alai ini dahulunya petani penggarap tanah tegalan yang berhasil dengan menanam padi yaitu padi pematang. Namun sekarang karena beberapa hal, sebagian para petani tersebut tidak lagi menanam padi di tanah tegalan tersebut mereka beralih/merubah tanaman yang mereka tanam, dahulunya padi sekarang menanam palawija, terutama sayur-sayuran berupa timun, kacang panjang, kesek dan cabe. Cara penanamannya tidak lagi secara tradisional, begitu juga peralatannya. Oleh karena itulah peneliti mengambil desa Lopak Alai tersebut sebagai pembanding.

Letak kedua desa ini sama-sama di pinggi sungai Kumpeh, anak sungai Batanghari.



Menurut letak administratif *Desa Pudak* termasuk salah satu dari dua puluh empat desa yang ada di wilayah Perwakilan Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Desa ini meliputi 11 buah RT (Rukun Tetangga) yang berada di lima RW (Rukun Warga). Tiap RT terdiri atas sejumlah Rumah Tangga.

Desa ini bernama desa Pudak. Pudak adalah sebangsa tumbuhan yaitu sebangsa pandan yang berduri tajam pada pinggir kiri dan kanan daunnya. Pandan berduri tersebut bagi orang-orang di sana disebut pudak. Karena pudak ini banyak sekali ditemukan di tempat itu maka lama kelamaan tempat yang banyak ditumbuhi pudak itu bernama Desa Pudak.

- Desa Pudak ini berbatasan sebagai berikut :
- Sebelah utara berbatasan dengan desa Kemingking dan Talang Duku
 - Sebelah selatan berbatas dengan Kasang Pudak
 - Sebelah Timur berbatas dengan desa Kota Karang
 - Sebelah barat berbatas dengan desa Muara Kumpeh

Desa Pudak terletak di pinggir sungai Kupeh yaitu salah satu dari beberapa buah anak sungai Batanghari. Sungai Kumpeh mempunyai arti penting bagi penduduk desa Pudak dan desa-desa lain yang dilaluinya, penting sebagai sarana transportasi, sebagai tempat untuk memenuhi keperluan mereka dengan air, di samping itu penting untuk menangkap ikan, sebagai keperluan untuk lauk pauk makan sehari-hari.

Luas desa Pudak lebih kurang 1.000 ha, dengan bentuk permukaan tanahnya datar, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 9 m. Curah hujannya rata-rata 2.000 – 2.500 mm per tahun. Curah hujan tertinggi pada bulan November dan terendah pada bulan Juli.

Kesuburan tanahnya sedang. Tanah yang luasnya seribu hektar tadi meliputi 300 ha merupakan tanah perumahan/pekarangan penduduk setempat, 375 ha merupakan tanah persawahan yaitu sapayo/rawa, 100 ha merupakan tanah Perkebunan Rakyat, 125 ha berupa rawa/danau, 50 ha tanah yang hanya ditumbuhi alang-alang dan untuk lain-lainnya 50 ha.

TABEL II.1
PENGGUNAAN TANAH DI DESA PUDAK

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Jumlah (ha)
1.	Perumahan/Pekarangan	300
2.	Sawah – Teknis	150
	– ½ Teknis	100
	– Sederhana	100
3.	Perkebunan Rakyat	100
4.	Rawa/Danau	125
5.	Alang-alang	50
6.	Lain-lainnya	50
J u m l a h		1.000

Sumber : Laporan Dinamis Kepala Desa Puduk (diolah).

Keadaan flora di desa Puduk tidak banyak bedanya dengan flora yang ada di desa-desa lainnya di dalam wilayah Kabupaten Batanghari. Di daerah ini berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dapat ditemukan. Jenis-jenis tanaman yang bisa tumbuh antara lain: durian, duku, kelapa, sawo, jambu putih, cengkeh, nangka/cempedak, kemiri, mangga, jeruk dan palawija. Di tanah persawahan (tanah payo/rawa dangkal) di tanam padi, dapat tumbuh dengan baik, karena padi ini membutuhkan banyak air.

Di daerah ini tanaman tahunan (tanaman keras) yang menonjol ialah durian dan duku. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa di desa ini banyak sekali tumbuh pandan berduri (pudak) adakalanya tumbuh sendiri bersama dengan tumbuhnya semak-semak di hutan adakalanya ditanam dengan sengaja di halaman belakang rumah mereka. Pudak ini dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk bahan baku membuat barang-barang keperluan ke humo, daunnya sangat berguna, duri daun untuk penangkal berang-berang dan tikus di sawah. Di samping itu masih banyak lagi tumbuh-tumbuhan yang bisa tumbuh di sini, terutama tumbuh-tumbuhan obat-obatan (bahan peramu obat-obatan secara tradisional). Beraneka macam pisang banyak ditemukan di desa ini seperti pisang, lilin, pisang ambon, pisang serai, pisang raja, pisang buai, pisang lemak manis,

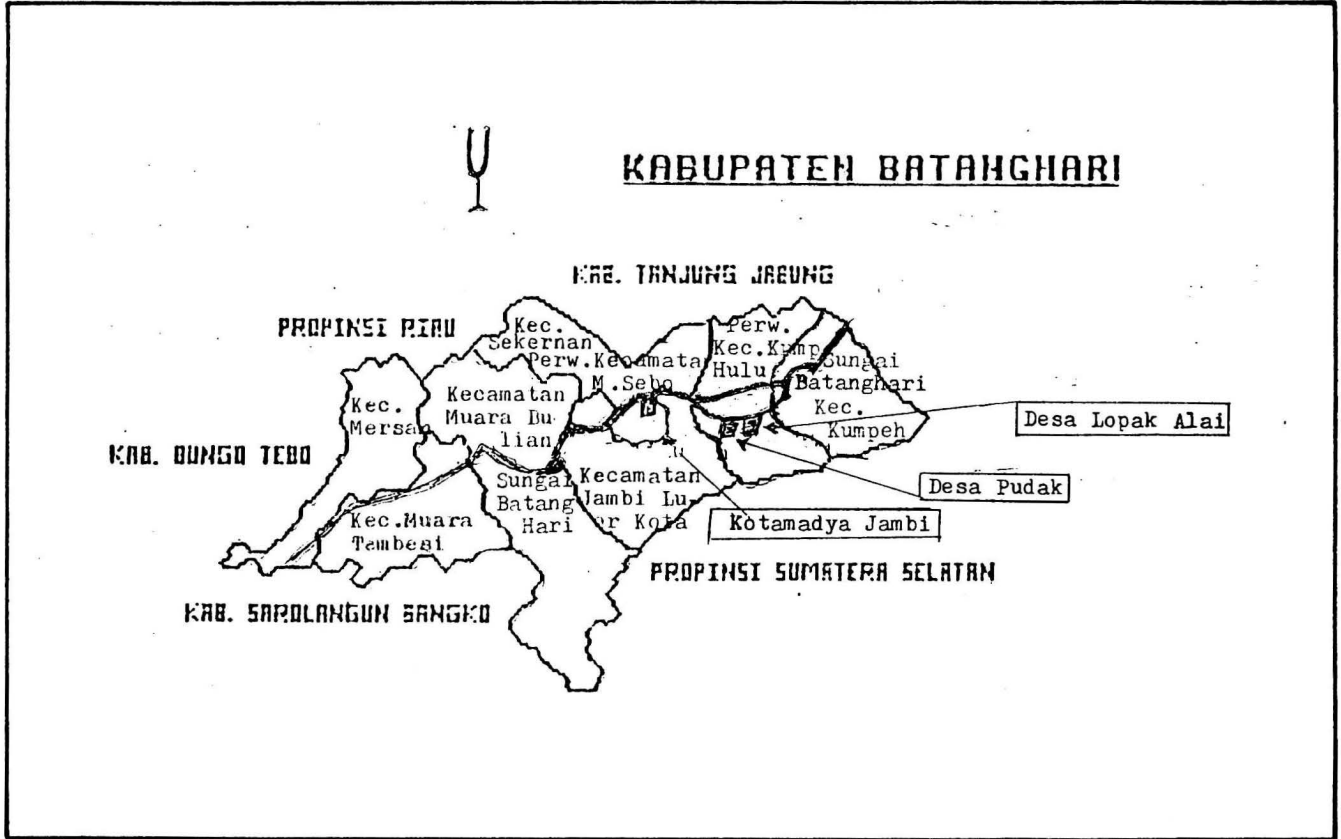
pisang empat puluh hari, pisang udang (pisang yang warna kulitnya merah seperti warna udang bila dibakar), pisang rotan, pisang pulut, pisang cetek (pisang yang batangnya rendah paling tinggi 1½ meter, jika berbuah buahnya menyerupai pisang ambon, baik bentuk buahnya maupun rasanya hampir mirip dengan pisang ambon), pisang ini biarpun pendek jika berbuah dahannya besar ada yang jantung buahnya hampir mencapai tanah sewaktu ditebang daun rimbun dan pisang ini juga sering berfungsi sebagai tanaman hias di halaman rumah. Selain daripada itu masih banyak tumbuhan rerumputan yang tumbuh di sawah disebut mereka kumpeh, aneka kumpeh yang ditemukan seperti kumpeh kait, kumpeh angkut, kumpeh miang, kumpeh pimping, kesemua kumpeh-kumpeh tersebut ada manfaatnya untuk kesuburan tanah, dedaunannya ditanam untuk pupuk di sawah dan batang-batangannya yang tidak membusuk dimanfaatkan untuk mempertinggi tembokan/galangan sawah. Tumbuh-tumbuhan yang banyak tumbuh dipinggiran sungai seperti aneka macam pakis, ada yang bisa dibuat sayuran dan ada pula yang berguna untuk ramuan obat-obatan, juga aneka asam-asaman banyak tumbuh di pinggir sungai seperti asam kris, asam telunjuk, dan asam belimbing, semua asam-asaman tersebut ada gunanya. Asam belimbing dan asam keris sebagai bahan rujak-rujukan yang di buat dibawa ke sawah sewaktu padi mulai bunting (berumbut), ditaburkan ke tengah sawah, asam telunjuk selalu dipakai untuk bumbu memasak ikan.

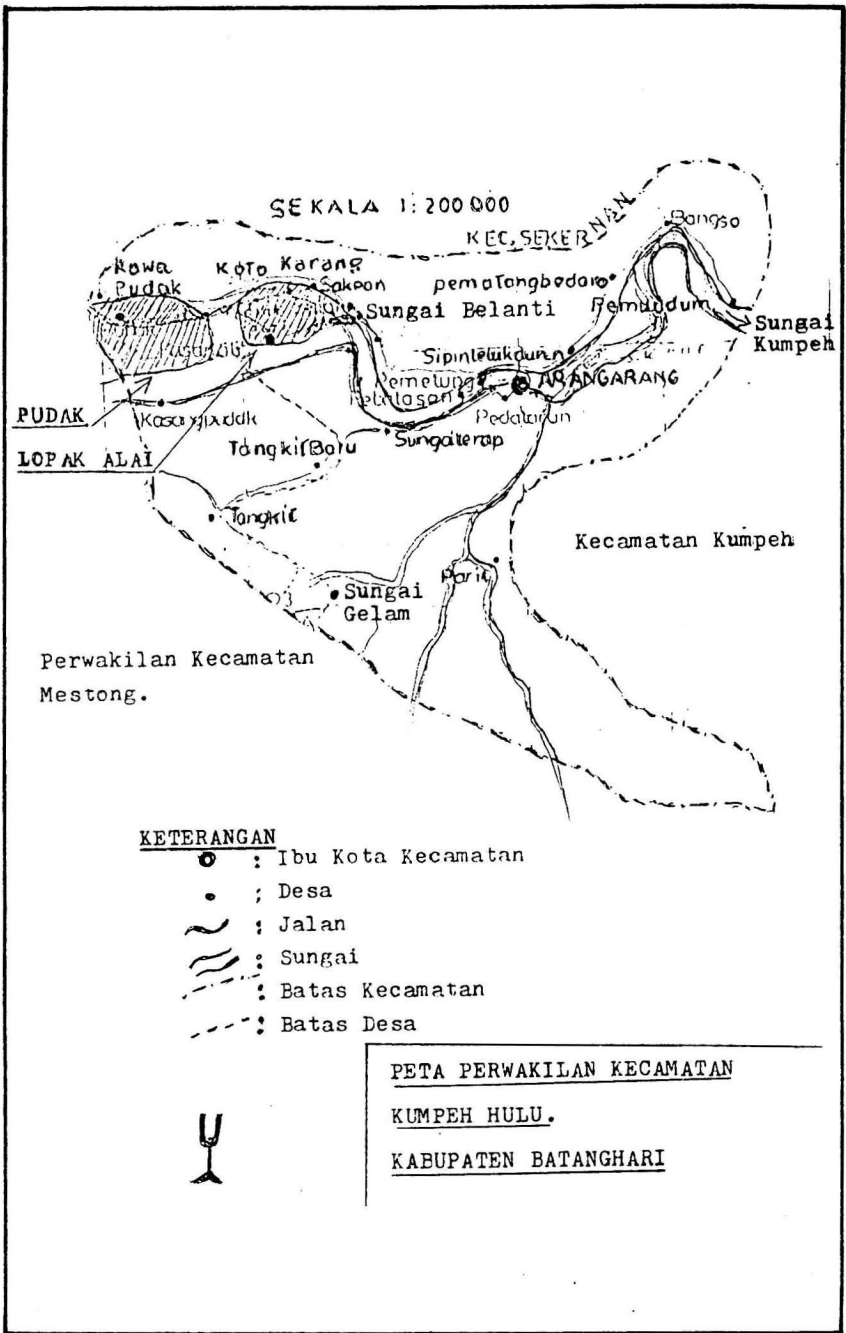
Mengenai fauna yang ada di desa Pudak ini banyak juga aneka macam/jenisnya ditemukan di desa tersebut, seperti binatang ternak, hampir setiap rumah tangga memelihara ayam kampung, bebek, kambing dan ada juga yang memelihara sapi/lembu dan ada juga yang memelihara kerbau. Binatang-binatang peliharaan ini disembelih untuk keperluan rumah tangga sendiri terutama untuk keperluan lauk pauk untuk kendurian/hajatan. Kambing, sapi dan kerbau biasanya disembelih bila ada upacara hajatan besar-besaran seperti upacara pengantenan, sunat rasul, maulutan, hari raya, upacara di humo yaitu upacara pelarian dan upacara beselang dan tutulungan, ketiga jenis binatang ternak tersebut di atas terutama disembelih di hari Kurban/Hari Raya Haji. Binatang peliharaan mereka jarang yang dijual hanya cukup untuk keperluan keluarga mereka.

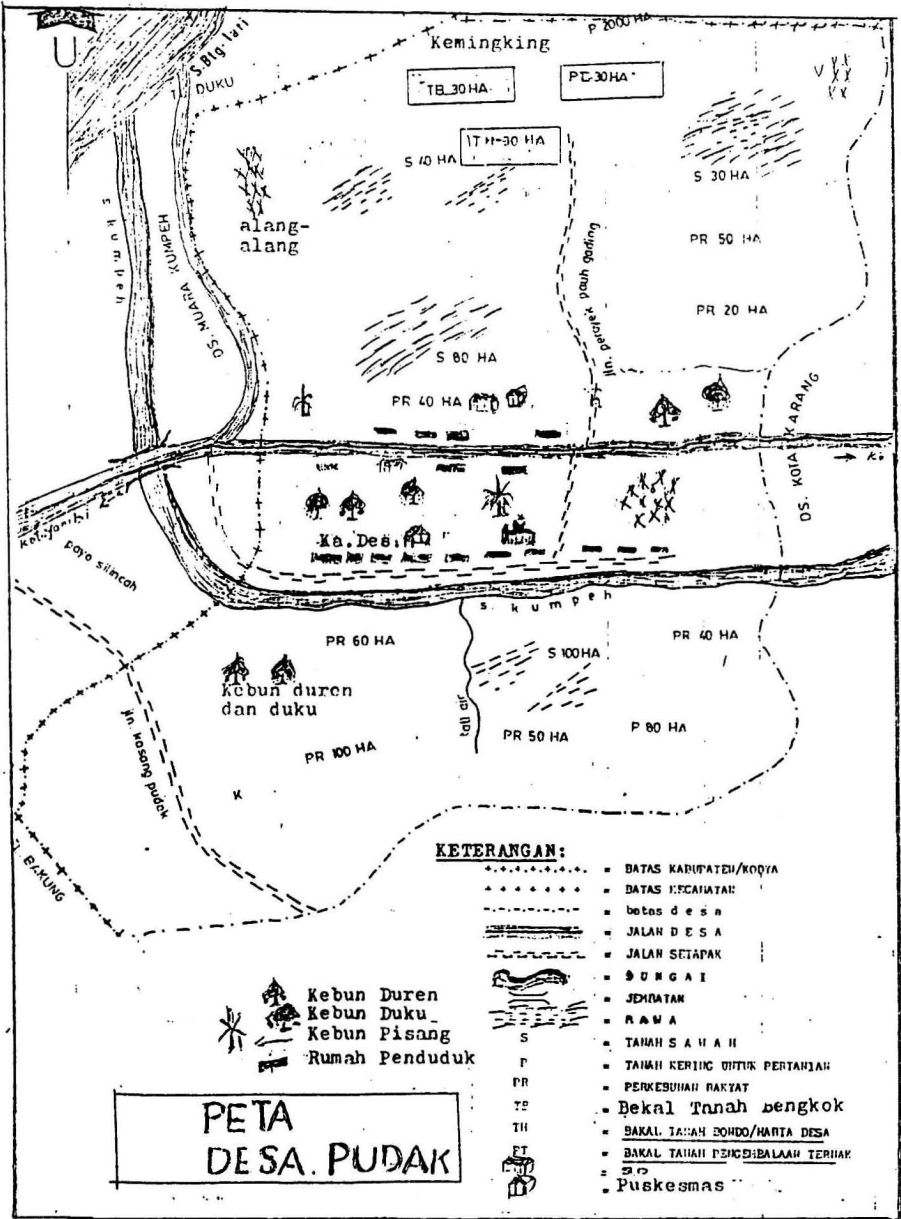
Binatang lainnya seperti: binatang hutan yang menjadi musuh/hama di sawah mereka yaitu berang-berang, tikus, burung pipit,

monyet dan babi hutan. Walaupun banyak hama, namun berkat kearifan mereka semua itu dapat diatasinya dengan berbagai cara tradisional yang diterima dari nenek moyang mereka, sampai kini masih ada dan masih dilaksanakan.

Ada sebangsa unggas liar yang cukup menarik perhatian di desa ini yaitu burung balam (balam Jambi), sebangsa burung perkutut warna putih keabu-abuan, daya tariknya terletak dibunyinya dan kerampingan tubuhnya serta warnanya dan kelincihannya.







Desa penelitian yang kedua adalah desa *Lopak Alai*, desa ini termasuk wilayah Perwakilan Kecamatan Kumpen Ulu, Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Desa ini meliputi enam buah RT (Rukun Tetangga) yang berada di dua RW (Rukun Warga). Tiap RT terdiri dari beberapa rumah tangga.

Desa ini bernama desa Lopak Alai, berasal dari kata lopak adalah tempat yang mudah untuk mendapatkan ikan lekukan-lekukan di pinggir sungai, alai adalah sebangsa pandan untuk membuat tali, di pinggir sungai dekat lopak banyak tumbuh alai tersebut, lama kelamaan tempat tersebut bernama lopak alai.

Desa ini berbatasan sebagai berikut:

- sebelah utara berbatas dengan desa Talang Duku
- sebelah selatan berbatas dengan desa Kasang Lopak
- sebelah barat berbatas dengan desa Kota Karang
- sebelah timur berbatas dengan desa Sakean.

Seperti dikemukakan di atas bahwa desa Lopak Alai juga berada dipinggir sungai Kumpeh anak sungai Batanghari, sungai Kumpeh ini mempunyai arti penting bagi penduduk desa disekitarnya termasuk desa Lopak Alai. Penting untuk diambil airnya untuk keperluan memasak dan untuk air minum, tempat mandi/mencuci pakaian sekaligus untuk MCK/kakus. Disamping itu untuk tempat memancing/menangkap ikan. Masyarakat di desa Lopak Alai ini menangkap ikan sekedar untuk keperluan lauk-pauk sehari-hari, jarang yang diperjual belikan.

Luas desa Lopak Alai 660 ha, dengan bentuk permukaan tanah datar, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 10 m, curah hujan rata-rata 2.000–2.500 mm per tahun. Curah hujan tertinggi pada bulan November dan terendah pada bulan Juli. Suhu udara rata-rata 27^o.

Jarak dari pusat pemerintahan:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 4 km
- b. Jarak dari ibu kota kabupaten 74 km
- c. Jarak dari ibu kota Propinsi 11 km

Produksipitas tanahnya sedang. Tanah luasnya 660 ha meliputi 201 ha tanah perumahan/pekarangan penduduk setempat 190 ha tanah pematang/tegalan, 3 ha sawah, 93 ha perkebunan rakyat, 99 ha rawa/danau, 50 ha halang-halang/semak, 24 ha lainnya.

TABEL II.2
PENGUNAAN TANAH DI DESA LOPAK ALAI

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Jumlah (ha)
1.	Perumahan/Pekarangan	201
2.	Tanah Pematang/tegalan	193
3.	Sawah	4
4.	Perkebunan Rakyat	93
5.	Rawa/danau	95
6.	Alang-alang	50
7.	Lain-lainnya	24
J u m l a h		660

Sumber: Laporan Bulanan Statistik dan Dinamis bulan Juni 1991 Desa Lopak Alai.

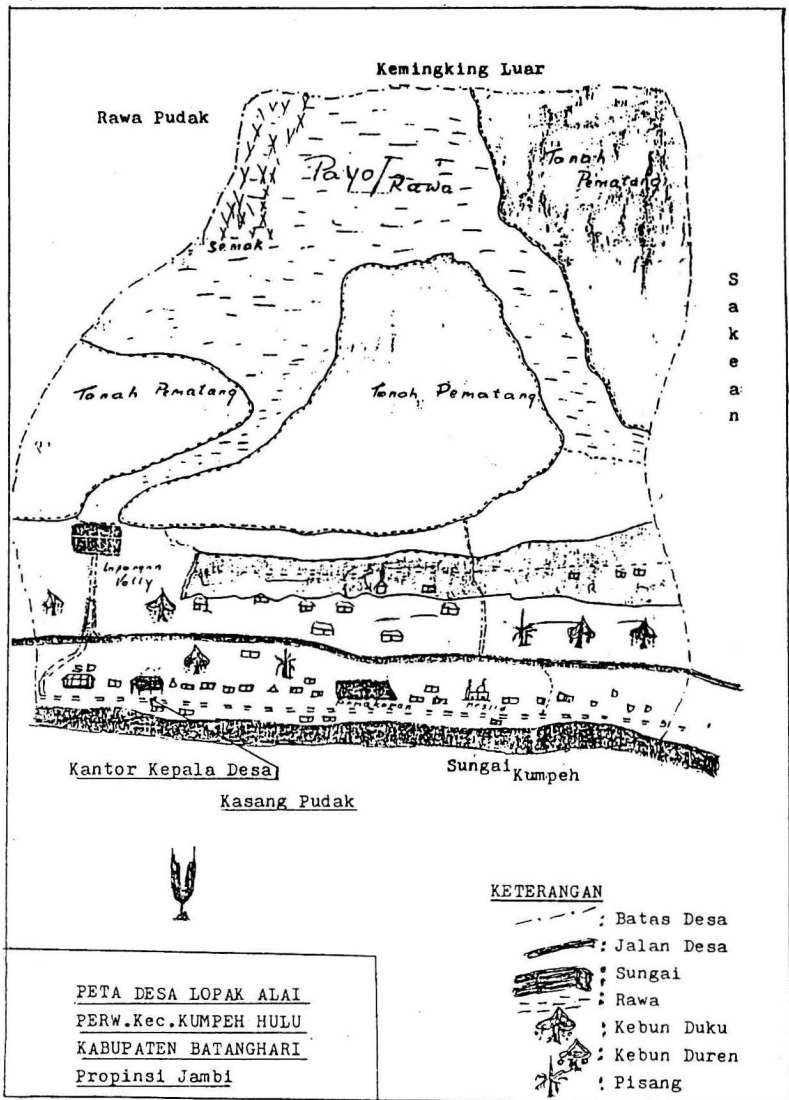
Mengenai Flora dan Fauna yang ada di desa Lopak Alai, tidak ada bedanya dengan yang ada di desa Puduk.

2.2 Penduduk

Penduduk yang mendiami kedua daerah/lokasi penelitian sama dengan penduduk desa-desa lainnya di daerah Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi yaitu suku Melayu Jambi. Sekitar kurun waktu 70 atau 80 tahun yang lalu tersebar di Propinsi Jambi.

Jumlah penduduk desa Puduk, sesuai dengan Laporan data statistik Kepala *Desa Puduk* akhir tahun 1990 berjumlah 1904 jiwa, terdiri dari 933 jiwa laki-laki dan 971 jiwa perempuan. Penduduk tersebut diatas berasal dari 405 kepala keluarga (KK). Bila kita bandingkan, rata-rata kepala keluarga mempunyai 9 orang anggota keluarga. Hal ini dikarenakan sistem keluarga yang dianut adalah sistem keluarga besar. Sedangkan desa Lopak Alai berpenduduk 581 jiwa terdiri dari 279 jiwa laki-laki dan 302 jiwa perempuan. Penduduk tersebut di atas berasal dari 55 kepala keluarga (KK).

Jumlah komposisi penduduk kedua desa tersebut diatas berdasarkan kelompok umur/dikelompokan mulai dari umur 0



PERPUSTAKAAN
 DIREKTORAT SEJARAH

tahun sampai 4 tahun termasuk kelompok pertama, umur 5 tahun sampai 9 tahun kelompok kedua dan seterusnya umur 10 tahun sampai 14 tahun kelompok ketiga, dan umur 15 tahun sampai umur 24 tahun yaitu kelompok ke empat, dan umur 25 tahun sampai umur 49 tahun termasuk kelompok ke lima, terakhir umur 50 tahun ke atas termasuk kelompok ke enam, untuk jelasnya lihat tabel II.3 di halaman selanjutnya.

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK
DESA PUDAK DAN DESA LOPAK ALAI
BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN KELOMPOK
JENIS KELAMIN

No. Urut	Kelompok Umur	Desa Puduk		Desa Lopak Alai	
		L	P	L	P
1.	0 – 4 tahun	80	98	12	23
2.	5 – 9 tahun	124	129	41	71
3.	10 – 14 tahun	159	165	49	68
4.	15 – 24 tahun	189	191	29	44
5.	25 – 49 tahun	289	294	74	88
6.	50 tahun ke atas	92	94	27	55
J u m l a h		933	971	232	349

Sumber: Statistik desa Puduk dan desa Lopak Alai tahun 1990 (diolah).

Dari tabel di atas terlihat bahwa komposisi penduduk terbagi atas dua bagian. Bagian pertama adalah komposisi penduduk desa Puduk yang usia tidak produktifnya berkisar antara umur 0 tahun sampai 14 tahun dan umur 50 tahun ke atas berjumlah 455 jiwa laki-laki dan 486 jiwa perempuan. Bagian kedua adalah komposisi penduduk desa Lopak Alai yang usia tidak produktif adalah berkisar antara umur 0 tahun sampai 14 tahun dan umur 50 tahun ke atas berjumlah 129 jiwa laki-laki dan 217 jiwa perempuan. Selanjutnya dari komposisi umur produktif ini terbagi atas beberapa jenis mata pencaharian.

2.3 Mata Pencaharian Hidup

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK
DESA PUDAK DAN DESA LOPAK ALAI BERDASARKAN
MATA PENCAHARIAN

No. Urut	Jenis Mata Pencaharian	Desa Puduk	Desa Lopak Alai
1.	Petani – sawah	625 orang	14 orang
	– tegalan	11 orang	140 orang
	– berkebun	180 orang	42 orang
2.	Buruhi	30 orang	3 orang
3.	Pengumpul hasil hutan	15 orang	12 orang
4.	Tukang – kayu	28 orang	3 orang
	– batu	20 orang	3 orang
5.	Pedagang	20 orang	9 orang
6.	Jasa Angkutan	7 orang	4 orang
7.	Pegawai Negeri	20 orang	6 orang
8.	Pengusaha	2 orang	–
9.	Pensiun	2 orang	2 orang
10.	Dukun	3 orang	3 orang
Jumlah		963 orang	235 orang

Sumber: Statistik desa Puduk dan desa Lopak Alai tahun 1990 (diolah).

Dari tabel di atas jelaslah bahwa hanya dua orang tamatan Perguruan Tinggi di desa Puduk dan demikian juga di desa Lopak Alai hanya satu. Sebenarnya lebih dari dua orang yang sudah tamat bertanam padi di tegalan/sematang jumlahnya sedikit, karena tanah payo/rawa di desa Puduk tidak begitu dalam cocok dimanfaatkan untuk menanam padi, lain tanah didesa Lopak Alai, di desa ini sebagian tanahnya juga terdiri dari tanah payo/rawa tetapi dalam, jika tidak hati-hati sewaktu menanam bisa tenggelam, oleh karena itu tanah payo/rawa di desa Lopak Alai dibiarkan ditumbuhi semak-semak, sewaktu-waktu ditebas hasil tebasan di kait ke tepi sesampai di tepi di angkat ke pematang dan di pinggir pematang di benam, setelah membusuk dinaikkan ke atas pematang

gunanya untuk mempersubur tanah pematang dan juga memperlebar tanah pematang, di atas tanah pematang inilah masyarakat desa Lopak Alai menanam padi yaitu padi sematang, sekarang mereka kecuali menanam padi juga memanfaatkan tanah pematang tersebut untuk menanam pelawija, terutama yang ditanam adalah kacang panjang, kesek, dan timun.

Penduduk di kedua desa tersebut kecuali sebagai petani penanam padi juga sebagai petani yang bercocok tanam di kebun disekitar desa mereka atau di kebun di belakang rumah mereka. Yang mereka tanam di tanah ini adalah durian, duka, rambai dan pisang. ada juga yang menanam pepaya, kelapa, mangga, jambu dan pandan berduri (durinya digunakan untuk tangkal brang-brang di sawah dan daunnya yang sudah dibuang durinya untuk dijadikan bahan baku pembuat barang-barang keperluan rumah tangga mereka yaitu tikar, aambung, keruntung, kiding dan lain-lainnya). Kebun mereka yang letaknya jauh dari desa tempat tinggal mereka, ditanami karet/para.

Di samping bertani mereka juga beternak, yang mereka pelihara untuk keperluan rumah tangga mereka sendiri, terutama untuk keperluan hajatan/kendurian, upacara adat dan upacara-upacara hari besar lainnya. Jadi sangat jarang yang diperjual belikan untuk memperoleh uang. Dapat juga dikatakan bahwa usaha peternakan yang mereka lakukan adalah merupakan usaha sambilan/sampingan.

Penduduk juga menangkap ikan di sungai, seperti sudah dikemukakan juga di atas bahwa baik di desa Pudak maupun di desa Lopak Alai mengalir sungai yang sama yaitu sungai Kumpen anak sungai Batanghari. Di sungai ini banyak hidup aneka ikan (ikan air tawar), seperti ikan sepat, ikan ruan, ikan gabus, ikan toman, ikan lais, ikan bujuk, ikan ringo, ikan lampam ikan kelimak, ikan seluang ikan sengarat dan ikan patin dan ikan baung dan lainnya. Ikan-ikan tersebut merupakan bahan baku lauk pauk sehari-hari bagi penduduk setempat. Penduduk daerah Propinsi Jambi terutama yang berdiam di pinggir-pinggir sungai sangat menyenangi ikan untuk lauk-pauk. begitu juga penduduk di kedua daerah penelitian ini. Ikan dimasak menjadi beraneka masakan seperti, di gulai tempoyak (dimasak dengan bumbu asam durian), di pais, diselai, dibakar. Beraneka cara yang mereka lakukan untuk mem-bakar ikan, ada kalanya ikan-ikan yang sudah dibersihkan diberi bumbu yaitu garam, asam jawa dan terasi lalu dibungkus dengan

daun pisang lapisan daunnya agak tebal, bungkus-bungkus ikan dimasukkan dalam bara api unggun.

Dari uraian di atas jelas bahwa penduduk di kedua desa penelitian tersebut, biasa menangkap ikan bukan untuk diperjual belikan, mereka menangkap ikan untuk keperluan lauk pauk sehari-hari, walaupun ikan sangat diperlukan tetapi menangkap ikan merupakan tugas sambilan atau pekerjaan sampingan yang bisa dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga kecuali anak-anak balita.

2.4 Pendidikan

Bagi sebagian masyarakat setempat, baik di desa Pudak maupun di desa Lopak Alai tugas mendidik anak itu adalah hak dan tanggung jawab daripada setiap orangtua. Sekolah bagi mereka hanya merupakan tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan terutama untuk bisa menulis, membaca dan berhitung, karena kemampuan ekonomi mereka, anak-anak hanya mampu membaca, menulis, berhitung saja, yang penting seorang anak mempunyai kemampuan untuk bertani/bersawah, berkebun, mengerti tentang tanah mereka dan dimana tanah tersebut. Di samping itu anak-anak perlu dididik untuk bisa/pandai mengaji, tahu dek alip, pacak duduk mengaji tegak bersembahyang. Artinya dididik untuk taat beribadah. Orang tua/bapak dan ibulah yang bertanggung jawab untuk membuat anak-anaknya menjadi manusia bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sekolah yang diutamakan mereka ialah sekolah Madrasah. Terutama kaum ibunya jarang yang tamat SD apalagi SLTP, akan tetapi dapat menyelesaikan sekolah Madrasah bahkan ada yang sampai ke tingkat Aliyah, ada juga yang terus melanjutkan sekolah mereka sampai ke Perguruan Tinggi (IAIN).

Kecenderungan untuk menganut konsep semacam itu, disamping disebabkan kekurangan biaya, berdasarkan pengalaman mereka, bahwa sekolah tidak banyak menolongnya, menurut mereka sekolah itu adalah hal yang mewah, cukuplah tamatan SD atau SLTP saja, lebih baik bekerja mengurus kebun/membantu di sawah atau di ladang/tegalan orang tua mereka, mengurus tanah milik keluarga mereka.

Pendidikan kaum ibu umumnya relatif lebih rendah daripada pendidikan kaum bapak, begitu pula pendidikan kakek dan nenek lebih rendah daripada pendidikan anak-anaknya.

Untuk melihat komposisi penduduk ditinjau dari segi pendidikan Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK DESA PUDAK DAN
DESA LOPAK ALAI
BERDASARKAN PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Desa Puduk	Desa Lopak Alai
1.	Tamatan Perguruan Tinggi	2 orang	1 orang
2.	Sedang di Perguruan Tinggi	2 orang	2 orang
3.	Tamat/Sedang di SLTA	8 orang	5 orang
4.	Tamat/Sedang di SLTP	10 orang	8 orang
5.	Tamat Sekolah Dasar	120 orang	16 orang
6.	Sedang Duduk di SD	320 orang	102 orang
7.	Tidak Tamat SD	182 orang	115 orang

Sumber : Statistik desa Puduk dan desa Lopak Alai (diolah).

Dari tabel di atas jelaslah bahwa hanya dua orang tamatan Perguruan Tinggi di desa Puduk dan demikian juga di desa Lopak Alai hanya satu. Sebenarnya lebih dari dua orang yang sudah tamat perguruan Tinggi di desa Puduk tetapi mereka tidak bertempat tinggal di desanya, kini tinggal di kota Jambi, karena bekerja di sana.

Tentang data sekolah Madrasah, sengaja tidak dicantumkan di sini karena pada umumnya semua penduduk yang tingkat sekolahnya sama pernah memasuki pendidikan di Madrasah, atau paling kurang mereka belajar mengaji. Aib bagi seseorang bila tidak tahu mengaji/membaca Al-Qur'an di kedua desa penelitian.

Baik di desa Puduk maupun di desa Lopak Alai hanya ada satu SD Negeri, yang dipakai pagi untuk SD dan sore untuk Madrasah.

2.5 Latar Belakang Sosial Budaya

Desa Puduk secara etimologis, puduk artinya pandan berduri, jadi tanah atau daerah yang banyak ditumbuhi pandan berduri atau di daerah setempat disebut puduk. Begitu juga desa Lopak Alai, Lopak artinya tempat-tempat lekukan di pinggir sungai, alai berarti tikar, ditempat lekukan tersebut masyarakat menangkap

ikan sering mempergunakan tikar, lama kelamaan tempat tersebut dinamakan lopak alai. Secara historis kedua desa penelitian tersebut termasuk desa yang sudah tua, dahulu di sana disebut dusun Pudak dan dusun Lopak Alai.

Dari administrasi pemerintah, nama Pudak resmi diterima menjadi nama desa Pudak dan nama Lopak Alai resmi diterima menjadi nama desa Lopak alai sejak pembentukan 27 (dua puluh tujuh) Perwakilan Kecamatan Dalam Propinsi Daerah Tingkat I Jambi yaitu dengan surat Keputusan Gubernur Kepala daerah Tingkat I Jambi Nomor 223 Tahun 1985. Sesuai dengan tabel II. di bawah ini, adalah tabel tentang Surat Keputusan Gubernur tanggal 22 Juli 1985 nomor seperti di atas. Dalam tabel tersebut dimuat 27 Perwakilan Kecamatan sebagai pelebaran dari kecamatan induknya dalam Propinsi Daerah Tingkat I Jambi, sekaligus nama desa-desa yang termasuk ke dalam wilayah Perwakilan Kecamatan tersebut. Sehubungan dua desa sebagai lokasi dalam penelitian ini maka dalam tabel yang dimaksud hanya akan dimuat tentang desa-desa yang termasuk dalam wilayah Perwakilan Kecamatan Kumpeh Ulu Kecamatan Induk Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi.

TABEL II.6
DESA-DESA DI WILAYAH PERWAKILAN KECAMATAN
KUMPEH ULU KABUPATEN BATANGHARI
PROPINSI JAMBI

No.	Nama Desa	Keterangan
1.	Muara Kupeh	
2.	Pudak	Lokasi Penelitian
3.	Kota Karang	
4.	Lopak Alai	Lokasi Penelitian
5.	Sungai Terap	
6.	Sakean	
7.	Tarikan	
8.	Pematung	
9.	Pembatasan	
10.	Sipin Teluk Duren	
11.	Arang-arang	Ibu Kota Perwakilan Keca-
12.	Pematang Bedaro	matan

No.	Nama Desa	Keterangan
13.	Bangso	
14.	Pemunduran	
15.	Solok	
16.	Kasang Lopak Alai	
17.	Kasang Pudak	
18.	Tangkit	
19.	Pedataran	
20.	Parit	
21.	Sungai Gelam	

Sumber . Buku Laporan Pembina dan Kumpulan Data Dalam rangka peningkatan Perwakilan Kecamatan Menjadi Kecamatan Definitif dalam Propinsi Daerah Tingkat I Jambi.

Tali keakraban bagi masyarakat desa Pudak dan desa Lopak Alai diperkuat dengan organisasi sosial yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Organisasi sosial yang sifatnya tradisional yang sangat menonjol yaitu *pelarian* atau sistem tolong menolong dalam mengerjakan sawah atau tegalan dengan sistem utang piutang, ada lagi yang disebut *tutulungan* dalam mengerjakan pembuatan rumah dan menebas hutan.

Berselang nuai yaitu gotong royong mengerjakan menuai padi di sawah dengan cara mengundang masyarakat/tetangga di desa tersebut, terutama anak-anak mudanya/bujang gadis istilah setempat.

Sekarang kegiatan gotong royong atau tolong menolong antar sesama anggota masyarakat pedesaan di kedua desa penelitian masih selalu dilakukan terutama *pelarian* dan *tutulungan*. Kalau *berselang* sudah jarang dilakukan sebab menuntut biaya dan mudan mudi. Para pemuda dan pemudi/bujang gadis di kedua desa tersebut termasuk sibuk dalam mengerjakan tugasnya masing-masing terutama mereka sibuk bersekolah yaitu pagi mereka bersekolah umum (SD, SLTP dan SLTA), sore sekolah agama (Madrasah, Sanawiyah dan Aliyah), jika tidak mengikuti sekolah agama, mereka sibuk dengan organisasi muda mudi yang ada di desanya seperti remaja masjid, karang taruna, remaja putrinya dan organisasi keolah ragaan seperti Volly Bal.

Organisasi sosial yang termasuk organisasi sosial modern, yaitu PKK (pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang diketuai oleh ibu kepala Desa, Dharmawanita, Arisan antar sesama warga desa.

Semua kepentingan masyarakat di kedua desa penelitian ini dibicarakan dalam forum LKMD, terutama hal-hal yang akan disampaikan kepada pemerintah.

Bentuk keluarga inti bagi penduduk di kedua desa penelitian sama saja dengan bentuk keluarga di daerah Jambi yang penduduknya terdiri dari suku bangsa Melayu Jambi yaitu selalu bersendi pada keluarga batih yang berdasarkan monogami. Oleh karena hanya ada satu orang suami dan satu orang isteri sebagai ayah ibu dari anak-anak. Adapun peranan dari anggota keluarga inti tersebut secara garis besar terbagi kedalam empat bagian.

- Pertama merupakan kelompok dimana si individu itu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari semua mereka, serta adanya keamanan di dalam hidup.
- Kedua merupakan kelompok di mana si individu itu waktu ia sebagai kanak-kanak masih belum berdaya memperoleh penghasilan dan permulaan dari pendidikannya.
- Ketiga, menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan.
- Keempat ialah sebagai kesatuan di dalam masyarakat yang melakukan usaha-usaha produktif, seperti bertani di sawah dan ditegalan/tanah sematang.

Pada segi lain ternyata bahwa bentuk dan peranan anggota keluarga besar senantiasa didasarkan pada keluarga besar useorilokal dengan menerapkan adat menetap secara *matrilokal*. Oleh sebab itu tidak jarang terlihat dalam sebuah keluarga, rumah di huni oleh satu keluarga batih senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak-anak wanita. Mereka merupakan satu kesatuan sosial yang erat, serta mengurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan.

Penduduk di kedua desa tersebut seperti telah dikemukakan di atas bahwa penduduk di kedua desa penelitian adalah orang Melayu Jambi, seratus prosen memeluk agama *Islam*. Di dalam faham dan itikat menganut faham ahlussunnah waljamaah dan di dalam syariat/ibadat mereka mengikuti mazhab Imam Syafii. Di dalam penampilan perbuatannya sehari-hari diwarnai dengan ungkapan/seloko adat yang berbunyi "adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah". Titian teras bertangga batu.

- titian adalah adat
- bertangga batu ialah syarak

Artinya ialah: peraturan-peraturan, hukum-hukum, aturan-aturan/ajaran-ajaran yang sudah ada dalam alqur'an dan hadis Nabi Muhammad S.A.W. serta dalil-dalil dari alim ulama yang ada dalam kitab-kitab sahieh itulah yang dipakai dan diikuti.

Di dalam hukum adat dan syarak, adat diumpamakan seperti teras kayu yang keras yang terdapat di dalam batang pohon kayu yang sudah tua.

Adat haruslah keras, jika tidak dijalankan dengan keras, tidaklah namanya adat, dan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar di dalam pelaksanaannya.

Hukum syarak itu dikatakan tangga batu, karena batu juga adalah benda yang paling keras, yaitu adat yang tidak bisa disapih-sapih seperti kue. Misalnya jika syarak mengatakan bahwa babi itu haram, tidak satupun ada alasan yang dapat mengatakan bahwa babi tersebut dapat dikatakan halal. Jika ada apapun alasannya syarak tetap mengatakan bahwa babi itu haram. Itulah sebabnya dikatakan bahwa hukum syarak itu seperti tangga batu.

Namun begitu kuatnya mereka beragama tetapi mereka juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut kepercayaan gaib yang dianggap mereka mempunyai kekuatan sakti, yang sewaktu-waktu jika diabaikan dapat menimbulkan malapetaka bagi yang mengabaikan. Kepercayaan seperti ini masih dianut oleh sebagian masyarakat terutama bagi para petani tradisional.

Interaksi sosial antar anggota rumah tangga yang sangat dominan adalah rasa kebersamaan. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Kesawah atau ke ladang mereka selalu pergi dan pulang bersama-sama. Demikian pula halnya interaksi sosial antar warga dan rasa kebersamaan sangat menonjol, di mana pekerjaan antar satu keluarga dengan keluarga lainnya dikerjakan bersama-sama atau gotong royong, pekerjaan untuk kepentingan bersama dilakukan bersama, semua anggota masyarakat ikut berpartisipasi kecuali mereka yang berhalangan. Kegiatan kegotong-royongan dalam masyarakat, terlihat terutama pada waktu mereka mengerjakan sawah/ladang/kebun. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa mereka bergotong royong mengerjakan sawah/ladang mereka dengan cara-

cara tradisional menggunakan sistem pelarian, tutulungan dan baselang. Ketiga sistem tersebut dilakukan dengan jalan gotong royong yang penuh keakraban.

Kegotong royongan tersebut, kecuali terlihat pada kegiatan-kegiatan di sawah/ladang dan kebun, juga terlihat atau dilakukan pada waktu membangun rumah, mulai dari mengambil kayu ke hutan mempersiapkan kayu-kayu tersebut menjadi bahan bangunan, sampai menegakkan rumah, memasang atap dan memasang pintu dan jendela dilakukan dengan cara bergotong royong, biasanya dilakukan dengan sistem tolongan (asal kata tolong menolong antar sesama mereka).

Kecuali pada waktu mengerjakan sawah/ladang/kebun dan membangun rumah sistem gotong royong dilakukan juga pada kegiatan membangun langgar mesjid, dan bergotong royong secara rutin sekali sebulan dihari minggu membersihkan desa mereka, membersihkan jalan membuat jembatan dan lain-lainnya.

Masyarakat desa Pudak dan masyarakat desa Lopak Alai, adalah masyarakat Melayu Jambi. Bahasa sehari-hari atau bahasa ibu yang digunakan dalam pergaulan adalah bahasa Melayu Jambi. Salah satu ciri khas bahasa Melayu Jambi ialah, khususnya bagi yang tinggal di kabupaten Batanghari, antara lain:

- huruf hidup a dalam bahasa Indonesia pada akhir kata bunyinya jadi o seperti bicara jadi bicaro.
- huruf r pada setiap kata tidak bergetar pada ujung lidah, terdapat persamaan dengan r dalam bahasa Perancis.

Di dalam pergaulan sehari-hari terdapat bahasa halus yang disampaikan kepada yang tua sebagai tanda penghormatan. Apabila yang muda tidak memakainya, maka yang muda tadi dianggap angkuh dan sombong. Di desa Pudak dan desa Lopak Alai sampai sekarang bahasa halus tersebut masih digunakan, sementara di desa-desa lain dalam wilayah Kabupaten Batanghari sudah mulai berkurang atau menghilang. Ini mungkin disebabkan karena pengaruh di lapangan kerja atau ditempat pendidikan. Di samping ada kecenderungan anak muda ingin menggunakan bahasa yang praktis, dilain pihak kaum tuanya tidak membinanya secara bersama-sama untuk tetap mempertahankan bahasa halus yang ada di dalam masyarakat.

Bahasa daerah digunakan dalam pergaulan sehari-hari bagi sesama masyarakat, sedangkan bahasa Indonesia di pakai untuk ber-

bicara dengan tamu atau pada upacara resmi. Seluruh anggota masyarakat mengerti bahasa Indonesia, walaupun ada juga diantaranya yang tidak dapat mengucapkannya dengan baik. Hal ini terutama ditemui di desa Lopak Alai.

Kegiatan budaya yang menonjol di kedua desa tersebut sama saja yaitu kesenian yang dilatar belakangi oleh agama Islam, di samping kesenian tradisional. Banyak nyanyian-nyanyian yang digemari masyarakat desa Pudak dan masyarakat desa Lopak Alai adalah lagu-lagu berbahasa arab, walaupun sebagian dari arti kata-kata yang diucapkannya sama sekali tidak mereka mengerti, adakalanya sebagian dari mereka menganggap lebih jauh, mereka beranggapan bahwa lagu-lagu atau syair yang dilagukan dalam bahasa Arab akan mendatangkan pahala, dan bagi yang bisa menyanyikannya akan menambah atau meningkatkan wibawa sebagai anggota masyarakat yang serba bisa. Untuk itu tidaklah luar biasa bila pada waktu diadakan upacara atau hajatan pengantenan, sunatan dan turun mandi anak pada salah satu keluarga mereka menampilkan hiburan dengan suasana nyanyian Arab. Kalau sekarang nyanyian-nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak muda yang bergabung dalam grup-grup rabana, grup gambus, qasidah, terbang dan kompiangan, semua itu padat dengan nyanyian-nyanyian yang berbahasa Arab, apalagi sekarang, nyanyian-nyanyian itu tidak lagi melulu berbahasa Arab, hanya iramanya saja yang irama Arab bahasanya bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Di kedua desa tersebut belum ada orkes, tetapi ada juga keluarga yang meramaikan suasana hajatan mereka dengan orkes, didatangkan dari desa tetangga, ada juga keluarga yang melengkapi acara hiburan dengan silat (silat gerak harimau), dading, pantun bersaut/ berseloko.

Khusus kaum ibu di bagian belakang (yang tadinya sibuk mengurus konsumsi/urusan masak memasak, disaat tamu sudah datang urusan masak-memasak sudah selesai makanan sudah di tata di piring yang di susun dalam talam/nampan, urusan menghidang adalah urusan kaum laki-laki, kaum ibu bisa beristirahat, inilah saatnya yang bisa dipergunakan oleh ibu-ibu untuk berbalas pantun sesama mereka yang umumnya pantun-pantun tersebut mereka ucapkan antaranya pantun nasehat terutama nasehat-nasehat untuk menjalankan roda rumah tangga, bagaimana tugas-tugas isteri yang baik.

Pantun-pantun yang diucapkan tersebut sengaja dilapaskan mereka untuk menasehati dan menghibur mempelai perempuan yang sedang dihiasi oleh dukun pais (tukang rias penganten) di ruang tengah. Kadang kala para ibu-ibu tersebut melengkapi hiburannya dengan menampilkan musik sarung, yaitu musik yang peralatannya terdiri dari tujuh buah potongan kayu bakar yang disusun di atas sarung batik yang disarungkan kebadan sambil duduk ujung-ujung diikatkan ke jari tengah kaki kiri dan kanan, kayu-kayu yang tersusun tadi dipukul-pukul mengikuti irama pantun yang mereka ucapkan saling bersautan. Hiburan ringan ini mengasikkan juga, karena lucu sering kedengaran ketawa cekikikan mereka.

Kelihatannya di kedua desa penelitian seperti halnya desa-desa orang Melayu Jambi yang ada di Kabupaten Batanghari lainnya menempatkan kesenian tersebut merupakan salah satu kebutuhan hidup mereka terutama seni yang berupa pantun-pantun/seloko dan ungkapan-ungkapan di segala kegiatan baik disadari atau tidak akan selalu muncul. Seperti di sawah sewaktu mengerjakan sawah apalagi waktu diadakan pelarian, tutulungan dan beselang, kesenian tersebut selalu menjadi hiburan bagi mereka.

Seluruh kesenian yang dikemukakan di atas disenangi atau digemari oleh masyarakat di kedua desa penelitian tersebut. Peranan kesenian dan hiburan tradisional pada saat inipun masih bisa bertahan, walaupun peralatan musik moderen sudah masuk ke desa seperti TV, Radio, Teprekorder dan lain-lainnya. Alat-alat elektronik seperti itu sudah banyak dimiliki oleh masyarakat di kedua desa tersebut namun kesenian tradisional masih bisa bertahan dan hidup dengan subur.

BAB III

PENGETAHUAN MASYARAKAT SETEMPAT MENGENAI LINGKUNGAN

3.1. Pengetahuan Tentang Gejala-gejala Alam.

Masyarakat di kedua desa penelitian menyadari bahwa mereka mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung, alam memberikan kehidupan dan penghidupan kepada mereka. Ada ikatan antara mereka dengan lingkungan, alam memberi pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu mereka perlu menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar mereka, dan mampu pula mengatasinya dan kepentingannya.

Dalam kehidupan, manusia terus berintegrasi dengan lingkungan dan dalam integrasi itu mereka akan mengamati lingkungan untuk mendapat suatu pengalaman. Dari pengamatan dan pengalaman kemudian mendapat suatu gambaran tentang lingkungannya yaitu citra lingkungan. Citra lingkungan itu akan melakukan praktek pengelolaan lingkungan yang baik yang disebut kearifan lingkungan.

Sehubungan dengan hal di atas dan seperti telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa masyarakat desa Puduk dan desa Lopak Alai merupakan pemeluk agama Islam yang taat dan fanatik. Di samping itu adat istiadat yang hidup di dalam ma-

syarakat selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam "Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah". Mereka mempunyai kebiasaan yang selalu berpedoman kepada agama Islam. Tetapi mereka juga menganut kepercayaan gaib yang berselubung mistik, mereka beranggapan ada kekuatan sakti yang sewaktu waktu dapat menimbulkan malapetaka bagi seseorang yang menentang.

Kepercayaan ini terdapat dalam beberapa bentuk kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama di dalam bentuk hidup sebagai petani di sawah ataupun di ladang.

Citra lingkungan tradisional sering tidak Logis, tetapi tidak selalu berakibat buruk bagi lingkungan. Bahkan sering citra lingkungan itu akan melakukan praktek pengelolaan lingkungan yang baik. Kearifan ini sering berselubung mistik dan tahyul.

Interaksi antara manusia dan lingkungannya adalah sebagian atau keseluruhan ditentukan oleh perkembangan budaya dan perkembangan sistem nilai-nilai dalam hubungannya dengan lingkungan di mana di dalamnya tercakup sikap dan pandangan tentang alam

Pandangan tentang alam terdapat di kedua desa penelitian dalam budaya masyarakat, mereka selalu dipengaruhi oleh paham-paham religi yaitu ajaran agama Islam, disamping masih berbaur dengan alam pikiran mithologis dalam animisme/dinamisme. Uraian ini diperjelas dengan konsep-konsep sebagai berikut.

3.1.1. Konsep-konsep Masyarakat Setempat Mengenai Lingkungan

Masyarakat setempat juga tahu bahwa alam diciptakannya untuk kepentingan mereka sebagai manusia. Manusia adalah makhluk termulia di antara semua makhluk, diberi amanat untuk mengelola alam ini bagi kebutuhannya. Adakalanya mereka hanya menerima sehingga mereka menolak untuk mengadakan eksploitasi. mereka beranggapan bahwa tiap sudut dari alam ini dikuasai oleh suatu daya kekuatan lain di luar dirinya yang berasal dari dunia adikodrati.

Aktivitas yang berkaitan dengan uraian di atas, terlihat dalam beberapa bentuk kehidupan masyarakatnya, terutama pada petani

Nyap-nyap di hutan. Sebelum menebas untuk membuka sawah atau ladang diadakan dulu pertemuan yang dipimpin oleh Peringkat pegawai syarak, bisa imam bisa juga chatib, rapat ini diadakan di langgar atau di balai desa. Dalam pertemuan ini terutama di-

ingatkan bahwa kita akan mulai ke sawah/ladang, hati-hatilah janganlah lagi menebang di hutan, nyap-nyaplah jangan ada terdengar bunyi-bunyian gaduh terutama di hutan, berhentilah dahulu pergi ke hutan alihkanlah perhatian ke sawah/ladang. Maksudnya supaya roh-roh halus yang sering disebut silum atau langkeso yang ada di hutan tidak terganggu, jika ada penebangan di hutan atau terdengar bunyi-bunyi gaduh di hutan maka silum atau langkeso akan marah, jika dia marah akan mengganggu. Silum atau langkeso tersebut akan masuk kejasat/tubuh binatang, seperti tikus, brang-berang, monyet dan burung-burung serta babi, binatang-binatang yang dirasuki roh-roh halus tersebut akan mengganggu menjadi hama merusak padi di sawah/ladang.

Di dalam pertemuan itu juga dimusyawarahkan kapan waktu mulai menyeme (Menyebarkan benih padi di tempat persemaian untuk ditanam di sawah) hal ini dilakukan di desa Pudak. Jika di desa Lopak Alai yang dibicarakan dalam pertemuan sama dengan isi pembicaraan dalam pertemuan di desa Pudak hanya bedanya di desa Pudak kapanmulai menyeme dan di desa Lopak alai bibit tidak disemai tetapi langsung ditandur (menanam langsung memasukan bibit padi ke dalam lubang-lubang yang dibuat dengan jalan menugal). Jadi yang dibicarakan kapan mulai menandur.

Di desa pudak menebus waktunya berdekatan dengan menyeme, sawah yang sudah ditebas, rerumputan yang ditebas dibenam dahulu kira-kira satu bulan, bibit yang sudah disemei dicabut didedar di sawah yang sudah bersih dari rerumputan.

Bekarang, ikan yang hidup di sawah payo/rawa tersebut ditangkap, jika banyak ikan akan mengundang berang-berang yang menjadi hama di sawah payo tersebut bukan karena dia memakan padi/bibit padi melainkan merebahkan bibit-bibit padi yang baru ditanam karena dilanda/ditumburnya sewaktu dia mengejar ikan-ikan tersebut.

Nemok galangan, setelah semak-semak yang ditebas di benam selama lebih kurang satu bulan, lalu ditarik ke atas, dedaunannya sudah membusuk begitu juga rerumputan yang batangnya kecil-kecil, sisa-sisanya yang tidak membusuk dikait ke pinggir sawah dan diangkat ke atas pematang atau galangan, lalu diinjak-injak dengan kaki supaya licin dan gampang membuat datar disebut tembakan, dengan adanya tembakan ini pematang/galangan menjadi lebih lebar, dan bisa dijadikan tempat untuk menanam sayur-

sayuran, seperti kacang tanah, terung, timun, cabe rawit, biasanya sayur-sayuran ini berbuah bersamaan buntingnya padi. Distem persawahan di sawah payo/rawa ini hampir mirip dengan sistem pertanian sawah "surjan" (multicroping), padi di sawah letaknya lebih rendah dan palawija di galangan letaknya lebih tinggi. Sistem pertanian "galangan" ini merupakan pengetahuan petani sebagai tindakan yang rasional untuk mengatasi serangan banjir, atau kekeringan di musim kemarau.

Di desa Lopak Alai hanya sebagian kecil saja lagi penduduk yang memanfaatkan tanah tegalannya atau "tanah sematang" untuk ditanami padi yang di tanampun padi pulut/padi ketan yaitu padi ketan mato kerbo, padi ini buahnya besar-besar agak kesat, tahan hama burung. Tanah sematang (asal ketanya dari pematang atau tinggi dari sawah), ini sekarang sudah beralih fungsi bukan untuk penanam padi ladang tetapi sudah beralih menjadi tempat penanam palawija yang berhasil, untuk pengisi sayur-sayuran di pasar Angso Duo.

Menyeme bibit (menyemai benih padi), ditempat persemaian yang telah disediakan, tempatnya biasanya di tanah yang subur dan agak tinggi, tanahnya terlebih dahulu dihaluskan, dilembapi dengan percikan air. Air yang dipercikkan tersebut dicampur dengan bumbu dapur seperti terasi, garam dan asam. Maksudnya supaya ada keserasian antara benih yang akan tumbuh menjadi padi sampai jadi beras dan dimasak di dapur menjadi nasi untuk dimakan oleh keluarga yang menanam bibit padi tersebut.

Bibit yang di tanam berasal dari *bibit unggul lokal* (yaitu sewaktu menuai padi tahun lalu, disisihkan padi yang batangnya besar, buahnya banyak dan bernas, yang ditemukan sewaktu menuai, bila padi yang demikian ditemukan lalu kumpulkan, itulah bekal bahan baku bibit atau benih padi untuk tahun yang akan datang.

Sebelum di semai, bibit padi terlebih dahulu di mandikan dengan *air yasin*. Air Yasin yaitu air yang dibawa kelanggar atau ke masjid, yaitu pada hari petang kamis malam jum'at, waktu masyarakat berkumpul bersama-sama membaca Surat Yasin. Dengan iringan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon agar panen tahun ini berhasil baik dengan buah yang banyak dan bernas, semoga semenjak di semai dan di tanam di sawah, lalu berumbut/bunting, seterusnya berbuah dan masak, menguning dan akhirnya dituai, semoga terjauh dari berbagai rintangan, terjaun dari berba-

gai hama, terjauh dari gangguan binatang pemangsa padi, terjauh dari pengaruh roh halus yaitu silum dan langkeso yang senang mengganggu padi di sawah.

Mainan budak padi, sebuah tiang terbuat dari kayu, dan lebih tinggi dari tanaman padi, di tegakkan di tengah sawah di atasnya diikatkan cermin muka dan sisir rambut. Masyarakat setempat beranggapan bahwa silum dan langkeso (roh halus) senang sekali mengganggu budak yang dimaksud dengan budak ialah anak, mereka beranggapan bahwa padi itu adalah anak, yang harus selalu dirawat dan diperhatikan dengan penuh kasih sayang, ditunggu dan dibersihkan tempatnya. Fungsi cermin muka dan sisir membuat lupa bahwa silum dan langkeso yang datang ke sawah ingin mengganggu budak, terpengaruh dengan wajah jeleknya yang ada di cermin muka (wajahnya kelihatan dipermukaan cermin), dia merasa malu melihat wajah jeleknya yang disertai rambutnya yang semrawut, melihat ada sisir di dekat kaca dia terpengaruh untuk menyisir rambutnya. Asyik berkaca dan bersisir lalu dia lupa untuk mengganggu budak/padi, begitulah seterusnya sampai padi menguning di sawah dan setelah kuning siap untuk di panen atau di tuai, silum dan langkeso terlupa dengan kebiasaannya mengganggu budak/padi. Jika tidak dibuat demikian silum dan langkeso akan mengganggu dengan cara menggelitik budak/padi yang baru lahir, akibatnya padi di sawah banyak yang hampa/tidak bernas.

Mrabun: membakar kayu, tulang, ujung atap rumah/rembia, daun suangit, sebekan layar perahu dan daun sungkai), benda-benda ini dibakar di empat sudut sawah di atas galangan sawah. Pembakaran ini di mulai dari mulai menanam bibit sampai padi dituai, jadi diempat sudut sawah sepanjang hari harus berasap, dalam pembakaran tersebut yang dimanfaatkan adalah asap dari dedaunan dan tulang yang di bakar. Asap ini berguna untuk memabukkan silum dan langkeso. Karena adanya asap yang berbau busuk silum dan langkeso mabuk, sebab mabuk tidak sempat mengganggu budak/padi sampai padi menguning dan di tuai.

Budak gadis yatim nanam benih, anak gadis yang sudah semenjak kecil ditinggal mati oleh bapaknya waktu di dalam kandungan ibunya. Di desa setempat yang bertugas menanam padi adalah wanita, tidak di bolehkan kaum lelaki, haruslah perempuan jika tidak padi akan kerdil, wanita adalah lambang kesuburan, supaya benih yang ditanam beranak banyak atau subur, diusahakan supaya yang menanam padi yang pertama masuk kesawah

ialah seorang gadis seperti tersebut di atas, jika tidak ada gadis yatim yang di tinggal mati oleh ayahnya sewaktu masih di dalam kandungan ibunya, boleh juga gadis yatim biasa saja. Gadis yatim membawa 9 (sembilan) rumpun benih padi yang sudah direndam terlebih dahulu pangkal atau uratnya dengan air rendaman rebung buluh. Maksudnya anak yatim yang pertama membawa air tersebut supaya padi subur menghijau, seorang gadis ibarat tumbuhan yang subur menghijau, dan anak yatim murah rezeki. Apabila kita bernazar akan memberi makan anak yatim jika maksud di kabulkan Tuhan, biasanya maksud kita sampai ya dikabulkan-Nya. Anak yatim itu kesayangan semua makhluk termasuk juga roh halus seperti silum dan langkeso, angka sembilan menunjukkan batas umur anak dan gadis, mulai umur sembilan tahun anak perempuan sudah dapat di katakan gadis. Air rendaman rebung buluh, untuk perendam urat benih padi, maksudnya semoga padi tumbuh dengan batangnya kuat.

Sewaktu mananam padi dimulai dengan membaca bismillahirrahmanirrahim dan selama membaca bismillah itu kesembilan rumpun bibit padi harus selesai pula tertanam dan disebut "senafas rampung". Kalimat bismillahirrahmanirrahim itu adalah kalimat dasar dari segala-galanya sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh orangtuanya semenjak kecil. Adapun yang dikerjakan narus dimulai dengan ucapan kalimat tersebut maka selamatlah kita. Sesuai dengan firman Allah Swt., "Adakah kamu lihat apa yang kamu tanam, kamulah menanamnya, Kamilah yang menumbunkannya. Kalau kami kehendaki, niscaya kami jadikan dia kurus kering (hancur) lalu kamu ta'jub karenanya". (Al-Waqi'ah: 63-65).

"Adakah kamu lihat air, yang kamu minum, Kamilah yang menurunkannya, mengapa kamu tidak berterima kasih"? (Al-Waqi'ah; 68-70). "Kamilah yang meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) atau membawa awan, lalu Kami turunkan dari langit dan Kami beri minum kamu dengan dia, dan bukanlah kamu yang menyimpannya". (Al-Hijr: 22).

Nancap duri di bucu, setelah benih padi ditanam, lalu di empat bucu (sudut) sawah di tanam duri-duri semak yang terdiri dari, duri pandan (pudak), duri salak, duri rukam, dan duri tambantai. Yang menanamkannya bukan anak gadis yang yatim tadi, tetapi orang yang punya sawah. Ibu yang punya sawah sambil menanam duri-duri tersebut berucap,

Duri salak duri rukam
Ketiga duri daun tambuntai
Anjing menyalak, duri menikam
Solum langkeso jatuh tekulai.

Berhenti mulutnya mengucapkan pantun di atas selesai pula tangannya menancapkan duri-duri tersebut di satu bucu, dan dilanjutkan yang mengarah kekanan menuju ke bucu selanjutnya, sampai selesai keempat bucu tersebut ditancapi dengan duri-duri tadi. Selesai menancapkan duri-durian, ibu yang punya sawah lalu bergabung dengan gadis yatim penanam sembilan rumpun benih padi. Dengan membaca Shalawat Nabi dia mulai memimpin ibu-ibu lainnya, yang tergabung di dalam pelarian (gotong royong mengerjakan sawah dengan cara tolong-menolong/arisan tenaga), mengikuti tanaman benih padi dari si gadis yatim, mereka menanam dimulai dari tengah sawah mundur menuju kegalangan, bekerja sehari penuh hingga pekerjaan tersebut selesai.

Ngrujak asam-asam, setelah sawah kelihatan menghijau, mendekati masa-masa berumbut atau istilah setempat padai bunting, mendekati masa-masa berumbut atau istilah setempat padi, ditegakkan pula sebuah ting terbuat dari buluh di ujung atasnya dibelah-belah dan di anyam untuk badah/tempat rujak-rujukan, yang terbuat dari beberapa macam buah-buahan seperti asam telunjuk, asam belimbing, asam cerme, jambu, kedondong, mangga dan lainnya, persis bahan rujak-rujukan orang perempuan ngidam karena bunting. Mereka berkeyakinan padi waktu itu sedang bunting/mangandung dan mengidam seperti mengidamnya kaum ibu di desa tersebut. Padi sedang bunting harus diperlakukan seperti menghadapi perempuan hamil, butuh perhatian, butuh kasih sayang dan harus diperlakukan dengan sopan santun, dan dituruti apa maunya.

Demikianlah perlakuan masyarakat setempat atau masyarakat di desa Pudak memperlakukan padi di sawah. Begitu juga dahulunya masyarakat di Desa Lopak Alai sebelum tanah sematangnya ditanami palawija. Mereka juga membuat rujak-rujukan untuk menghadapi padi sematang yang ditanam di tanah pematang/ladang mereka.

Padi dianggap budak, atau anak kecil yang butuh mainan, setelah padi bunting, tibalah masanya berbuah, perlu di beri mainan kertas-kertasan di buat telong-telongan, atau umbul-umbul. fungsinya selain untuk mainan budak padi juga untuk

mengusir burung. Telong-telongan diikatkan ketali yang dipancang di empat bucu. Ujung tali yang lain diberi mainan yang disebut kepak-kepak.

Kepak-kepak, terbuat dari buluh/bambu, terbuat dari sebatang buluh yang ujungnya di belah dua, salah satunya diikat dengan tali telong-telong disatukan terus diikatkan ke tiang pondok, jika tali ditarik, terdengarlah bunyi kepak-kepak, fungsinya untuk menghalau hama burung, di samping untuk mainan budak padi.

Ditunggu : padi ditanam sampai berumbut hingga berbuah dan selalu ditunggu, yang menunggu terutama kaum ibu, karena bapak, mungkin ke kebun atau ada urusan lain, atau ibu-bapak dan anak-anak, mereka siang berada di sawah dan malam harinya baru pulang ke rumah untuk beristirahat. Di samping tanaman padi di bawah, pematang juga ditanami sayur-sayuran yang perlu disiangi dan tanahnya digemburkan agar tanaman sayuran menjadi subur.

Jika semua anggota keluarga turut kesawah biasanya ibu membawa bekal beberapa canting beras, garam dan bumbu ala kadarnya, mengenai peralatan memasak nasi sudah tersedia dipondok. Lauk untuk pemakan nasi, ikan ditangkap di kolam (sengaja di sisakan sepetak kecil sawah tidak ditanami padi tetapi disediakan untuk penampung ikan-ikan yang ditinggalkan air besar sewaktu banjir atau sewaktu mulai menanam padi ikan-ikan ditampung disitu). Ikan di tangkap sekedar untuk keperluan makan siang atau untuk makan siang dan sore biasanya yang menangkap anak-anak mereka yang sekolahnya siang dan turut ke sawah. Jika anak tidak ada, ibu sendiri yang mengerjakan.

Ibu sambil memasak nasi dan lauk, mengelilingi sawah, sambil berucap, seolah-olah berucap dengan anaknya, memperhatikan daun padi, jika kelihatan bergulung-gulung langsung dibuang/dikumpulkan dibakar di perabunan yang selalu mengepulkan asap di sekitar sawah di empat sudut sawah. Kemudian memperhatikan perabunan, menambah atau mengurangi bahan bakar yang penting ada asapnya tidak perlu api unggunnya besar yang diperlukan asapnya saja.

Setelah selesai sembahyang zuhur tibalah waktu makan siang, mereka makan, bukan memakai piring tetapi menggunakan daun pisang jika tidak ada pohon pisang di samping pondok, daun

pisang di bawa dari rumah bersamaan dengan bahan-bahan/bekal sewaktu berangkat ke sawah.

Memilih benih, setelah padi menguning, ibu yang punya sawah atau salah seorang tetangga (ibu yang dituakan di desa), dengan berpakaian elok yang diambil dari lemari, berkain batik Jambi dan berselendang Jambi (Selendang gunanya untuk menggondong padi untuk bibit tersebut). Ibu tadi membawa *tunam* = bunga kelapa yang sudah kering lalu di belah-belah dan dibakar di bucu (empat bucu) waktu membakar di tambah dengan bunga-bunga harum, seperti melati, kenanga, mawar, kemuning, culan dan cempaka serta kemenyan arab. Setelah timbul asap dari pembakaran tersebut barulah ibu tadi turun ke tengah sawah memilih padi yang besar dan terbuah lebat tujuh batang, ketujuh tangkai padi pilihan tadi lalu diikat dengan benang tiga warna yaitu merah putih dan hitam, ujung pangkal padi yang sudah terikat ditutup dengan lilin lebah selanjutnya digendong dengan selendang batik Jambi tadi dan dibawa pulang ke rumah. Di halaman rumah orang yang punya sawah sudah menunggu, ibu yang memilih padi berucap Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh sambil mengacungkan gendongan supaya diambil oleh yang punya sawah dia berkata "Ambiklah Anak kau". Yang punya sawah menjawab Alaikum salam sambil mengambil padi beserta kain gendongan tersebut dan langsung mengayun-ayunkan. Di ayun-ayun selama tiga hari, setelah tiga hari, ibu tadi kembali ke sawah memilih padi-padi yang bagus batang dan tangkainya, sebanyak satu kembut (kembut terbuat dari pandan berduri/pudak), untuk kawan padi yang tujuh tangkai dalam buaian. Dari ayunan dipindahkan ke belubur atau lumbung lalu di *ladung* yaitu disusun di dalam belubur padi yang tujuh tangkai di tengah, padi yang sekembut disusun di kelilingnya. Padi sekembut merupakan selimut bagi padi yang tujuh tangkai. Ladungan ini tempatnya di tengah-tengah belubur.

Waktu meladung harus tenang tidak boleh bersuara, di atas ladungan dicucukkan beberapa tangkai daun ribu-ribu (daun seribu), dengan maksud buah padi ini kelak jika ditanam jadi berbuah banyak.

Elok secanting asal berenas daripada segantang nampo berat

Baumo sebidang dapat berzakat

Dua bidang cukup untuk makan

Tigo bidang menuai padi hampo

Ungkapan dan seloka di atas jelas berlatar belakang kehidupan petani yang harap-harap cemas menunggu panen tiba. Mereka selalu mengharapkan agar panen yang mereka tunggu-tunggu hasilnya menggembirakan. Yang sangat dicemaskan dan sangat ditakuti oleh petani ialah apabila sawah yang digarap ukurannya cukup luas dan ketika panen tiba, hasilnya mengecewakan karena padinya banyak yang hampa dari pada yang bernas. Oleh karena itu, bila sudah mulai waktunya turun ke sawah, mereka betul-betul mencurahkan perhatiannya ke sawah, segala cara dilakukan, baik kebiasaan skral maupun tidak sakral seperti di kemukakan di atas. Mereka juga tidak serakah dan berperinsip biarlah dapat hasil hanya secanting asal padinya bernas, dari pada segantang tetapi hasilnya banyak yang hampa. Untuk apa mereka berladang luas, dengan mengerahkan tenaga sekeluarga ketika mengerjakannya, tetapi hanya menuai padi yang banyak hampanya. Biarlah berladang itu kecil saja, tidak usahlah terlalu luas, mudah-mudahan sewaktu menuai nanti padinya bernas-bernas. Prinsip yang sesuai dengan ungkapan dan seloka di atas juga ditrapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama hidup sebagai petani. Dalam bentuk usaha lain mereka cenderung untuk memperoleh hasil sedikit tetapi benar-benar bermutu. Dari pada memperoleh hasil banyak tetapi tidak bernilai atau kurang bermutu.

Dewa ini pemakai ungkapan di atas menjangkau berbagai segi kehidupan. Ungkapan ini dapat juga dipergunakan untuk membandingkan dua keluarga, yang satu berkeluarga kecil, dan yang satu lagi berkeluarga besar. Dalam perbandingan ini ternyata keluarga kecil atau yang mempunyai anak sedikit dua atau tiga jauh lebih baik kehidupannya dari pada keluarga yang besar yang mempunyai anak banyak. Perbandingan ini diungkapkannya dengan seloka seperti di atas, yaitu :

”Behumo sebidang dapat bezakat
Duo bidang cukup untuk makan
Tigo bidang menuai padi hampo”.

Artinya :

”Bersawah sebidang dapat berzakat
Dua bidang cukup untuk makan
Tiga bidang menuai padi hampa”.

Pasangan suami isteri yang mempunyai satu atau dua orang anak ternyata dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk keper-

luan beramal seperti berzakat, bersedekah, membantu anak yatim, seperti yang banyak digalakkan sekarang yaitu jadi orang tua asuh, menabung dan lain-lain. Sebaliknya pasangan suami isteri yang mempunyai anak banyak, hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka anak beranak sehari-hari, malah banyak orang yang mempunyai keluarga besar sering mengalami kekurangan, uang yang mereka perdatap, tidak sempat mereka sisihkan untuk kepentingan-kepentingan lain, seperti untuk beramal, untuk menabung dan lain-lain, mereka sering mengalami kesulitan. Untuk mencukupi kebutuhan hidup saja sudah sulit, seperti untuk membiayai sekolah anak, untuk memberi makan anak dengan makanan yang bergizi, apalagi untuk beramal, dan untuk menabung.

Menjarangkan Anak

Sejak zaman nenek moyang mereka mempunyai kearifan untuk mempunyai anak cukup hanya beberapa orang saja tetapi betul-betul jadi orang saleh, rajin, cerdas, sopan dan mengabdikan kepada orang tua, dan keluarga, bangsa dan negara. Kearifan mereka ditunjukkan melalui cara-cara sebagai berikut :

Masyarakat di kedua desa tersebut, sejak dahulu mempunyai kearifan untuk tidak beranak banyak, jika anak terlalu banyak, ibu akan terlalu repot seperti mengurus rumah tangga, bekerja di sawah, mengasuh anak, apalagi sawah mereka berjauhan dari desa mereka. Untuk ini mereka mempunyai cara-cara tertentu untuk mengatur jarak anak mereka.

Semenjak gadis seorang anak perempuan sudah disiapkan untuk tidak beranak banyak, mereka mengajar anak-anak gadis mereka untuk mematangkan beberapa makanan, seperti pisang ambon, nenas, pepaya, nangka masak, blewa, semangka, jambu dan lain-lain. Mereka mengajarkan supaya anak-anak gadis mereka suka memakan jamu-jamuan yang mereka buat sendiri dari bahan tumbuh-tumbuhan yang ada ditanam di halaman bagian belakang rumah mereka, seperti tempuyang, kunyit piladang, puding merah, pacar arab, kedondong, asam-asaman, seperti belimbing telunjuk, belimbing kris, pinang, sirih dan lain-lain.

Setelah berumah tangga, kaum ibu masih memantangkan memakan beberapa macam makanan yang menyuburkan peranakan, seperti di atas. Mereka memperbanyak makan jamu-jamuan, terutama setelah melahirkan anak pertama, untuk menjarangkan anak

supaya bayi tidak cepat beradik, mereka mempunyai kearifan sebagai berikut :

Tiga hari setelah melahirkan dukun beranak datang sambil membawa obat-obat pengecut peranakan yang terdiri dari daun-daunan, antara lain : daun kates, daun kacang tujuh jurai dan dicampur dengan perasan parutan kunyit, jamu ini diminum setelah dukun menaikkan peranakan dan mempererat bengkung dan guruta selama seminggu, ibu yang melahirkan tersebut harus meminum jamu tersebut tiap hari setelah bengkung dipererat. Menurut dukun jamu buatannya tersebut, dikenal oleh semua penduduk desa dan semua penduduk bisa membuatnya karena bahannya ditanam di halaman belakang rumah mereka. Jamu tersebut berkasiat untuk pengencang peranakan/rahim juga memperjarang masa mengandung dan memperbanyak air susu.

Demikianlah antara lain tentang konsep-konsep masyarakat mengenai lingkungan di kedua desa penelitian, konsep-konsep tersebut banyak ditemukan pada kehidupan yang berhubungan dengan pertanian, terutama di desa Pudak, urutan konsep-konsep tersebut, mereka sudah banyak beralih ke konsep-konsep moderen, sudah banyak yang meninggalkan hal-hal yang tradisional dalam hal bertani di tanah sematang yang ditanam palawija, terutama sayuran yang berupa buah-buahan seperti; timun, kacang panjang, cabe, terung dan pepaya.

Di desa Lopak Alai walaupun sudah banyak beralih ke konsep-konsep yang moderen namun adakalanya mereka masih mempertahankan kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang mereka misalnya dalam hal memilih bibit, untuk tanaman palawija yang mereka tanam, mereka jarang yang menggunakan bibit-bibit unggul yang banyak dijual di toko-toko bibit pertanian. Mereka mengusahakan bibit sendiri, dengan cara memilih buah yang terbaik di antara buah-buah pada periode pemetikan ketiga.

Pada periode pemetikan buah tahap ketiga ini buah-buah dari palawija ini sudah termasuk yang sempurna, baik jumlah buahnya maupun bentuk dan ukuran buahnya. Buah-buah yang dipilih tersebut disimpan di tempat kering, sebelumnya diangin-anginkan terlebih dahulu di bawah sinar matahari, setelah kering disimpan, mungkin dalam kotak, bibit ini untuk disemai tahun depan dan ditanam pada tanah sematang milik penduduk setempat.

Menurut para petani palawija di desa Lopak Alai tersebut, jika mereka menanam bibit unggul, hasil yang diharapkan tidak sebaik bibit unggul usaha mereka sendiri, bibit unggul lokal yang baik.

3.1.2 Pengetahuan Tentang Gejala-gejala Alam Yang Dijadikan Pemandu di dalam Bercocok Tanam (Pranatamangsa).

Pengetahuan masyarakat desa Puduk dan desa Lopak Alai tentang gejala-gejala alam yang dijadikan pemandu di dalam bercocok tanam terutama pengetahuan tentang musim-musim, tentang bintang dan sebagainya. Pengetahuan tersebut sesungguhnya berasal dari kebutuhan-kebutuhan praktis untuk bertani, baik bertani di sawah maupun bertani di tanah sematang, dan di kebun.

Di dalam masyarakat petani di kedua daerah penelitian ada kebiasaan dalam bertani yaitu menghitung piamo yaitu perhitungan hari yang baik dan tanggal yang tepat (lazimnya dihitung dengan memakai perhitungan tahun Arab). Perhitungan ini sesuai dengan ilmu perbintangan dan tidak semua penduduk mengetahuinya, yang tahu tentang perhitungan ini biasanya peringkat pegawai syarak, atau tuo-tuo tengganai di desa, untuk ini juga mereka menuntut ilmu melalui pendidikan yang turun temurun dari satu generasi kegenerasi selanjutnya bagi orang-orang tertentu, bukan semua anak cucu, tetapi dipilih kepada siapa yang tepat diturunkan atau diajarkan.

Di kedua desa tersebut di atas misalnya mereka akan menentukan musim menebas hutan untuk memulai tugas di sawah atau di tanah sematang, mereka memilih waktu pada musim panas, di sawah air mulai susut, setelah semak-semak dan belukar ditebas gampang dibenam. Demikian juga di tanah sematang setelah hutan ditebas lalu dibakar, di musim panas inilah mudah melakukan pembakaran, debu bakaran semak jadi pupuk tanaman. Begitu juga di sawah semak-semak yang dibenam setelah membusuk dedaunannya menjadi humus dan menambah kesuburan tanah.

Sebagai petunjuk datangnya permulaan musim panas mereka berpedoman pada bintang-bintang di langit. Apabila bintang timur muncul di langit dengan warna yang lebih tajam dan bintang tujuh yang mengelompok itu telah berada dalam posisi letak di sebelah bumi sebelah barat, maka keadaan itu menandakan mulai datangnya musim panas dan penduduk mulai bersiap-siap untuk pergi ke sawah menebas hutan semak, ditebas lalu dibenam, ke tanah sematang hutan semak ditebas lalu dibakar.

Contoh lain yaitu apabila arah angin dari utara, ikan yang didapat dari hasil tangkapan di sungai masih ada telurnya, dan anak ikan masih kecil-kecil, belum ada binatang musim kemarau yang datang seperti burung enggang, ini menurut perhitungan mereka tentu hujan masih akan turun dan sungai Batanghari masih akan banjir, jangan dahulu menanam padi, sebab jika begitu padi akan dimakan hama atau terkena gangguan silum dan langkeso.

Selanjutnya bagi kedua desa penelitian penduduk jika mau menanam tumbuh-tumbuhan di kebun, mereka perkiraan lebih tepat menanamnya pada musim penghujan.

Dalam mengukur waktu mereka sering berpedoman kepada bunyi-bunyi suara binatang misalnya pada malam hari bila terdengar suara ayam jantan berkukuk buat pertama kalinya, tanda hari menunjukkan sekitar pukul 2.30, dan apabila sudah terdengar burung berkicau, tanda telah terbit sinar matahari, hari sudah pagi. Apabila burung tertiram sudah berbunyi tanda waktu untuk sholat magrib sudah tiba, hari sudah sore menjelang malam tiba.

Bayang-bayang juga merupakan pedoman untuk mengetahui jam berapa misalnya jika bayang-bayang pendek matahari tepat di atas kepala kenyataan itu menunjukkan bahwa waktu itu sekitar jam 12.00 siang. Apabila matahari berada atau condong ke sebelah barat dan bayang-bayang berada dalam posisi pandang 45 derajat, hal itu menandakan waktu itu sekitar jam 15.00.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam menghitung tanggal, mereka umumnya mempergunakan tanggal dan nama-nama bulan Arab, yaitu bulan Muharram, bulan Safar, bulan Rabiul Awal, bulan Rabiul Akhir, bulan Jumadil Awal, bulan Jumadil Akhir, bulan Rajab, bulan Sa'ban, bulan Ramadhan, bulan Sawal, bulan Zulkaidah dan bulan Zulhijjah. Untuk menentukan tanggal berapa saat itu, biasanya mereka berpedoman pada bentuk bulan di langit, jika bulan berbentuk "bulan sabit", berarti pada waktu itu tanggal di bawah tanggal sepuluh, jika bulan tersebut berbentuk "bulan penuh", berarti pada saat itu waktu sudah memasuki pertengahan bulan, dan apabila bulan sudah tidak kelihatan lagi berarti saat itu sudah mulai memasuki pergantian bulan berikutnya.

Ada beberapa pesan yang ditimbulkan oleh beberapa tingkah binatang di hutan, bila mereka mau ke humo (ke sawah, ke ladang atau ke kebun), di tengah jalan menjumpai ular yang sedang melintas jalan dari arah kanan mau ke kiri, dan jika mereka menghadapi

hal yang demikian, mereka tidak akan terus ke humo akan tetapi kembali ke rumah/pulang ke rumah, karena pada penglihatan itu terlihat ular menghalangi perjalanan apalagi ular menjalar dari arah kanan mau ke kiri itu pertanda tidak baik, ada bahaya pulanglah dahulu mungkin di rumah api di tungku/di kompor belum dimatikan atau rumah belum terkunci sudah berangkat ke kebun (rumah perlu dikunci bukan karena maling masuk, ini jarang sekali terjadi yang ditakuti adalah binatang yang masuk, atau takut/malu diang-gap ceroboh oleh para tetangga).

Sesampai di rumah diperiksa, ada masalah yang tidak baik apa tidak, jika ada diperbaiki atau di selesaikan dulu, barulah berangkat lagi ke humo. Jika tidak ada masalah mereka akan ke humo juga dengan perasaan yang was-was, mereka harus hati-hati, mungkin di humo ada yang tidak beres, mungkin juga ada datuk (hari-mau tua yang kesasar). Jika ini terjadi jangan teruskan perjalanan, kembalilah dan adukan kepada tuo-tuo tengganai di desa atau kepala desa sendiri, biasanya akan ada musyawarah di desa selanjutnya di panggillah pawang untuk mengurus datuk tadi, biasanya diantar kembali ke hutan oleh pawang si datuk yang tersesat, tetapi saat ini sangat jarang terjadi berbeda dengan dahulu sewaktu perkampungan masih jarang hal tersebut sering terjadi.

Begitu juga jika mau pergi ke humo di tengah jalan kejatuhan daun tua tepat di muka/pipi inipun harus hati-hati, ini termasuk ada pertanda tidak baik, tetapi ini tidak sejelek bila melihat ular melintas dari kanan kekiri seperti diatas, memang harus hati-hati, dan tidak lupa membaca istigfar atau ayat-ayat suci untuk menen-tramkan perasaa yang tidak enak/was-was tadi.

Jika melihat kupu-kupu masuk rumah ini pertanda ada tamu yang bakal datang, dilihat kupu-kupunya jika kupu-kupunya besar dan jarang terlihat di halaman tandanya tamu yang akan datang orang dari jauh, tetapi jika kupu-kupunya kecil dan sering terlihat beterbangan di halaman rumah pertanda tamu yang bakal datang mungkin tetangga di sekitar rumah, atau orang mengantarkan be-rita-berita ringan.

Jika belalang yang masuk rumah, ini juga pertanda ada tamu tetapi ini pertanda tamu yang bakal datang tersebut adalah tamu yang tidak diharapkan, mungkin orang yang berwatak curang,, atau tamu membawa berita tidak baik.

3.2 Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

3.2.1. Tanah

Pengetahuan tentang lingkungan fisik berupa tanah, terutama tanah di samping untuk pertanian diperlukan juga untuk perumahan/pekarangan. Jika masyarakat di kedua desa penelitian ingin membuat rumah yang perlu diperhatikan terlebih dahulu yaitu masalah tanah tempat rumah tersebut akan didirikan. Sebelum membuat rumah maka tanah harus diperiksa terlebih dahulu, apakah lokasi/tanah tersebut terdapat lopak (tanah lekuk yang ada mata airnya dan ada ikannya) atau tidak. Menurut jangan membangun rumah sebab banyak tulahnya, roh halus yang menunggui tempat itu akan marah kepada yang menempati rumah tersebut, akibatnya anggota rumah tangga tersebut akan sakit-sakitan dan juga kebanyakan orang yang tinggal dirumah tersebut sering bertengkar di dalam keluarga tersebut.

Rumah merupakan kebutuhan primer yang tak boleh tidak harus dipenuhi oleh setiap orang/keluarga untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Rumah merupakan tempat tinggal di rumah tersebut sering bertengkar di dalam keluarga tersebut.

Rumah merupakan kebutuhan primer yang tak boleh tidak harus dipenuhi oleh setiap orang/keluarga untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Rumah merupakan tempat tinggal, tempat berlindung, dan untuk tempat beristirahat. Keterjaminan tempat tinggal adalah salah satu pendorong untuk dapat bekerja dengan tenteram, sehubungan dengan itu untuk rumah perlu tanah. Dikedua desa penelitian bahwa di samping tanah itu harus baik tidak ada lopak dipemukiman itu, juga harus tidak ada tanah tumbuh, jangan membangun rumah di atas tanah tumbuh (tanah gundukan bekas sarang serangga). Jika dibantah atau tidak mau mengikuti nasehat orang tua di desa dan masih juga membangun rumah di tanah yang ada tanah tumbuhnya, maka bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jangan menyesal. Kedua pantangan di atas sampai kini tetap diperhatikan oleh masyarakat setempat, mereka tidak akan mau membangun rumah di atas lopak dan di atas tanah yang ada tanah tumbuhnya. Jika ada yang tidak mau peduli, menurut kepercayaan masyarakat setempat, di samping para penghuni rumah tersebut akan sering mengalami sakit-sakitan, juga di dalam rumah tersebut antara anggota keluarga sering terjadi ketidakcocokan dan sering bertengkar, juga penghuni rumah tersebut sering dianggap remeh oleh para tetangga atau masyarakat sekelilingnya.

Begitu juga jika di tanah yang akan dibangun rumah itu ada tumbuh pohon sukun, supaya pohon tersebut ditebang dahulu, biarpun tidak terkena bangunan rumah tetapi masih dalam lokasi perumahan dan pekarangan rumah sebaiknya pohon tersebut ditebang saja, menurut anggapan masyarakat setempat pohon sukun tersebut dianggap pohon panas jika di tanam di pekarangan, boleh ditanam tetapi di kebun jauh dari perumahan.

Demikian juga jika di tanah yang akan dibangun perumahan tersebut ada tumbuh pohon kemang (menurut kepercayaan setempat pohon ini paling disukai roh halus, di bawah pohon tersebut para roh halus tersebut sering mengadakan keramaian). Jika pohon tersebut sudah besar tidak ada yang berani menebang, maka membangun rumah disitu dibatalkan dicari tanah lain yang tidak ada pohon kemangnya.

Untuk pertanian, jika ditemukan lopak, tanah ini akan dijadikan kolam untuk pemelihara ikan di musim panas, baik tanah itu tanah sematang maupun tanah persawahan, bagian lopak itu dijadikan kolam pemelihara ikan, persiapan dimusim kemarau. Pada tanah sematang dibuat sumur untuk persiapan mendapatkan air bersih dimusim kemarau.

Begitu juga ditanah pertanian jika ditemukan tanah tumbun, tanah tumbuh tersebut tidak di ganggu akan tetapi dibiarkan saja mungkin disekeliling tanah tumbun tersebut bisa dijadikan tempat perabunan/membuat api unggun yang dibutunkan asapnya seperti telah dikemukakan di atas.

Di kedua desa penelitian di atas sama-sama ditemukan tanah rawa tetapi hanya di desa Pudak yang bisa dijadikan sawah karena tanah rawa di desa Pudak ini tidak terlalu dalam dan baik untuk dijadikan persawahan, termasuk persawahan tanah rawa yang berhasil, meningkatkan produksi padi. Di desa Lopak Alai tanah rawanya terlalu dalam tidak memungkinkan untuk persawahan, hanya bisa untuk memelihara ikan. Di desa Lopak Alai banyak ditemukan tanah sematang/tegalan yang dulunya ditanami padi ladang, tetapi kini padi ladangnya gagal karena banyak hama terutama hama tikus, babi dan burung. Sekarang tanah sematangnya fungsinya berubah menjadi tempat penanaman padi ladang tradisional dengan menggunakan bibit unggul lokal, tetapi sekarang juga berubah fungsi menjadi tempat penanaman sayur-sayuran/palawija yang termasuk berhasil. berhasil mengisi pasar induk Angso Duo di kota Jambi. Umumnya sayur-sayuran dan buah-buahan seperti,

timun cabe, kacang panjang, kesek, terung dan tomat berasal dari desa Lopak alai. Desa Pudak juga ditanam palawija, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka di desa.

3.2.2 Sungai

Desa Pudak dan desa Lopak Alai sama-sama terletak di pinggir sungai Kumpeh anak sungai Batanghari, hulunya di Batanghari, muaranya juga di sungai Batanghari, jadi kedua desa penelitian ini terletak di tanah yang dikelilingi sungai yaitu di sebelah utara dan barat oleh sungai Batanghari dan di sebelah selatan dan timur oleh sungai Kumpeh.

Sungai ini jika musim hujan bisa dilayari beberapa kendaraan air, berupa aneka macam kendaraan ringan seperti perahu ketek, motor boat, perahu dayung dan sampan. Jika musim kemarau airnya dangkal, hanya bisa dilayari perahu dan sampan.

Sungai Kumpeh baik dimusim kemarau maupun dimusim hujan sangat akrab dengan struktur kehidupan dan ekonomi penduduk yang bertempat tinggal di desa-desa disepanjang sungai tersebut termasuk desa Pudak dan desa Lopak Alai.

Disanalah sebagian besar para penduduk mengambil air untuk keperluan masak-memasak maupun untuk keperluan minum, disanalah para penduduk melaksanakan keperluan mencuci, mandi dan buang air (MCK). Demikian juga tempat mereka mengambil/menangkap ikan untuk keperluan lauk pauk sehari-hari.

Namun sekarang mereka sering mengeluh sebab ikan-ikan seperti enggan untuk menyentuh mata pancing yang mereka pasang, alat-alat penangkap ikan apapun yang mereka pasang hasilnya tidak seberapa. Sekarang sudah berjam-jam kita menadahkan mata pancing walau di sungai Batanghari sekalipun yang dapat paling-paling satu injut (satu ikat ikan yang diikat insangnya terdiri dari 7 atau 8 ekor ikan ukuran sedang satu ikat). Kalau dulu tidak sampai satu jam duduk memancing sudah bisa mendapatkan ikan satu bakul, sekali jala dihamburkan dapat ikan sebelanga, cukup untuk lauk pauk satu hari pagi dan sore. Tepi kini payah mungkin ikan-ikan tersebut sudah lari atau sudah tiada entahlah (keluh salah seorang nenek yang berasal dari desa penelitian).

Sungai itu sendiri disebut laut karena dahulu hasil sungai atau ikan-ikan di sungai itu banyak seperti banyaknya ikan di laut, sampai kini jika penduduk desa menyebut laut itu bukan berarti

laut sungguhan melainkan ke sungai, jika seseorang mau ke sungai, bila ada yang menanyakan mau ke mana, dia akan menjawab mau ke laut, maksudnya dia akan ke sungai.

Menurut para orang tua di desa tersebut berkurangnya ikan-ikan yang diperoleh di sungai, baik di sungai Kumpeh maupun di sungai Batanghari sekalipun, karena ikan-ikan tersebut sudah banyak yang mabuk, ikan-ikan jika sudah sering mabuk mana bisa bertelur, ikan-ikan tersebut banyak yang mabuk karena limbah pabrik yang ada disepanjang sungai Batanghari dan juga ikan-ikan tersebut mabuk karena akibat dari membusuknya kulit-kulit kayu gelondongan/balok yang ditumpuk di pinggir-pinggir sungai yang dahulu tidak pernah terjadi hal yang demikian. Semenjak tumbuhnya industri-industri disisi aliran sungai Batanghari, dan menjadi pusat kegiatan bongkar muat produksi industri-industri tersebut cukup mencemaskan, karena lambat laun akan mempengaruhi habitat air, dan lingkungan sekitarnya. Buktinya saja sekarang sudah banyak jenis ikan-ikan yang susah menemukannya, yang dulunya sangat gampang di dapat. Seperti ikan sengar, ikan patin, ikan lais dan lainnya. Ikan jika sudah mabuk mana mungkin bisa bertelur, jika tidak lagi bertelur tentu tidak pula bisa beranak, akibatnya sukar menemukan kembali ikan-ikan yang selama ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat kita sebagai penduduk yang hidup di pinggir sungai. Kalau tidak cepat diatasi akibatnya di masa mendatang anak cucu kita tidak akan mengenal lagi aneka macam ikan yang pernah ada di sungai sekitar tempat tinggalnya.

Di samping itu yang mencemaskan adanya sebagian penduduk yang menggunakan potas atau sebangsanya untuk membunuh ikan padahal dahulu kalau kedapatan ada penduduk yang menuba ikan di sungai akan didenda atau diberi peringatan yang tidak meng-enakkan.

Di kedua desa penelitian penduduknya percaya bahwa bila naik perahu atau kendaraan air lainnya, jangan memukul-mukul perahu, apapun alasannya selagi kendaraan tersebut di air jangan dipukul-pukul, karena bunyi yang ditimbulkan akibat pukulan-pukulan tersebut, walaupun pukulan tersebut pelan-pelan, tidak baik sebab akan mengundang roh halus penunggu air, dan roh halus tersebut merasa terganggu lalu marah, akibatnya sering terjadi kecelakaan yang tidak diinginkan. Sebaiknya jika berlayar di sungai, duduklah dengan tenang, jangan bersiul-siul, jangan ketawa cekikikan, jangan sekali-kali bermain-mainkan air dan

bermain simbur-simburan, jika ini diperbuat sadar atau tidak sadar akan menimbulkan kemarahan buaya putih/moyangnya semua penunggu sungai, dia akan marah sekali, sering kali terjadi kerusakan yang tiba-tiba atau kendaraan jadi dangat/kandas tidak mau jalan padahal tidak terlihat hal-hal yang menghalangi. Sebaiknya bila naik kendaraan air duduklah dengan tenang sambil berdoa dan berzikir meminta keselamatan penumpang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Begitu juga jangan duduk nyunsang berhanyut membelakangi halauan, duduk yang membelakangi halauan tersebut termasuk yang tidak disukai penunggu sungai/roh halus penunggu air sungai.

Jika mau menyeberang sungai waktu magrib sudah datang sebaiknya laksanakanlah sembahyang magrib terlebih dahulu/jangan menyeberang saat sembahyang magrib tiba, karena saat ini para roh halus baik yang di daerat maupun yang di air sedang bergembira ria menikmati pergantian siang dengan malam pergantian tugas matahari dan bulan, jangan mereka di ganggu, biarkan mereka menikmatinya dan waktu itu juga hanya sebentar. Jika diwaktu magrib ini masih menyeberang padahal belum melaksanakan sembahyang magrib, permissilah kepada roh halus penunggu air tersebut dan beritahu bila sudah sampai di seberang akan sembahyang, permissinya bisa di dalam hati saja tidak perlu dilafazkan kuat-kuat.

3.2.3 Hutan

Pada buku II Repelita V Sektor-sektor Pembangunan Daerah Jambi Bab 28 Pengelolaan Sumber Alam Dan Lingkungan Hidup berbunyi; masalah yang ditemui dalam penyelamatan hutan, tanah dan air adalah laju perkembangan lahan kritis yang lebih cepat dari penanganannya serta belum dapat meningkatkan peran serta masyarakat luas untuk bersama-sama mengatasi masalah tersebut.

Selain itu meningkatnya luas lahan kritis karena penebangan hutan, yang dirasa masih kurang tertib oleh penguasaan HPH atau penebang liar. Di samping itu kesadaran masyarakat akan pentingnya penghijauan dan reboisasi untuk kehidupan masa kini dan untuk masa yang akan datang relatif rendah. Masalah lain sering timbulnya permasalahan status tanah hak milik rakyat dengan kawasan yang akan direboisasikan.

Sehubungan dengan masalah di atas, penduduk pada desa penelitian sempat mengeluarkan kata-kata ungkapan, menghadapi masalah hutan itu sekarang serba sulit "Dak didedel pao ruso, kalo di dedel pao luko" artinya "Tidak di sayat paha rusa, disayat paha luka". Memang serba sulit, rupanya untuk memperoleh yang disukai tidak segampang yang dibayangkan, karena selalu saja diiringi resiko yang serba salah. Di satu pihak memang menguntungkan, tetapi di lain pihak telah menunggu bahaya yang dapat mencelakakan, pertimbangan apakah yang bisa dipakai? Di sinilah letaknya hakekat nasehat yang terkandung di dalam ungkapan di atas.

Sehubungan dengan pengetahuan tentang lingkungan fisik mengenai hutan ini, penduduk di kedua desa penelitian mengatakan "Jikok kehutan jangan basing matah". artinya jika ke hutan jangan sembarangan mematah ranting di hutan, mematah ranting saja sudah tidak boleh apalagi menebang/sembarangan menebang. Seperti telah dikemukakan juga di atas bahwa ada kepercayaan masyarakat setempat bahwa jika mulai musim ke sawah dan ke ladang datang atau musim panas tiba selama di hutan supaya jangan berisik, jangan nebang di hutan, jangan membakar. Kepercayaan ini di desa Pudak masih dipatuhi, menurut kepercayaan mereka jika di hutan tidak berisik, tidak ada penebangan dan pembakaran, para binatang hutan yang sering menjadi hama pemangsa padi tidak akan merusak padi di sawah, binatang-binatang tersebut lebih senang di hutan. Tetapi di Desa Lopak Alai kepercayaan ini tidak bisa dipertahankan lagi, sebab di musim menanam padi di tanah sematang/ladang di hutan tetap berisik, berisik karena penebangan kayu, pematahan ranting-ranting, akibatnya padi di ladang habis dimangsa hama terutama tikus dan babi. Sejak itulah mereka beralih menanam palawija, untunglah palawijanya berhasil tetapi untuk kebutuhan beras mereka terpaksa membeli dari uang hasil penjualan palawija mereka.

Jika ke hutan jangan mengusik binatang, jangan lasak, jangan netak-netakkan parang sembarangan, jangan takabru, jika berjalan bertemu dengan patahan ranting yang menghalangi/merintang perjalanan maka ambillah ranting tersebut dan dibuang, jika bertemu ular, hindarilah jangan terkejut dan jangan memekik.

Laut sakti, rantau betuah
Aik bapuko, hutan bepenunggu.
Di aik ado buayo putih
Di hutan ado harimau tingkis.

3.3 Pengetahuan tentang Jenis Tanaman (Pekarangan) Manfaat dan Pembudidayaannya

Banyak jenis tanaman pekarangan yang di tanam penduduk pedesaan penelitian, bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai petani pengetahuan tentang alam Flora merupakan salah satu pengetahuan dasar. Beraneka macam tumbuh-tumbuhan jenis tanaman pekarangan yang mereka tanam antara lain :

3.3.1 Yang di tanam di pekarangan halaman belakang

Pisang, hampir tiap rumah di halaman belakangnya ditanam pisang, banyak jenis pisang yang dimanfaatkan terutama buahnya, daunnya batangnya dan anaknya.

Pisang yang buahnya dimakan mentah adalah pisangs raja serai, pisang lemak manis. pisang rotan, pisang wangi, pisang empat puluh hari, pisang ambon pisang buai, pisang udang dan pisang pulut.

Pisang yang buahnya lebih sedap jika dimasak seperti digoreng. dibakar atau direbus yaitu pisang kapok, pisang serawak, pisang raja, pisang lilin, dan pisang tungkal.

Tetapi tidak semua pisang-pisang tersebut di tanam penduduk dipekarangan belakang rumah mereka, ada kalanya juga di kebun. Diantara pisang-pisang tersebut di atas yang paling mudah/gampang tumbuh yaitu pisang kapok dan pisang serawak. Kegunaan kedua macam pisang ini lebih banyak jika dibandingkan dengan pisang-pisang lain, selain buahnya di makan, daunnya untuk pembungkus kue/lepat/lemang, batang dan anaknya untuk obat terkilir dengan cara memanasikan anak pisang tersebut dengan bara api, setelah panas-panas kuku diusap-asapkan kebagian anggota tubuh yang terkilir.

Agar mendapat hasil buah pisang yang baik, sebaiknya jika jantung pisang telah selesai mengeluarkan buah, jantungnya cepat di potong.

Memperbanyak tumbuhan pisang ini dengan memindahkan anak-anaknya yang daunnya sudah cukup lebar, tingginya kira-kira satu meter.

Pandan berduri Penduduk setempat menyebutnya pudak, sesuai dengan nama salah satu desa penelitian. Di kedua desa penelitian banyak ditemukan pandan berduri, hampir disetiap halaman belakang rumah mereka ditemui pohon ini, kegunaannya seperti telah dikemukakan di atas yaitu durinya untuk tangkal hama di sawah/ladang, daunnya untuk bahan baku kerajinan tradisional/kerajinan rumah tangga kaum ibu di desa tersebut, untuk dibuat tikar, kambut, ambung, keruntung, kiding dan lain-lain.

Untuk memperbanyak tanaman pandan berduri ini umumnya dengan memindahkan anak-anak pandan berduri tersebut. Tumbuhan ini mudah hidup. Di samping tanaman pekarangan tumbuhan ini adalah tumbuhan hutan, banyak tumbuh di hutan.

Pinang juga di tanam di halaman belakang, di samping buahnya yang berguna untuk obat dan untuk pemakan sirih, juga untuk campuran pewarna batik. Batangnya untuk lantai rumah atau pondok atau untuk jembatan. Upihnya untuk diperlukan oleh ibu dukun beranak untuk alas duduk kaum ibu yang sedang melahirkan. Uratnya untuk campuran ramuan obat-obatan.

Diperbanyak dengan cara menanam buah yang sudah tua, biasanya di bawah batang pinang banyak bertaburan buah-buah tua yang sebagian sudah tumbuh tunas/kecambah, jika ini dipindahkan ke tanah lain bisa tumbuh dengan baik, tidak perlu jauh-jauh mencari bibit, banyak tersedia di bawah pohon pinang itu sendiri.

Sirih, tumbuhan merambat, berguna untuk obat tradisional, juga dikunyah oleh sebagian kaum ibu di desa penelitian. Daunnya jika diremas lalu diperas airnya diendapkan digunakan untuk pencuci mata yang kemasukan debu atau pasir, daun ini juga berguna bagi ibu dukun untuk ramuan obat pengecut peranakan dan penapel perut ibu-ibu yang baru melahirkan, air rebusan daun sirih diminum sekali seminggu kira-kira 1 gelas, untuk menghilangkan bau keringat. Sirih, pinang, kapu dan gambir dikunyah ibu dukun lalu digunakan untuk melumuri tubuh bayi yang baru lahir sebagai tangkal gangguan roh halus. Sirih dan bumbunya seperti di atas, digulung disusun dalam cerana, disuguhkan kepada para tamu jika ada hajatan pengantenan setelah makan minum selesai.

Tumbuhan ini diperbanyak dengan menanam steknya dan anaknya, tumbuhan ini termasuk mudah tumbuh, apalagi di tanah yang lembab.

Tanam-tanaman yang selalu dipergunakan oleh ibu dukun untuk pengobatan seperti; jeringo, bungle, kencur, kunyit, tempuyang, kunci, jahe dan setawar serta sidengin. Jeringo dan bungle untuk penyembur anak kecil menghalau roh halus yang sering mengganggu bayi. Atau diiris halus-halus lalu dijemur dan dironce untuk gelang atau kalung bayi untuk tangkal roh jahat. Kencur di samping untuk dibuat minuman juga untuk ramuan jamu-jamuan. Kunyit diparut dicampur asam jawa dan gula jawa untuk melancarkan hait/kotoran bulanan anak gadis atau ibu-ibu. Tempuyang diparut dicampur dengan air perasan jeruk nipis untuk menurunkan berat badan karena kegemukan. Kunci ramuan jamu penghangat badan diwaktu musim hujan. Jahe untuk bumbu masak di dapur dan untuk membuat minuman air Sitawar dan sidengin untuk penawar menjauhkan pengaruh-pengaruh roh halus.

Cara memperbanyak dengan cara membuat bibit untuk jeringo dan bungle. Kencur, kunyit, jahe, tempuyang, kunci, yang ditanam umbinya yang sudah tua. Setawar yang ditanam anaknya, sedingin daunnya.

3.3.2. Yang di Tanam Di Halaman Muka.

Aneka bunga-bunga ditanam di halaman bagian muka, disamping untuk keindahan pekarangan juga ada manfaat lain dari bunga-bunga tersebut, antara lain :

Melati, bunganya yang indah bewarna putih digunakan untuk keperluan ibu dukun untuk melengkapi tujuh macam kembang sebagai ramuan mandi berlangir penganten baru, atau untuk memandikan gadis yang terlambat dapat jodoh, biasanya dimandikan dengan air tujuh macam kembang, baru diobati dengan ramuan lain. Melati merupakan bunga yang top untuk air tujuh macam kembang tersebut. Putik dan daunnya untuk bumbu bedak dingin, putik yang hampir mekar di ronce berguna untuk penghias sunting kepala kedua penganten baru pada acara pengantenan. Berguna juga untuk melengkapi kembang hiasan keranda pengusung mayat diwaktu ada kematian di desa.

Bunganya yang mekar juga berguna untuk obat mata/membersihkan mata, caranya dengan merendam bunga tersebut di air dingin yang sebelumnya dimasak dahulu, waktunya kira-kira satu

malam Pagi hari mata yang sering merasa pedih dan gatal-gatal ditetesi air tersebut atau air rendaman tadi dimasukkan ke dalam piring putih kemudian mata yang sakit dibenamkan ke air yang berada di piring tersebut sambil dikejab-kejabkan.

Penanaman dapat dilakukan dengan menggunakan stek (potongan batang) atau memindahkan anak pohon melati, bisa juga dengan sobekan rumpun (pols).

Mawar, bunganya aneka warna, ada yang merah, kuning, oranye, dan putih, tetapi di desa ini yang banyak mawar merah disebut juga mawar hutan, bunga kecil tetapi sangat harum. Kegunaannya sama dengan bunga melati, tetapi tidak bisa dironce seperti melati. di samping itu pelengkap bunga rampai dan ditaburkan di atas pelamin penganten, dicampur dengan irisan daun pandan untuk pewangi bedak dingin.

Diperbanyak dengan menanam stek dan anak kembang mawar. Mudah tumbuh, apalagi jika ditanam di tempat yang lembab dengan kondisi tanah yang subur dan bercampur pasir.

Kenanga, bunga dan daunnya sama warnanya baunya harum kegunaannya sama dengan melati dan mawar. Di samping itu untuk campuran bumbu minyak rambut camcaman bagi rambut wanita, dan untuk obat menghilangkan bau badan, dengan cara merendam dua atau tiga bunga yang sudah tua di air panas kira-kira $\frac{1}{2}$ gelas air, setelah dingin diminum.

Penanaman dapat dilakukan dengan cangkokan dan stek pucuk. Ada dua macam kenanga, kenanga pepohonan, berbatang besar dan tinggi, ini biasanya ditanam di kebun atau di hutan, yang ditanam di halaman muka adalah kenanga pendek termasuk tumbuhan semak.

Kembang tangkul (genjer ayam), aneka warna kembang tangkul banyak tumbuh di halaman muka rumah penduduk desa penelitian. Termasuk bangsa bayam-bayaram, gunanya untuk melengkapi bunga seperti telah dikemukakan di atas menjadi tujuh macam bunga pembuat air tujuh macam kembang.

Penanaman dapat dilakukan dengan bibit/buah/disemai. Setelah bibit itu tumbuh, berdaun tiga atau empat lembar lalu dipindahkan ke halaman muka atau boleh juga di tempat lain.

Pacar Cina, kembang ini juga beraneka warna dan yang putih, kuning, merah, merah tua, dan ada juga yang ungu kembang ini kegunaannya sama dengan kembang tangkul.

Penanamannya juga sama dengan bunga tangkul yaitu menyemai biji, setelah biji tumbuh dan berdaun lalu dipindahkan, bisa juga biji tumbuh dan berdaun lalu dipindahkan, bisa juga bijinya langsung ditaburkan di halaman, mudah tumbuhnya. Kedua tumbuhan ini sama-sama tumbuh semusim, maksudnya setelah ditanam berbunga lalu berbuah, setelah buah tua akan mati/layu. Tanpa ditanam pun buahnya yang sudah tua pecah, bijinya ber-serakan di bawah, biji ini tumbuh, jika dibiarkan akan tumbuh mejadi generasi selanjutnya, tapi sayang banjir datang dan sebelum berkembang sudah digenangi air, karna tumbuhan ini pendek maka sering terendam air lalu membusuk bersama-sama tumbuhan pendek lainnya. Lalu hanya tumbuh-tumbuhan semak yang tidak terendam sama sekali oleh air, setelah air surut tumbuh-tumbuhan semak akan kembali subur, tidak seperti kembang tangkul dan pacar cina langsung membusuk, setelah air surut tanah mulai kering, biji-bijinya ditaburkan tumbuh lagi lalu berbunga dan berbuah begitulah seterusnya.

Kembang tahi ayam, warnanya biasanya kuning, walaupun baunya busuk, tetapi setelah dicampur dengan aneka bunga di atas bau busuknya hilang, jadi sering juga terpakai untuk melengkapi tujuh macam kembang yang dibutuhkan.

Penanamannya juga sama dengan pacar cina dan kembang tangkul yaitu dengan bibit dari bunga yang sudah kering, karena rendah nasibnya juga sama dengan dua bunga yang terendam air jika datang banjir.

Kerisan, aneka warna kembang kerisan ada yang putih, kuning, dan ada yang ungu, bunga tidak berbau tetapi indah, gunanya sama dengan kembang yang sudah dikemukakan di atas yaitu untuk melengkapi tujuh macam kembang, yaitu dibutuhkan ibu dukun untuk berbagai keperluan pengobatan dan tangkal roh jahat.

Penanamannya dengan memindahkan anak-anak kembang tersebut yang banyak tumbuh disekitar rumpun kembang tersebut. Kembang-kembang tujuh macam seperti dimaksud di atas tidak harus/mesti yang tujuh macam seperti dikemukakan di atas, boleh kembang-kembang lain, asal macamnya tujuh macam. Namun melati atau mawar harus diperlukan adanya salah satu dari dua kembang yang berbau wangi ini, lebih baik jika keduanya ada. Bunga-bunga ini juga belum tentu ditanam oleh semua orang/ke-

luarga, tetapi jika diperlukan semua penduduk bersedia memberi apabila di halaman rumah mereka ditanami bunga-bunga tersebut.

Kegunaan bunga-bunga tersebut banyak sekali, antara lain : memperingati kelahiran, sunat, pengantenan, pengobatan, orang yang meninggal, ziarah kubur, kesawah/ladang dan segala kegiatan yang berhubungan dengan tradisi setempat.

Sebenarnya masih banyak tanaman pekarangan yang ditanam oleh penduduk di kedua desa penelitian, semua yang ditanam tersebut ada gunanya, umumnya ditanam di sekitar rumah, yaitu di halaman belakang, samping dan muka. Tiap rumah mempunyai pekarangan yang luas jadi jika mereka mau menanam apa saja bisa ditanam malah duku, duren dan rambutanpun sering ditanam di halaman belakang ada juga yang ditanam di samping rumah. Sehubungan dengan ini Bapak Gubernur Jambi Drs. H. Abdurrahman Sayuti berpidato di hari peringatan Ulang Tahun Dharmawanita ke 16 bulan Agustus 1991 "Akibat dari banyaknya tumbuh-tumbuhan yang ditanam di sekitar pekarangan rumah para penduduk di desa-desa, rumah-rumah terlindung dari sinar matahari, udara jadi lembab karena kurang pantilasi, ini kurang jadi perhatian mereka, akibatnya sering timbul penyakit"

BAB IV
TEKNOLOGI TRADISIONAL
DALAM MENGOLAH SAWAH/TEGALAN

4.1 Cara-cara Masyarakat Setempat Mengolah Sawah/Tegalan

4.1.1 Mengolah Sawah

Penduduk desa Pudak bertani di sawah payau yaitu sawah yang dibuat di atas sebidang tanah yang secara alamiah telah mendapat air dari suatu sumber air/mata air atau tanahnya sendiri telah mengandung air/lumpur/rawa.

Sawah payau apabila telah ditebas lalu diberi galangan atau pematang. Sumber air diatur sedemikian rupa, agar air tidak terlalu menggenang. Ini dilakukan waktu musim panas, jika waktu musim hujan tidak mungkin karena sawah ini digenangi banjir.

Setelah semak dan rerumputan ditebas dan dikait lalu dibenam kira-kira 10 hari, bekas rerumputan yang dibenam tersebut dibiarkan membusuk. Bersamaan dengan waktu menebas juga penyemai-an bibit dilaksanakan pula, mungkin waktunya berselisih sehari atau dua hari.

Setelah dirasa semak dan rerumputan yang ditebas dan dibenam membusuk tanah dibersihkan, tidak perlu dicangkul. Bila ada batang rerumputan yang sudah dibenam belum membusuk dikait ke atas galangan, berguna untuk memperkuat dan memperlebar galangan dan seterusnya galangan tersebut ditembok dengan

lumpur dan dilicinkan dengan jalan menginjak-injak sambil didatarkan, supaya galangan kuat dan bentuknya berish.

Bibit padi yang disemai dicabut diikat-ikat lalu didedarkan di pinggir sawah dekat galangan. Selanjutnya sawah yang sudah diberishkan tadi ditanami dengan bibit yang telah didedar dipinggir sawah, menanamnya dimulai dari tengah sawah dengan cara mundur terus sampai ke pinggir sawah. Yang ditanam benih yang sudah didedar sekitar tiga atau empat rumpun, jangan terlalu banyak, jika banyak anak-anaknya jadi kerdil.

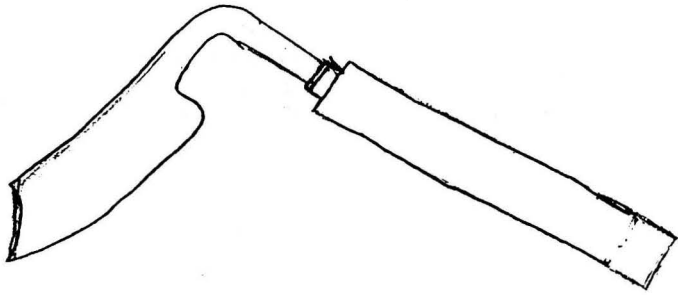
Pertanian sawah payau/raua ini amat banyak mempergunakan sistem teknologi yang tradisional seperti telah diuraikan di atas. Setelah padi ditanam maka sawah perlu ditunggu, biasanya saling bergantian antara anggota keluarga batih, yang perlu diperhatikan asap dari api unggun di empat sudut sawah selalu mengepulkan asap bukan api. Rumput yang tumbuh di sela-sela rumpun padi harus dicabut. Jika ada batang padi yang rebah perlu ditegakkan. Persaratan-persaratan tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan penduduk setempat perlu diadakan sesuai dengan keberadaannya di sawah.

Dalam mengolah sawah tidak banyak alat-alat yang digunakan. Waktu menebas yang diperlukan adalah parang, karena yang ditebas tumbuhan semak dan rerumputan. Di samping parang untuk menebas diperlukan kait untuk pengait rerumputan dan tumbuhan semak yang sudah ditebas. Yang mengerjakan penebasan laki-laki/suami atau jejaka/pemuda, yang mengait perempuan/isteri atau pemudi.

Waktu menanam tidak ada alat yang diperlukan, cukup menyishkan tiga atau empat rumpun benih yang sudah didedar lalu dicucukkan ke dalam tanah lumpur di sawah dengan menggunakan jari-jari tangan, jika bertemu dengan tanah yang agak keras mungkin kurang air dibantu dengan kayu/tugal benih (ranting kayu yang ujungnya diruncing, tugal benih ini memang selalu dibawa oleh ibu-ibu sewaktu menanam padi, tetapi jarang digunakan, hanya terselip di pinggang mereka, persiapan jika diperlukan. Alat-alat lain yang diperlukan yaitu tajak.

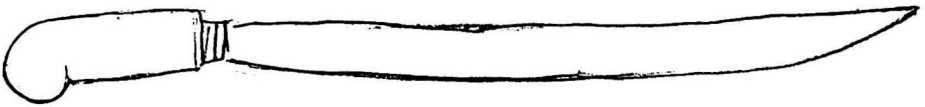
Tajak terbuat dari besi dan kayu, bentuknya mirip ari tetapi bagian besinya serupa cangkul bengkok, panjang sekitar 30 cm, bagian besi 12 cm dan bagian kayu 18 cm, seperti gambar di bawah ini.

Tajak



Digunakan oleh kaum ibu untuk menyiangi sawah atau untuk menghaluskan tanah sewaktu menyemai benih padi. Jika mereka ke sawah tidak pernah ketinggalan dan selalu dibawa di dalam ambung yaitu parang, tajak dan tugal benih. Parang serba guna untuk menebas pengganti pisau untuk mengiris-iris keperluan masak memasak di pondok sawah atau untuk memotong daun pisang yang digunakan pengganti piring jika makan di sawah. Parang yang selalu ada di dalam ambung bawaan ibu-ibu ke sawah tersebut adalah parang kecil, jika untuk keperluan menebas adalah parang ukuran besar dan panjang.

Parang besar



Parang kecil



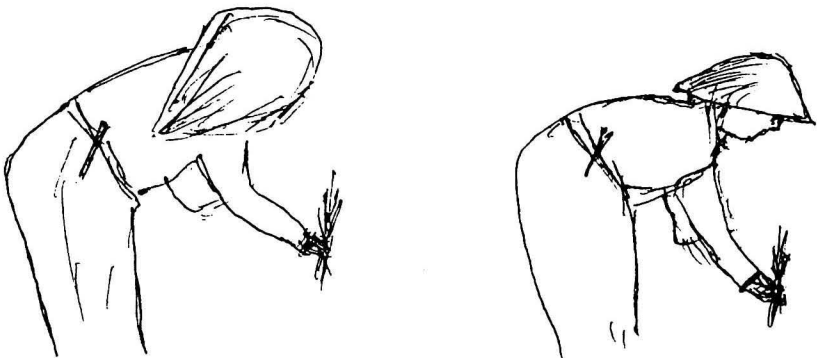
Tugal benih selalu juga ada di dalam ambung bawaan ibu-ibu ke sawah yaitu tugal kecil yang terbuat dari ranting kayu yang ujungnya diruncingkan. Gunanya untuk pembuat lubang penanam benih atau bibit.

Waktu menebas, yang mengerjakan menebas adalah bapak/ anak laki-laki yang sudah remaja.



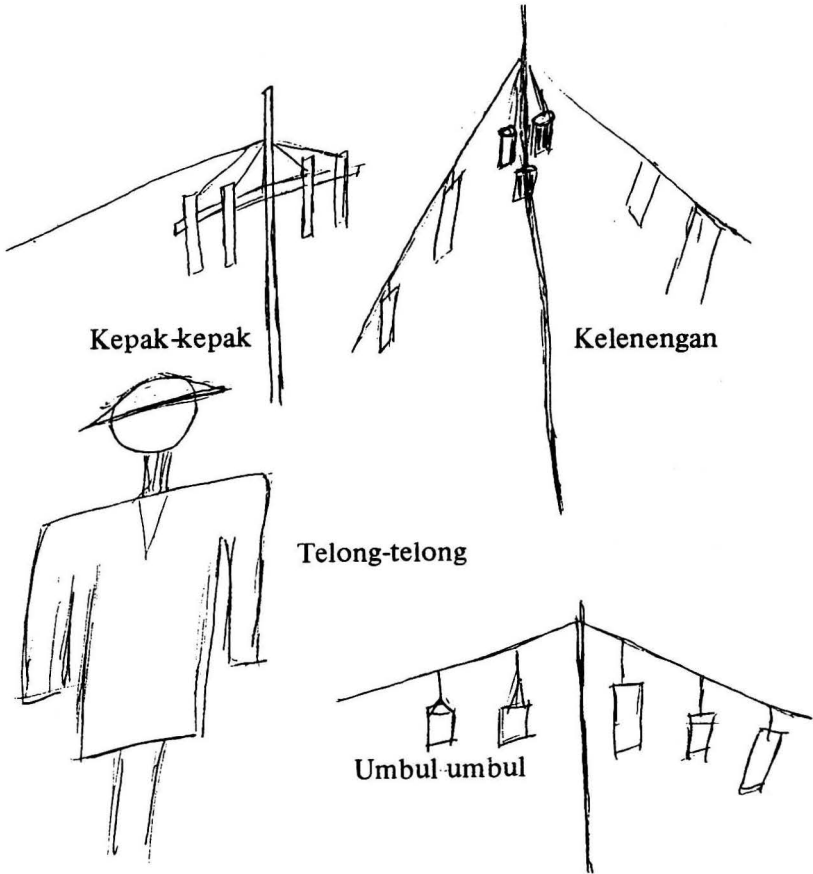
Rerumputan yang sudah ditebas bapak lalu dikait oleh ibu/ anak perempuan yang sudah remaja. Rerumputan yang dikait disebut gulungan, gulungan diinjak-injak dengan kaki dan dibenamkan ke dalam lumpur supaya membusuk menjadi pupuk. Di waktu menebas yang mengerjakan biasanya berpasang-pasangan.

Menanam benih, yang mengerjakan kaum ibu.



Menyiang, atau mencabuti rerumputan setelah padi tumbuh dan menghijau juga dikerjakan oleh kaum ibu.

Setelah padi berbuah, perlu dibuat beberapa alat untuk menakut-nakuti hama burung atau alat *penghalau burung*, biasanya yang membuat alat ini juga kaum ibu; ada beberapa alat tersebut; yaitu kepak-kepak, kelenengan/gantungan beberapa buah kaleng diisi kerikil, telong-telong dan umbul-umbul.



Telong-telong terbuat dari beberapa baju bekas dibuat menyempai orang sedang tegak menunggu sawah. Umbul-umbul terbuat dari perca-perca kain atau plastik digantungkan dengan tali selanjutnya dihubungkan dengan telong-telong, kepak-kepak dan kelenengan. Semua ini diikatkan ditiang pondok, jika ada burung yang menyelip masuk hamparan padi yang sedang berbuah, ibu yang menungguinya akan menarik tali yang terikat ditiang pondok, telong-telong dan umbul-umbul bergoyang, kepak-kepak dan ke-

lenengan berbunyi memekakkan sehingga burung enggan untuk memangsa buah padi di sawah. Selain kepek-kepek ada juga alat untuk menakut-nakuti hama di sawah yaitu terbuat dari baju-baju bekas yang dibentuk menyerupai orang yang sedang berdiri di tengah sawah, lebih tinggi dari rumpun padi, tangan orang-orangan ini diikat dihubungkan dengan kepek-kepek, lalu diikatkan ditiang pondok, jika tali pengikatnya ditarik kepek-kepek berbunyi dan orang-orangan tersebut bergerak-gerak sehingga hama terutama burung takut mendekat.

Setelah padi masak, *dituai*, alat untuk penuai disebut pisau tunai/ani-ani, alat ini terbuat dari kayu bercanggah dua mudah dijepit dengan empujari dan telunjuk diujung canggah di selipkan pisau kecil untuk pemotong tangkai padi yang hendak dituai. Kecuali pisau tuai yang diperlukan ambung atau keruntung yang digantung di punggung ibu-ibu yang sedang menuai, alat ini untuk penampung padi-padi yang sudah dituai. Di samping itu diperlukan juga karung untuk pengangkut padi yang sudah dituai, yang mengangkut pulang ke desa kaum bapak, biasanya menggunakan alat angkut sepeda atau motor, dahulu alat angkut yang digunakan gerobak, usoh dan junjung dipundak atau dikepala.

Para petani di desa Pudak menanam padi di sawah payau/raua tidak menggunakan pupuk, cukup humus dari pembusukan rerumputan atau tumbuhan semak hasil tebasan yang dibenam dilumpur dan gulma dalam lumpur yang dibawa oleh banjir sewaktu musim hujan. Menurut penduduk setempat pernah ada orang yang menggunakan pupuk, mengakibatkan tumbuhnya padi sangat subur, tetapi buahnya hampa, karena batangnya yang subur tersebut rebah sebelum padi menguning.

Pengairan tidak perlu dirisaukan karena mulai menanam sampai padi bunting/berumbut air sawah masih cukup untuk mengairi sawah dan tanah tetap lembab mengandung lumpur, setelah itu bersamaan dengan puncak musim panas/kemarau tanah rawa di sawah tersebut mulai mengering, setelah masa menuai tiba tanah umumnya sudah kering dan tidak merepotkan ibu-ibu yang menuai dan bapak-bapak yang mengangkut hasil tuaian padi tersebut pulang ke desa dan menyimpannya di belubur/lumbang.

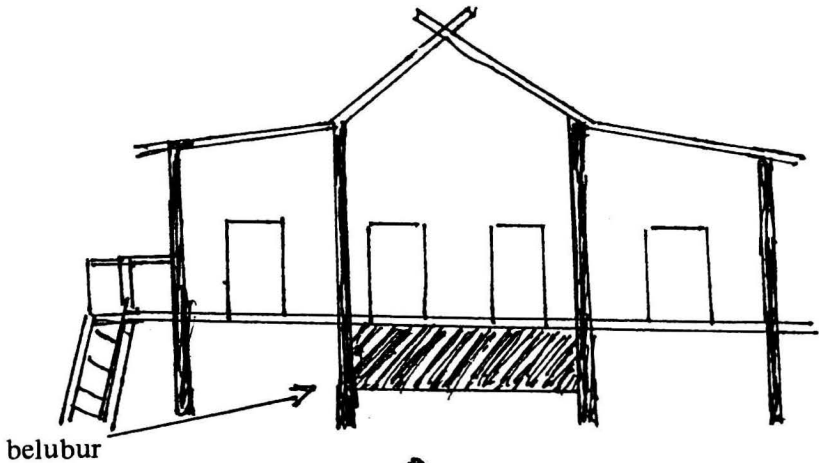
Pemeliharaan padi tersebut mulai dari menyemai, menanam, berumbut, berbuah dan menguning lalu dituai, memang membutuhkan ketekunan dan kesabaran serta keramahan, sebab seperti telah diuraikan diatas bahwa masyarakat desa penelitian berang-

gapan bahwa memelihara padi tersebut seperti memelihara budak. Budak dimaksud ialah anak bayi. Bagaimana mengasuh dan memelihara budak supaya dia tetap sehat, pintar, cepat besar, harus membutuhkan kasih sayang, butuh perhatian dan pemeliharaan jika perlu jangan sekali-kali ditinggalkan, harus ditunggu, diperhatikan segala keperluannya. Begitu juga bertanam padi di sawah, banyak persyaratannya yang harus dituruti jika mau berhasil memungut hasil yang memuaskan. Pada prinsipnya ditunggu, diperhatikan, dirawat dan diladeni dengan sabar.

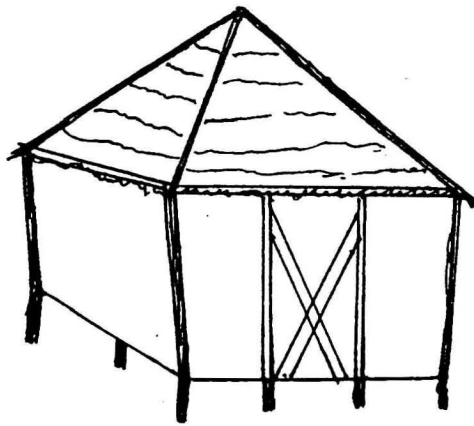
Tenaga pelaksana untuk mengerjakan tanah sawah. Umumnya pekerjaan bertani di sawah tersebut adalah tugas kaum ibu, hanya bapak disisi sebagai tenaga pembantu, yaitu membantu menebas, karena kerja menebas rerumputan dan semak-semak tersebut memang membutuhkan tenaga yang kuat, ibu bertugas sebagai pengait hasil tebasan yang dilakukan oleh bapak, tugas mengait termasuk tugas ringan, yang membenamkan gulungan-gulungan rerumputan yang sudah ditebas boleh ibu dan boleh juga bapak, pokoknya bekerja sama sampai sawah bersih dari rerumputan dan galangan selesai dibuat. Selesai menebas dan membuat galangan/pematang tugas bapak selesai dilanjutkan oleh ibu menyemai, menanam, menjaga, memelihara dan menuai, setelah menuai barulah bapak turun tangan membantu mengangkut pulang ke desa sampai memasukkan ke dalam belubur.

Belubur sebagai wadah untuk menyimpan padi, untuk menimbun padi yang baru dituai, belubur berada di bawah rumah yang dibuat dengan cara memberi dinding pada ketinggian empat sudut tiang dan luasnya disesuaikan menurut ukuran bidang yang dibutuhkan. Dindingnya terbuat dari kulit kayu atau buluh bambu yang dianyam terlebih dahulu lantainya pelupuh/buluh yang dibelah-belah atau ranting-ranting kayu dijalin erat dan rapat supaya padi tidak berceceran ke luar dari belubur, bibit tanaman palawijapun sering disimpan di dalam belubur, supaya aman terhindar dari rayap.

Kecuali disimpan di dalam belubur ada pula tempat lain untuk *menyimpan padi* yaitu *bilik*, berbentuk bujur sangkar, membesar bagian tengah, dibuat berdiri berdampingan dengan rumah, atapnya daun rumbia daun nipah. Dipilih sebagai atap yang terdiri dari daun-daun seperti di atas, berguna untuk menormalisasi tekanan suhu di dalam bilik sehingga padi tahan lama atau tidak dipaksa menjadi masak dan dapat disimpan lebih lama.



belubur



bilik

Untuk mengerjakan tanah sawah payau/rawa, tenaga pelaksanaannya berpangkal pada tenaga yang terdiri dari tenaga-tenaga yang terdapat di dalam keluarga batih itu sendiri, yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang sudah besar, sudah ukuran mudamudi. Akan tetapi mengingat adanya kepentingan bersama dari setiap keluarga batih untuk menggarap tanah pertaniannya, maka timbullah sistem pengarahan tenaga yang terwujud di dalam istilah "berselang" atau "pelarian" di mana terjadi saling bantu membantu dalam pekerjaan menggarap tanah sawah/tanah pertaniannya. Di samping itu adakalanya juga mendapat bantuan secara suka rela dari kaum kerabat masing-masing. Bantuan tenaga semacam ini berlangsung silih berganti, adakalanya, kerabat yang satu membantu yang lain menerima bantuan, begitu sebaliknya yang menerima bantuan tenaga sekarang membantu, seperti arisan di desa Pudak disebut "tutulungan"

Di desa penelitian ini lazimnya segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan bersama, terutama di dalam proses mengerjakan sawah, mereka mengerjakannya secara serentak dan bergotong royong. Sege nap warga yang menjadi pemilik sawah di desa itu merupakan suatu kesatuan di mana bertindak sebagai (Iman, Kadh i dan Khatih) adalah Kepala Desa, Peringkat Sarak, dan Pemuka-pemuka Masyarakat di desa tersebut sebagai pemimpin dari kesatuan tersebut.

4.1.2 Mengolah Tanah Sematang Di Desa Lopak Alai

Di desa Lopak Alai tegalan disebut tanah sematang. Lima tahun yang lalu mereka masih menanam padi di tanah sematang, tetapi karena tanaman padi mereka sering membawa kegagalan dalam memungut hasil/panen, mereka merubah tanam yang dahulunya ditanam padi sematang sekarang berubah menjadi palawija. Kini mereka adalah petani palawija yang berhasil di desanya.

Pada dasarnya sama saja cara mengolah tanah sematang dengan mengolah sawah, bedanya jika sawah ditebas rerumputan dan semak-semak yang ditebas dibenamkan ke dalam lumpur. Kalau di tanah sematang, ditebas lalu rerumputan dan semak-semak yang ditebas dibakar, berguna untuk pupuk. Setelah ditebas dan dibakar rerumputan dan semak lalu dicangkul, kemudian tanah yang dicangkul tadi dihaluskan dan ditaburi pupuk kandang.

Membakar semak-semak dan rerumputan di ladang bukanlah pekerjaan yang mudah, salah-salah bisa merambat ke tempat/ ladang orang lain. Dalam usaha membakar tersebut orang harus berusaha supaya seluruh areal ladang/tanah sematang dapat terbakar habis oleh api, tetapi dilain pihak harus pula dapat menguasai api agar tidak menjalar ke ladang tetangga atau tidak menjalar kehutan-hutan didekatnya.

Membakar tanah sematang tersebut adalah disiang hari yaitu antara jam 12.00 sampai jam 14.00 Diwaktu itu hari sedang panas dan biasanya juga hembusan angin tidak begitu kuat. Pekerjaan ini adalah pekerjaan kaum bapak/kaum laki-laki. Dengan cara menggunakan suluh terbuat dari daun pinang yang sudah kering. Setelah daun pinang yang kering disulut api, bapak-bapak yang masing masing memegangnya secara serentak mengarahkan api yang ada ditangan mereka ke rerumputan dan semak yang sudah ditebas. Membakar ini harus searah dengan embusan angin. Deras-

nya hembusan angin mengakibatkan api segera membesar dan menyala membakar habis semua dedaunan dan rerumputan serta semak-semak di tanah sematang tersebut. Setelah selesai pembakaran akhirnya terlihat tanah bersih yang siap untuk dicangkul. Pekerjaan membakar ini di desa Lopak Alai namanya merun.

Seperti petani sawah juga bahwa pekerjaan bertani di tanah sematang dikerjakan seluruhnya oleh tenaga manusia, baik tenaga laki-laki maupun tenaga wanita. Pada waktu mencangkul, kaum bapak yang mencangkul, kaum ibu menghaluskan tanah, begitu juga setelah menanam. Bapak menugal ibu yang memasukkan dua atau tiga butir benih ke dalam lubang tanah yang sudah ditugal oleh kaum bapak.

Jika yang ditanam kacang tanah atau mentimun bibitnya langsung ditanam melalui penugalan seperti di atas, tetapi jika yang ditanam terung atau cabe bibitnya disemai terlebih dahulu ditempat lain, masa menyemainya bersamaan dengan masa menebas rerumputan dan semak belukar yaitu sekitar bulan April dan bulan Mai.

Alat yang dipakai untuk mengerjakan tanah sematang, tidak begitu banyak, hanya memerlukan parang dan kait untuk menebas, cangkul untuk mencangkul tanah dan tajak (sejenis arit pendek bengkok yang dapat memabat rerumputan dan menghaluskan tanah sematang) untuk menghaluskan tanah dan tugal (kayu sebesar sepergelangan tangan, panjangnya kira-kira satu meter yang ujung diruncingkan) untuk penugal tanah tempat bibit yang akan ditanam.

Tanah sematang ini merupakan tanah milik mereka sendiri yang diperoleh kebanyakan dari warisan orang tua mereka, yang dahulunya adalah hasil jerih payah orang tua mereka dengan cara menggarap tanah yang belum dimiliki oleh orang lain. Ada juga yang merupakan hak milik yang mereka miliki dengan cara membeli dari orang lain. Jadi tanah pertanian yang dikerjakannya bukanlah tanah pertanian yang baru. Seperti tanah sawah di desa Pudak dan tanah ladang di Desa Lopak Alai merupakan tanah pertanian yang sudah sejak lama dijadikan daerah pertanian. Oleh sebab itulah mereka hanya menggunakan beberapa peralatan pertanian yang ringan-ringan saja tidak perlu memakai kampak atau beliung karena mereka bukan membuka hutan untuk berladang, melainkan hanya menebas rerumputan dan semak belukar untuk membersihkan lahan yang akan ditanami.

Setelah pekerjaan menanam selesai, sampai beberapa minggu petani/kaum bapak, bisa mengisi waktunya dengan pekerjaan lain. Mungkin akan ke hutan mencari rotan untuk bahan baku kerajinan tradisional yang dikerjakan oleh ibu di ladang sambil menunggu ladang palawijanya. Mungkin juga mereka mengisi waktu dengan menangkap ikan di sungai, mungkin juga mengurus keperluan-keperluan lain seperti memperpanjang kartu penduduk, mengurus Surat-surat motor, mengurus pajak dan lain-lain.

Ibu dan anak-anak pagi-pagi subuh sudah berangkat ke ladang, yang tinggal di rumah nenek dan kakek atau anak-anak yang bersekolah (sewaktu ibu dan adik berangkat ke ladang anak-anak yang bersekolah juga bersiap-siap berangkat ke sekolah masing-masing). Bapakpun bersiap-siap mengurus keperluannya. Jika semua pergi rumah ditinggal dan dikunci.

Pekerjaan di tanah sematang hampir sama dengan pekerjaan di sawah yang sama-sama menggunakan tenaga kerja dan tergabung dalam keluarga batih. Tetapi karena ada pula kebiasaan anak perempuan mereka yang sudah berumah tangga/baru kawin, selama satu atau dua tahun keluarga batih yang baru tersebut berdasarkan adad sesuah nikah masih ikut tinggal di rumah orang tua pihak wanita. Segala kebutuhan dan pekerjaan masih menjadi satu. Oleh sebab itu mereka bersama-sama gotong-royong mengerjakan tanah sematang milik mereka, adakalanya para kerabat lainnya datang juga membantu, biasanya pada waktu menebas yang dilaksanakan dengan tenaga kerja yang disebut cara "pelarian", atau "tutulungan seperti telah dikemukakan di atas. Kelompok kerja pelarian paling tidak jumlah anggotanya sekitar 10 atau 12 orang (sering jumlahnya genap karena berpasangan). Misalnya sekarang bekerja pada tanah sematang milik si A pada giliran berikutnya pada ladang si B dan pada giliran selanjutnya pada ladang si C begitulah seterusnya sehingga setiap tanah sematang milik semua anggota kelompok pelarian mendapat giliran untuk dikerjakan bersama-sama.

Peralatan yang digunakan masih peralatan tradisional, namun sudah dimasuki suasana modern, misalnya setelah palawija tumbuh, rumput yang turut tumbuh disiangi dan diberi pupuk biasanya pupuk yang digunakan yaitu pupuk UREA, pupuk TSP dan pupuk kandang. Peralatan yang tradisional tersebut yaitu; parang untuk menebas rerumputan dan semak belukar,

kait untuk pengait, cangkul untuk membalik tanah, tajak untuk menghaluskan tanah dan ambung untuk tempat bawaaan ke ladang, serta tugal untuk memudahkan memasukan bibit ke dalam tanah. Obat pembasmi hama belum digunakan oleh masyarakat setempat. Kadang-kadang masih menggunakan cara tradisional untuk membasmi hama yaitu dengan cara membuat api unggun/bakaran rerumputan dan dedaunan seperti daun siangit, daun serai dan lengkuas, yang diperlukan di sini asap dari bakaran tersebut, bukan apinya, berdasarkan pengalaman diwaktu bertanam padi mereka merun di empat bucu ladang untuk tangkal hama yang semangsa padi. Dengan ngasapi seluruh bagian ladang maka tanaman pelawija akan terhindar dari hama baik ulat maupun serangga lainnya, sampai kini mereka belum berani menggunakan obat pembasmi hama jika termakan akibatnya tentu tidak baik, sebab akan mengundang berbagai penyakit.

Tanaman yang mereka tanam kecuali yang telah dikemukakan di atas mereka juga menanam jahe, kencur, laos dan ada juga yang bertanam jagung, dan tomat halus/peranggi.

Cara pemasaran hasil tanaman mereka, adakalanya mereka sendiri yang membawa hasil panennya ke pasar, pasar yang mereka tuju, adalah pasar Angso Duo di kota Jambi, di samping itu banyak juga para pedagang sayur di pasar tersebut yang datang langsung ke ladang untuk membeli hasil tanaman mereka. Hasil tanaman penduduk desa Lopak Alai adalah sayur-sayuran yang disukai oleh para pembeli di pasar Angsa Duo, karena baru di petik sore hari dan langsung dibeli oleh para pedagang untuk dijual pagi harinya. Jadi sayur-sayuran tersebut dijual ke pasar Angso Duo yang jaraknya kira-kira 12 km atau seperempat jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan motor.

Mengenai bibit tanaman yang mereka gunakan, masih memakai bibit yang mereka usahakan sendiri, dahulu disebut bibit tanaman sayur-sayuran, sekarang mereka sudah meningkatkan nama bibit tersebut manjdi bibit unggul lokal. Cara mereka mengusahakan sendiri dengan jalan memilih buah dari sayur-sayuran yang terbaik, pada periode pemetikan panen ke dua. Pada panen pertama hasilnya belum sempurna tetapi pada pemetikan kedua atau ketiga hasil tersebut baik kacang panjang, terung, timun, kesek dan cabe sudah sempurna baik bentuk maupun ukurannya. Jadi dari pemetikan kedua atau ketiga inilah bibit-bibit tersebut disisihkan, buah untuk bibit tersebut disisihkan sesuai dengan

keperluan bibit tanaman bagi ukuran tanah sematang yang akan mereka tanami dengan bibit tersebut, jika berlebih dan ada tetangga yang membutuhkan akan diberi, begitu juga sebaliknya jika berkurang ditanyakan kepada tetangga mungkin mereka punya dan berlebih dari kebutuhan tanaman mereka.

Buah-buah pilihan yang diperkirakan untuk bibit tanaman palawija mereka, untuk keperluan tahun depan disimpan di tempat yang kering, tidak terganggu oleh anak-anak. Jadi disimpan di tempat yang tinggi letaknya dan biasanya di dalam kotak di atas pagu (loteng di dapur/di atas tungkut).

Musim bertanam padi di sawah payau/rawa di Desa Pudak dan musim bertanam palawija di tanah sematang di Desa Lopak Alai waktunya bersamaan, yaitu sama-sama menanti air banjir yang melanda kedua desa tersebut menyusut dan di tanah sematang kering. Baik tanah sematang di Desa Lopak Alai dan tanah payau/rawa di Desa Pudak sama-sama dijangkau oleh banjir tiap tahun. Banjir tiap tahun bagi mereka adalah memupuk tanah-tanah pertanian mereka. Di Desa Lopak Alai walaupun tanah mereka tidak dipupukpun sebenarnya sudah cukup subur untuk bertanam palawija, subur karena adanya lumpur dan humus yang dibawa banjir setiap tahun.

Masyarakat desa Lopak Alai yang dulunya adalah penghasil padi ladang/padi tanah sematang, karena sering dimangsa hama yang sering mengecewakan mereka, maka mereka mengubah jenis tanaman mereka dari padi menjadi palawija, sekarang petani palawija yang termasuk berhasil. Dikatakan berhasil karena mereka bisa memanen hasil tanamannya dan terhindar dari hama, tanaman yang mereka tanam disenangi oleh para pembeli. Untuk mendapatkan beras keperluan keluarga sehari-hari mereka membeli di pasar atau di toko. Mereka membelinya dari uang hasil penjualan tanaman palawija.

Dari hasil pertanian tersebut, di samping untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka setiap keluarga petani menyisihkan sebagian hasil tersebut untuk membiayai sekolah anak-anaknya sebab mereka menyadari pentingnya menyekolahkan anak, baik sekolah umum maupun madrasah. Demikian penjelasan Kepala Desa Lopak Alai yaitu bapak Usman Thalib.

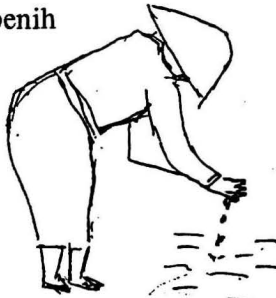
Menurut salah seorang bapak tani di desa tersebut yaitu Bapak Aziz, beliau mengatakan; dahulu sebelum adanya pabrik

di Desa Keminging di pinggir Sungai Batanghari batas sebelah utara Desa Lopak Alai, penduduk Desa Lopak Alai bertani padi, hasilnya bagus, cara bercocok tanamnya hampir sama dengan bertani padi di sawah, hanya bedanya jika padi ladang menanamnya tidak disemai tapi langsung ditanam bibitnya melalui lubang tugal. Sebelum ditanam ladang yang banyak semaknya ditebas, dibakar, dibiarkan beberapa hari lalu ditugal dan ditanami bibit, bibit padi biasanya padi banyak atau padi mato kertbo, harum baunya, enak nasinya.

Setelah ditanam dijaga, dipelihara sama menjaga dan memelihara padi sawah seperti yang sampai kini di Desa Pudak masih dapat bertahan. Dari mulai tumbuh, berumbut dan berbuah cara dan keadannya sama saja dengan padi yang ditanam di sawah, padi sematang waktu itu diasapi juga, mengrujak waktu berumbut, namun gagal karena dihama atau di serang tikus dan babi, apalagi burung, padi mulai berumbut sudah mulai dimangsanya walaupun hasil padi tetap tumbuh tapi buahnya hampa, karena waktu mulai berbuah santan buahnya sudah dihisap burung-burung tersebut. Dan sekarang tanaman dirubah dengan palawija.

Di Desa Lopak Alai orang menanam bibit palawija di tanah sematang, pekerjaan ini sama dengan menebas, yaitu menebas dilakukan oleh bapak, mengait oleh ibu, dan membakar oleh bapak. Waktu menanam bibit, bapak menugal dan ibu menabur bibit. Pekerjaan menanam palawija di tanah sematang tersebut termasuk tugas semua keluarga terutama tugas bapak dan ibu. Bertanam palawija di tanah sematang, tidak sama dengan bertanam padi dahulu, dahulu waktu bertanam padi, banyak persyaratan dan pantangan-pantangannya.

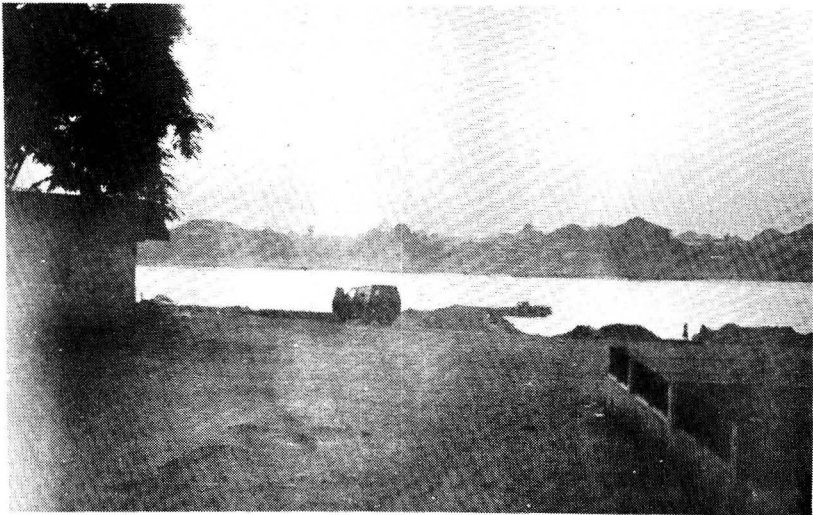
Ibu menabur benih



Bapak menugal



Menurut salah seorang bapak tani di desa Lopak Alai, dahulu sebelum padi tanah sematang dimangsa hama, terutama hama tikus, banyak persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain, bila musim bertanam padi tiba, tidak usah dahulu ke hutan, sebaiknya perhatian dicurahkan dahulu keperluan menanam padi tersebut, di hutan jangan lagi menebang-nebang, jangan ada yang membakar-bakar, usahakan supaya di hutan itu tenang, supaya hama tikus, babi dan berang-berang tidak memangsa padi yang ditanam. Tapi bagaimana mau tenang, pabrik kayu di desa tetangga yaitu di desa Kemingking membutuhkan kayu yang banyak, mau tidak mau suara gaduh di hutan apalagi gaduhnya bunyi alat yang dipakai untuk menebang kayu tersebut membuat binatang-binatang pemangsa padi tersebut jadi penasaran, dan karena terganggu di hutan binatang-binatang tersebut berbalik memangsa padi yang ditanam di dekat hutan di mana mereka hidup. Mudah-mudahan palawija yang ditanam sebagai pengganti tanaman padi ini tidak dimangsanya pula.



Gambar 1
Jalan di Pinggir Sungai Batanghari menuju desa Pudak.



Gambar 2
Kantor Kepala Desa Pudak

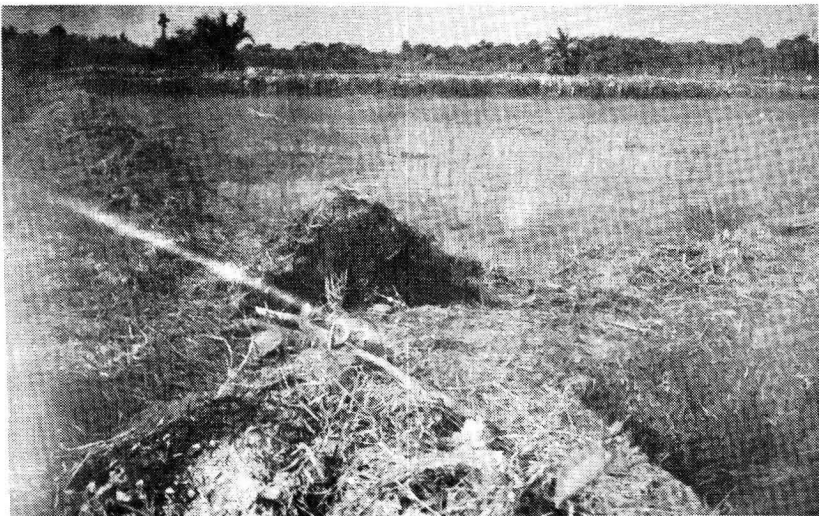


GAMBAR 3
Bertanam padi di sawah dengan memakai tenaga Secara "TUTULUNGAN", anggotanya tidak perlu banyak karena hari berikutnya bisa dilanjutkan lagi jika pekerjaan belum selesai.



GAMBAR 4

Bertanam padi di sawah dengan memakai tenaga secara "PELARIAN", anggotanya perlu banyak karena pekerjaan menanam tersebut harus selesai satu hari.



GAMBAR 5

Terlihat di salah satu bucu/sudut sawah unggunan sampah dan daun yang selalu harus ada di empat sudut sawah dan terus dibakar "Mrun".



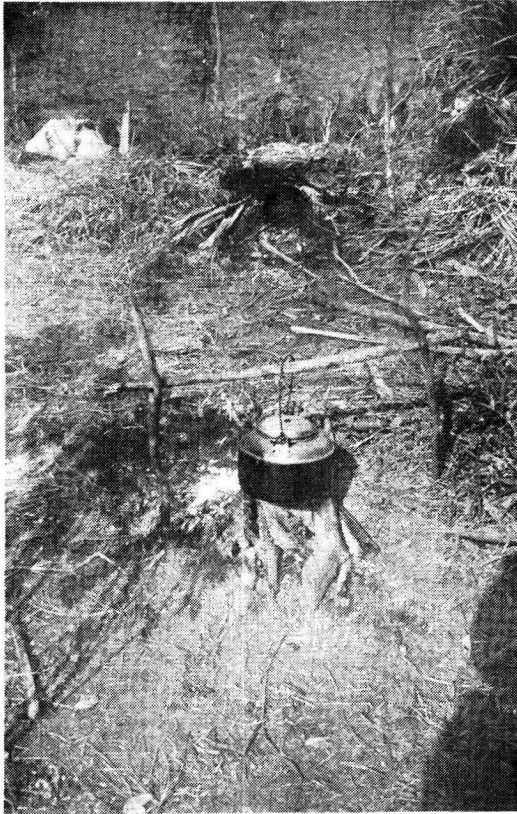
GAMBAR 6

Sementara padi di sawah tumbuh dengan subur, di pematang kacang panjang dan jagung tampak tumbuh dengan subur.



GAMBAR 7

Anak ini disuruh oleh ibunya menangkap ikan di kolam di daerah persawahan di desa Pudak. Kolam ini sengaja dibuat oleh Orang tuanya untuk tempat pemelihara/penampung ikan yang ditangkapi di sawah. Di sawah tidak dibiarkan ikan hidup, karena bisa mengundang hama seperti berang-berang yang makanannya ikan, jika berang-berang mencari ikan di sawah maka tanaman padi akan rebah-rebah dan membusuk.



GAMBAR 8

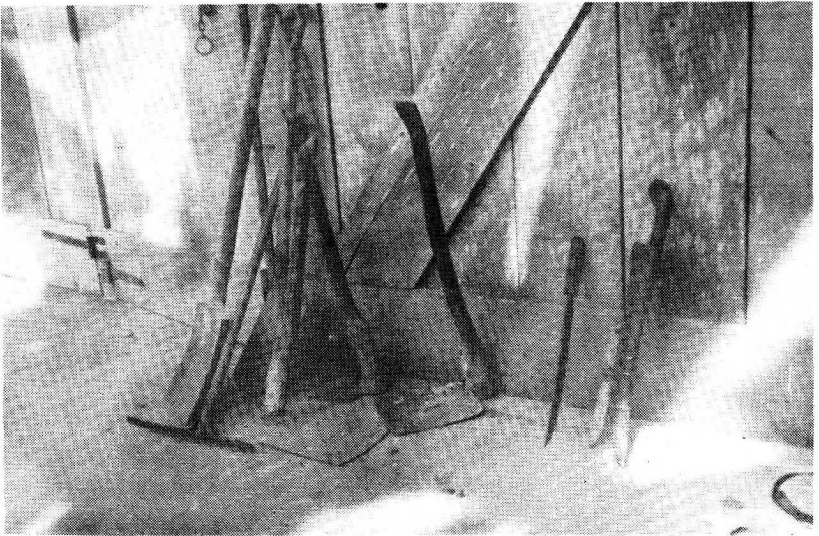
Sementara anaknya sibuk menangkap ikan di kolam, ibunya memasak di dekat Pondok, bapak menebas di ladang. Gambar di atas menggambarkan kegiatan tahap pertama sewaktu bertanam Palawija di tanah Sematang yai u Saat menebas.

Setelah masa bertanam di tanah Sematang datang kegiatan masak memasak di rumah lakukan di humo. Untuk sementara pindah ke humo, yang tinggal di desa mungkin kakek dan nenek, jika tidak ada yang menunggui rumah bisa dikunci.



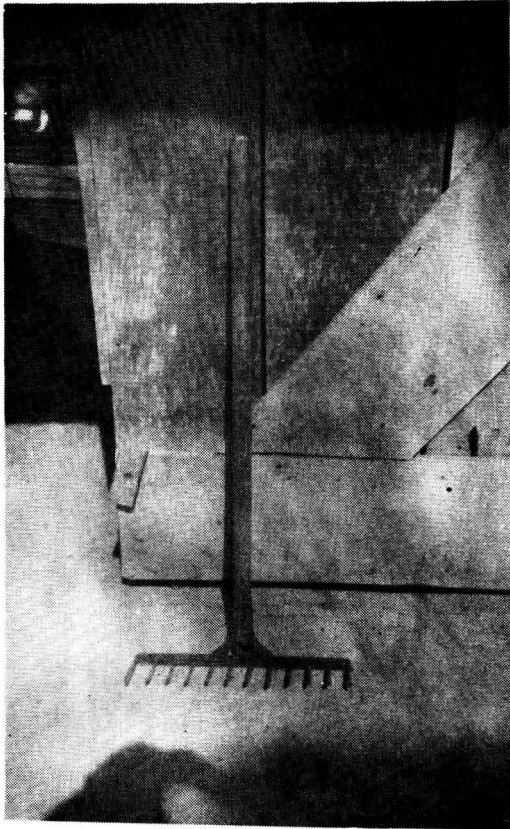
GAMBAR 9

Bertanam di tanah sematang, tahap pertama ditebas dulu sebelum rerumputan dibakar.



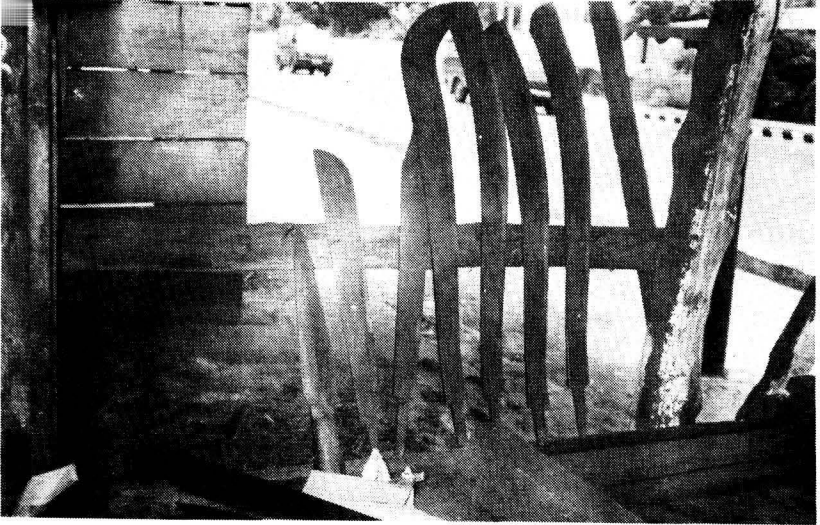
GAMBAR 10

Aneka macam peralatan yang digunakan di sawah dan di tanah sematang.



GAMBAR 11

Kait yang terlihat di dalam gambar ini digunakan untuk pengait rerumpunan dan semak belukar yang sudah ditebas sebelum dibenam di lumpur ditanah sawah payau/rawa, atau sebelum dibakar di tanah sematang/ladang yang akan digunakan untuk penanam palawija.



GAMBAR 12

Aneka macam mata parang, untuk peralatan kegiatan di sawah dan di tanah sematang.



GAMBAR 13

Merun/bakaran di bucu/sudut sawah atau tanah sematang, abunya untuk pupuk dan asapnya untuk tangkal hama.



GAMBAR 14

Tiga macam alat yang sederhana ini tidak pernah ketinggalan selalu dibawa oleh ibu di gantung di punggung ibu; yaitu Ambung adalah alat atau tempat segala bawaan yang diperlukan di humo/sawah atau ladang; terutama tempat atau wadah bahan makanan untuk keluarga di humo, kedua parang, banyak sekali kegunaannya di sawah atau di ladang tersebut dan ketiga tugal, terutama tugal benih.



GAMBAR 15

Baik di hutan maupun di halaman belakang rumah Penduduk kedua desa penelitian banyak ditemui Pandan Berduri/Pudak, gunanya di samping durinya untuk tangkal hama beragam, daunnya untuk bahan baku kerajinan tradisional ibu-ibu.



GAMBAR 16

Terlihat asap hasil mrun di galangan.



GAMBAR 17

Tanaman pare di tanah Sematang, buah yang dibungkusi untuk dijadikan bibit.



GAMBAR 18

Tanaman kacang panjang dan sawi.

BAB V TRADISI-TRADISI DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN

51. Lingkungan Sosial

Tradisi dalam memelihara lingkungan sosial, dalam tata kehidupan atau tatakrama bermasyarakat bagi penduduk di kedua desa penelitian yang sama-sama berpenduduk suku bangsa Melayu Jambi bahwa setiap rakyat/penduduk harus berpedoman ke pada *adat istiadat* yang telah dipusakainya turun temurun yang tertuang dalam lembaga dan tidak melanggar adat yang telah ditetapkan oleh syarak , yaitu:

- Jalan berambah yang diturut
- Baju berjahit yang dipakai
- Yang bersesap berjerami
- Bertunggul berpemarah (bertunas)
- Berpendam berpekuburan
- Berturut berteladan

Sekali kita berbuat cemar melanggar adat, sampai keanak cucu menjadi buah bibir orang banyak, dijadikan cerita rakyat, seperti yang disebut oleh adat;

- Cupak ialah teladan gantang
- Suri teladan kain,
- Berkata tidak dalam posko (dasar)
- Jangan menumbuk dalam periuk,
- Bertanak dalam lesung.

Melakukan sesuatu di luar kebiasaan, berarti menentang orang ramai, menentang adat dan syarak, sedang keduanya adalah cermin gedang yang tidak kabur, pedoman yang sejelas-jelasnya, ikutan yang tidak ada pilihan lain.

Adat istiadat serta kebiasaan yang sudah turun temurun itu patut diturut supaya tidak tercela dalam pandangan orang banyak.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa kuatnya kedudukan adat serta hukum yang digariskan di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa dari dahulu hingga sekarang.

Titian teras bertangga batu

Ungkapan tersebut bermakna sesuatu ketentuan yang keras dan bersangsi yang harus diikuti oleh setiap orang, dan seseorang tidak boleh menyimpang dari ketentuan hukum yang telah ada. Semua liku kehidupan tidak boleh keluar dari ketentuan yang berlaku.

Sumur tergenang yang disauk.

Maksudnya bahwa apa-apa yang telah tersedia saja yang boleh diambil supaya terjamin dari kemungkinan yang tidak baik. Ungkapan ini semacam nasehat kepada masyarakat agar masing-masing orang supaya tidak berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang terdapat di negerinya yang sudah ada secara turun temurun. Ungkapan ini berisi semacam himbauan kekeluargaan yang mengutamakan sopan santun.

Tak lapuk dek hujan

Tak lejang dek panas.

Hukum dijalankan tidak seperti roti mengembang jika dituang air, mengkerut karena disinari panas. Dijalankan dengan membaca di atas surat, menangis di atas bangkai. Tidak akan dirobah karena sesuatu, yang benar, yang salah tetap salah. Beruk di hutan kalau benar disusukan, anak dipangku kalau salah diletakkan. Dilaksanakan dengan tegas, dipahat dalam garis, diasak layu dianggun mati, putih arang digenggam baru bisa berobah. Yang salah tetap dihukum, yang berhutang tetap membayar, hilang mengganti, sumbing menitik, pinjam mengembalikan, ikrar dihormati, salah makan di ludahkan, salah pakai dilulus. Jangan berbuat jika tiba dimata dipicingkan, tiba-tiba diperut di kepiskan.

Kato saiyo, dalam menghadapi pembangunan dan pertahanan desa berat sama dijinjing, jika bahaya datang mengancam, datang

tengkujuh dari hulu sama ke hulu, datang pasang dari hilir sama kehilir, datang di tengah sama dikumpul, seciap bak anak ayam, sedenting bak besi, sederap bak-bak langkah, selimbay bak alur, serempak bak ragam, ke bukit sama mendaki, kelurah sama menurun, terendam sama basah, terhampar sama kering, sama-sama berkuta batis berbenteng dada. Bagaimanapun beratnya tugas yang dikerjakan akan menjadi ringan bila orang-orang yang terlibat di dalamnya kompak dan penuh rasa kekeluargaan. Sifat kekeluargaan ini sudah sejak dahulu memang sudah membudaya dalam kehidupan nenek moyang kita. Sifat ini pulalah yang menjadikan masyarakat suka bergotong royong dalam menyelesaikan apa-apa yang dikerjakan, misalnya membangun dan membersihkan desa, mendirikan masjid dan langgar tempat beribadah, mendirikan madrasah atau membangun sekolah, membersihkan pandam perkuburan, membuat tepian tempat mandi, mengerjakan sawah atau ladang, membantu orang-orang miskin dan lemah serta membantu masyarakat/warga desa yang ditimpa musibah. Suka bergotong royong bukan dalam hal yang kecil-kecil dan mudah saja, tetapi juga bergotong royong untuk hal yang besar dan pelik sekalipun. Semua diselesaikan secara suka rela dan tulus ikhlas. Mudik serentak satang ilir serengkuh dayung. Jika ada warga desa tidak seia sekata, berarti ia hendak beraja di hati bersutan dimata, akan dipencilkan dari semua kegiatan.

Yang paling baik adalah hidup rukun dan damai saling hormat menghormati dan seiya sekata, hidup dalam keadaan rukun dan damai, saling hormat menghormati dan seiya sekata merupakan dambaan para nenek moyang yang paling hakiki. Terciptanya hal demikian berkat adanya saling ketergantungan antara mereka, segala kegiatan dapat diselesaikan pada hakekatnya karena mereka sudah terbiasa bekerja bersama secara kekeluargaan. Nah manis jalan seiring nan baik jalan seampar, nan lemak kato nak saiyo". Dalam berjalan saja mereka sudah mempunyai penilaian tersendiri. Bila bersama lebih baik beriring-iringan dari pada terpisah-pisah atau menyendiri. Apalagi kalau jalan yang ditempuh itu sehamparan, lurus dan biasa dipergunakan.

Ungkapan ini amat ampuh di dalam menyatukan pendapat, jarang terjadi perselisihan. Kebiasaan untuk turut menurut mudah diperoleh di kalangan mereka. "Sebiduk sipencolang. Bila dikatakan sebiduk sipencolang berarti bersama-sama dalam satu kendaraan, yang maksudnya kebersamaan dalam menyelesaikan setiap persoalan, pekerjaan dan perbuatan, Bagaikkan gendang yang seke-momong, sebunyi dan serentak dipukul.

Seiya sekata merupakan kebutuhan hidup yang alamiah, yang secara haluriah milik penduduk pedesaan dari dahulu sampai sekarang. Ia terbentuk bukan melalui suatu paksaan, tetapi melalui suatu kewajaran yang batiniyah, sebab dengan jalan seiya sekatalah berbagai rencana dan pelaksanaan pembangunan dapat dilakukan dalam sistem hidup kekeluargaan.

Seiya sekata inilah yang menjadi dasar terlaksananya hidup tolong menolong mengerjakan sawah dan tanah sematang.

5.2 Upacara-upacara Tradisional

Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia dan alam juga penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib, hubungan tersebut terjaga dengan baik, dan biasanya dilakukan melalui berbagai cara yang salah satu bentuknya melalui upacara tradisional.

Upacara tradisional mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga penduduknya. Aturan itu timbul dan berkembang sampai turun temurun, dengan peranan dapat melestarikan ketertiban hidup bermasyarakat. Apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang sangat besar artinya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup.

Masyarakat kedua desa penelitian adalah masyarakat yang bermata pencaharian bertani, yaitu di desa Puduk masyarakatnya bertani atau mengerjakan sawah payau/rawa dan di desa Lopak Alai, masyarakatnya bertani yaitu menanam palawija di tanah sematang.

Banyaknya upacara-upacara yang diadakan sehubungan dengan bertani, terutama bertani/bertanam padi di sawah, upacara-upacara tersebut antara lain seperti berikut: upacara berselang, upacara pelarian, dan upacara tetulungan. Ketiga macam upacara ini senama dengan cara bergotong royong mengerjakan sawah dan ladang, seperti telah disinggung uraiannya sebagai berikut:

5.2.1 Upacara Berselang

Berselang artinya mengundang. Bagi masyarakat desa Puduk yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya bertani, yaitu bertanam padi di sawah payau/rawa. Pada waktu pelaksanaan menuai padi, dibutuhkan banyak tenaga untuk menuai padi yang telah menguning. Untuk kegiatan menuai ini tidak mungkin dilak-

sanakan oleh orang yang punya sawah saja apalagi sawahnya termasuk luas, dan yang punya sawah kebetulan orangnya kaya pula dan mempunyai kesanggupan untuk mengundang para tetangga sedesa untuk membantu menuai padi di sawah tersebut. Pekerjaan menuai padi di sawah yang luas ini harus dilaksanakan secara bekerja sama. Bekerja bersama-sama di sawah orang kaya yang mempunyai sawah luas tersebut adalah saat-saat yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Bagi yang empunya sawah hal semacam ini memang sangat dirasakan kebutuhannya. Jika kegiatan semacam ini tidak dilakukan dikhawatirkan padi yang ada di sawah dan sudah masanya dipanen tidak dapat dipanen semuanya, karena sudah terlalu tua atau air sungai dan rawa sudah mulai naik, pokoknya pekerjaan ini harus diutamakan.

Upacara memanen padi di sawah ini bagi masyarakat setempat disebut upacara berselang nuai, jika diartikan bekerja menuai padi yang mengerjakannya adalah orang-orang/para tetangga yang diundang oleh yang punya sawah untuk datang ke sawahnya membantu menuaikan padinya yang sudah menguning di sawah. Mengerjakannya bersama-sama atau bergotong royong, kegiatan ini dilakukan dengan jalan tidak memberi imbalan berupa materi tetapi dijamu makan minum oleh yang punya sawah, kegiatan mengerjakan sawah dengan cara mengundang orang banyak di desa ini termasuk upacara yang ukurannya berupa kendurian atau pesta dan biasanya tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak/kuang mampu dan hanya mempunyai sawah yang sempit/tidak luas. Jadi kegiatan ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai sawah dalam ukuran yang luas dan orangnya juga orang yang mampu/kaya yang berhati murah atau tidak lokek/kikir. Hal ini tidak akan jadi masalah karena rasa kekeluargaan masyarakatnya dan saling bantu-membantu dan saling bekerja sama mereka sangat kuat sekali. "Serumpun bak serai sejalar bak labu". Bersatu padu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kegiatan bergotong-royong menuai padi dengan cara diundang para tetangga untuk mengerjakannya terutama para muda mudinya, dikenal oleh seluruh suku bangsa Melayu Jambi dengan istilah yang sama mungkin hanya berbeda penyebutannya, ada yang menyebutnya upacara beselang ada yang berselang. Kegiatan berselang ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan tertentu, yaitu :

Menyapo Padi, Yaitu menyapa padi dengan mengucapkan assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, sambil memegang daun

padi yang sudah dipilih untuk menjadi bibit, yang dipegang tersebut merupakan induk bibit unggul lokal untuk persediaan ditanam tahun yang akan datang.

Menyapo padi dengan mengucapkan salam selamat tersebut, maksudnya agar padi selalu merasa dekat dengan yang empunya sawah, tidak menjauh, padi selalu merasa akrab sebab diperlakukan dengan ramah. Menurut kepercayaan orang setempat bahwa padi mempunyai jiwa, kalau tidak punya jiwa mana bisa dia tumbuh, menghihau, berumput, berbuah lalu menguning, perkembangan dari bibit, jadi benih, terus sampai dituai tersebut itu menunjukkan bahwa padi punya semangat untuk bangun, bergerak dan berkembang sampai memberikan hasil dan manfaat kepada orang yang dengan tekun, telaten, penuh perhatian dan ramah serta sabar menanam, memeliharanya.

Jadi perlu diperhatikan bahwa kasih sayang, perhatian, kesabaran dan keramahan serta ketelatenan dan ketekunan perlu dimiliki oleh petani terutama petani penanam padi di sawah. Dan sebaliknya jauhi perbuatan, dan hal-hal yang membuat benci dan kesal kepada padi, dan juga hama yang memangsa padi. Misalnya jauhi perbuatan memaki-mencerca dan kesal, jika melihat padi dimangsa hama tikus jangan keluaran kata-kata sumpah serapah, buanglah bekas-bekas yang telah dimangsa dengan tenang, sambil berucap untuk tahun depan akan dijaga lebih hati-hati supaya jangan ada yang memangsa lagi. Jika dicerca dan dimaki-maki, kerusakan bukannya akan berkurang untuk tahun mendatang malah mungkin lebih banyak lagi, di sinilah kesabaran dan kebesaran jiwa si petani tersebut harus ditunjukkan, tetapi kalau kesal padipun akan lebih kesal dan tersinggung, bukan dimangsa tikus saja malah tumbuhnya padi akan kerdil, akibatnya kurang memberi hasil.

Yang melaksanakan tugas nyapo padi ini adalah orang/ibu yang punya sawah, jika berhalangan bisa digantikan oleh kerabat lainnya tetapi harus yang dituakan dalam keluarga. Pakaian ibu yang menyapo padi tersebut biasanya pakaian bukan pakaian harian tetapi adalah pakaian untuk menghadiri hajatan di desa misalnya pakai baju kurung warna cerah, pakai selendang dan kain batik Jambi, jika perlu pakai perhiasan emas-emasan, pakai gelang, kalung, cincin dan peniti, hiasan ini biasanya terbuat dari emas murni.

Pekerjaan menyapo padi ini dilakukan, satu hari setelah pemilihan dan penuaian padi untuk bibit padi untuk persediaan tahun

yang akan datang. Dan dua hari sebelum upacara berselang nuai dilaksanakan.

Kegiatan menyapo padi ini dilakukan mulai pagi hari, setelah matahari terbit ibu yang empunya sawah sudah bersiap-siap berangkat ke sawah, biasanya ditemani oleh anak gadisnya atau kerabat lainnya yang perempuan, menuju sawah mereka langsung ke salah satu bucu sawah. Sampai di salah satu bucu sawah ibu tersebut melayangkan pandangannya ke seluruh arena tanaman padi di sawah, sambil memperhatikan betulkah sudah merata kuningnya semua rumpun padi di sawahnya. Mulutnya komat kamit berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sambil beryukur atas limpahan rahmatnya, semoga lancar saja jalannya upacara nuai yang akan dilaksanakan nanti. Kemudian mereka melangkahhkan kaki mendekati rumpun padi sambil mengucapkan Assalamualai-kum memegang daun padi yang memang sudah dipersiapkan kemarin sewaktu memilih padai untuk bibit. Keduanya memegangi daun padi dari tiga batang padi yang buahnya sudah diambil kemarin. Mereka seolah-olah berjabat tangan dengan sambil berpan-tun yaitu pantun rindu.

Batang jambu batang mengkudu
Pohon pinang di tepi muaro
Engkau rindu akupun rindu Bejabat tangan
Bejabat tangan kita bersama

Daun dari tiga batang padi tersebut dianggap merupakan pimpinan yang mewakili semua padi-padi di sawah tersebut yang buahnya sudah disimpan di belubur untuk melanjutkan generasi padi untuk tahun bertanam padi di tahun datang.

Kegiatan menyapo padi tersebut tidak lama, setelah bersalaman dengan daun padi yang dianggap pimpinan yang mewakili padi-padi di sawah tersebut, kedua ibu tersebut, atau ibu dan anak gadisnya mengelilingi sawah, sambil memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa semoga Tuhan selalu melindungi mereka dan semoga selalu dijauhkan dari halangan-halangan dalam mengerjakan penuaian dan lancar saja semua tugas dan kegiatan di upacara berselang besok lusa.

Selanjutnya kedua ibu tadi memasuki sawah dan menuai padi sebanyak kebutuhan untuk kegiatan berselang, padi tersebut langsung diirik dan dijemur, besoknya padi tersebut ditumbuk, me-

numbuk padi, dibantu oleh para tetangga/kerabat. Beras hasil tumbukan inilah yang dimakan besok di acara nuai. Biasanya harus di tambah dengan beras lain, karena tidak cukup untuk makan seluruh tamu yang hadir.

Mengundang, yaitu mengundang para kerabat, tetangga dan penduduk desa setempat, bujang gadis di desa dan ibu tuo-tuo bujang gadis, diundang untuk datang membantu/menolong menuai padi di sawah. Menuai membutuhkan tenaga yang banyak, supaya padi yang telah menguning dan siap untuk dipanen/dituai, dapat dituai segera, dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Jika tidak dibantu/ditolong orang lain, sedangkan sawah yang dipunyai ukurannya luas, tidak mungkin dituai sendiri oleh yang punya sawah. Jika tidak dibantu oleh orang banyak kemungkinan besar padi tersebut tidak bisa dipanen seluruhnya, karena padi akan semakin tua, jika padi sudah terlalu tua buahnya rapuh mudah gugur, atau air sungai mulai naik, jika tidak cepat-cepat dituai, besar kemungkinan terendam air, buah padi yang sudah terendam air berasnya akan rusak dan rasa nasinya tidak enak.

Sebenarnya jauh sebelumnya penduduk desa setempat sudah tahu kalau di sawah tersebut akan mengadakan upacara nuai, tetapi secara resmi para pembantu/penolong menuaikan padi tersebut, yang mengundang adalah utusan si empunya sawah, utusan ini mendatangi rumah para tetangga, para kerabat, para bujang gadis dan para ibu-ibu tuo-tuo bujang gadis. Utusan ini berkunjung kerumah gadis atau bujang menemui orang tuanya terutama ibunya untuk meminjam anak gadisnya atau anak bujangnya untuk melaksanakan upacara berselang, biasanya orang tua gadis atau bujang tersebut tidak akan keberatan memenuhi undangan tersebut, mengingat rasa kekeluargaan dan saling bantu membantu, saling tolong menolong. Untuk si bujang sebelum disampaikan kepada orangtuanya kepada anak bujang yang bersangkutan itu sendiri sudah lama disampaikan undangan secara lisan oleh ibu yang punya sawah.

Setelah para tamu yang diundang datang kerumah yang punya sawah untuk dituai/dipanen, acarapun dimulai. Waktu ini bapak memulai pembukaan acara dengan menyampaikan maksudnya kepada semua tamu yang datang. Setelah itu dipilihlah ibu-ibu untuk tuo-tuo bujang gadis, pemilihan ini ditunjuk secara aklamasi dan disetujui bersama. Biasanya ibu-ibu yang ditunjuk untuk men-

dampingi bujang gadis tersebut adalah ibu-ibu yang sudah berpengalaman juga, ibu-ibu yang sudah sering ditunjuk untuk jadi tuo-tuo bujang gadis pada kegiatan-kegiatan upacara berselang sebelumnya, dan juga biasa memimpin upacara. Di samping itu umur ibu-ibu tersebut juga sudah tua. Diantara ibu-ibu tuo-tuo bujang gadis tersebut ditunjuk salah seorang dari ibu-ibu tersebut untuk memimpin upacara berselang. Dan kepada beliau juga para orang tua dari para gadis yang turut dalam upacara berselang mempercayakan/menitipkan anak gadisnya, supaya mengawasi anak-anak gadisnya agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Biasanya tuo-tuo bujang gadis tersebut terpilih hanya tiga orang, yaitu tuo-tuo untuk mengawasi anak gadis dan tuo-tuo untuk mengawasi anak-anak bujang, serta satu lagi tuo-tuo pemimpin upacara berselang.

Tuo-tuo yang memimpin upacara, menyampaikan kata sambutan yang pada pokoknya berisikan nasehat-nasehat yang ditujukan untuk para bujang gadis dan kesanggupan-kesanggupan dari bujang gadis untuk memenuhi ketentuan adat yang berlaku dan jika dilanggar akan kena sanksi.

Berselang

Pada kesempatan ini para bujang gadis beserta tamu-tamu yang lain mengerjakan kegiatan menuai. Para bujang dan gadis sambil menuai padi juga mengikuti acara pantun bersahut atau bertaruh pantun bersahut yang diucapkan para bujang dan gadis diselingi dengan bunyi-bunyian alat musik, seperti gendang, gong dan piol. Seperti umumnya di desa hiburan sangat langka dan boleh dikatakan sangat jarang diadakan kegiatan-kegiatan kesenian, jadi nampaknya acara ini termasuk acara yang dinanti-nantikan setiap tahun mungkin hanya diadakan satu kali, mungkin juga tidak ada orang yang sanggup mengadakan, sebab acara ini membutuhkan biaya perlu juga persiapan biaya yang tidak sedikit. Acara yang sempat diadakan setahun sekali ini akan dijadikan sebagai arena untuk hiburan bagi bujang gadis. Pada kesempatan ini pulalah dapatnya bujang gadis saling bersua satu sama lainnya, merupakan kesempatan baik, saling mengenal lebih dekat, kadang-kadang berkat adanya pertemuan dalam upacara berselang ini, bisa menemukan pilihan hati yang cocok untuk dijadikan pasangan hidup sampai ketemu jodoh yang akhirnya berumah tangga.

Upacara ini dilaksanakan untuk menunjukkan bagaimana erat-nya hubungan kekeluargaan para penduduk desa tersebut, baiknya hubungan kekeluargaan saling bantu membantu satu sama lainnya, terutama bagi orang yang membutuhkan bantuan/pertolongan.

Orang yang punya sawah mengadakan upacara berselang juga termasuk orang yang menanti-nanti kesempatan diadakan upacara ini, pada kesempatan inilah mereka bisa menunjukkan kepada orang banyak/penduduk desanya bahwa dia tidak akan menikmati sendiri rahmat atau rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Pemurah, pada saat-saat beginilah dia akan membagi bahagiannya dengan tetangga-tetangga dan para kerabat lainnya serta orang-orang sedesanya bak pepatah di desanya mengatakan: adat bunbun melero adat Padang kepanasan. Pekerjaan banyak dan rumit atau sawah yang luas menghendaki biaya besar. Seperti bunbun sejenis tumbuhan rendah dan rimbun, punya daun yang banyak tentu banyak pula selaranya. Yaitu daun tua yang berguguran dan lapangan tidak ditumbuhi pepohonan akan kepanasan. Kedua macam wujud alam ini di pakai orang desa sebagai kiasan bagi orang-orang tertentu yang karena kayanya mempunyai banyak usaha yang harus diselesaikannya. Untuk menyelesaikan pekerjaan yang banyak tersebut membutuhkan tenaga pekerja yang banyak pula. Karena memerlukan tenaga kerja yang banyak diperlukan biaya yang juga tidak sedikit.

Petani yang mempunyai sawah mengadakan hajatan upacara berselang ini, menyediakan makan minum secukupnya kepada orang-orang desanya yang telah bergotong royong membantu pekerjaan di sawahnya dengan ikhlas. Dan petani si orang kaya yang baik hati tersebut dan terpandang didesanya tidak akan merasa kecil hati, dia tidak akan merasa rugi melepas sebagian harta atau kekayaannya untuk membiayai upacara tersebut. Bahkan ia merasa berbahagia dan gembira dapat berbuat hal yang demikian, karena pada kesempatan ini warga desanya memperoleh kebahagiaan dan kegembiraan pula.

Penentuan penyelenggaraan upacara menurut datangnya masa panen atau masa menuai, undangan dilakukan di sore hari karena waktu inilah warga desa tersebut berada di rumah sehingga mudah untuk menemuinya. Dan pemilihan tuo-tuo bujang gadis diselenggarakan malam hari, selesai sembahyang Isya. Dan kegiatan berselang itu sendiri dilaksanakan besok pagi jam 7.00 sampai jam 13.00 siang hari. Setelah upacara berselang selesai setelah makan

minum istirahat dahulu, dan malamnya acara disambung lagi dengan acara hiburan yaitu bertauh biasanya acara bertauh ini adalah acara semalam suntuk. Malam berikutnya acara disambung lagi dengan acara sedekahan, syukuran atau bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rezki dan berkah yang diberikan. Upacara berselang tidak bisa dilaksanakan hanya sehari saja melainkan membutuhkan waktu beberapa hari paling kurang tiga hari.

Upacara berselang tersebut berlangsung di dua tempat yaitu: diadakan di sawah yang sedang melaksanakan kegiatan menyapo padi yang dilaksanakan oleh orang yang punya sawah saja. Menurut kebiasaan dan tradisi setempat kegiatan ini mutlak harus dilakukan, untuk menunjukkan bagaimana eratnya hubungan antara yang empunya sawah dengan padi sebagaimana makanan utama manusia. Sebagai rasa terima kasih dan rasa penghormatan kepada padi yang merupakan makanan pokok manusia demi kelangsungan hidupnya terutama bagi yang empunya sawah. Jika tidak dihormati dan dihargai maka semangat padi akan menjauh, akibatnya padi yang mereka tanam akan kerdil dan tidak akan memberikan hasil/buah yang diharapkan, atau padi banyak yang hampa. Karena kurang bersemangat menghadapi gangguan silum dan langkeso (roh halus yang kerjanya mencari-cari kesempatan untuk memangsa/mengganggu padi di sawah).

Memanen padi sudah tentu di sawah yaitu kegiatan menuai padi, bergotong royong menuai padi, kegiatan berpantun bersahut atau pantun berkait, di mana bujang dan gadis sambil bekerja menuai padi asik pula mengucapkan pantun berbalas sesama mereka yang selalu diawasi dan dibimbing oleh kedua tuo-tuo mereka masing-masing.

Bertauh semalam suntuk juga dilaksanakan di sawah, yaitu malam gembira, kegiatan ini hanya dihadiri bujang dan gadis saja yang didampingi oleh dua orang ibu yang disebut tuo-tuo, yaitu tuo-tuo gadis dan tuo-tuo bujang, kedua ibu ini selalu meluruskan acara malam gembira mereka, malam gembira ini maksudnya memberi hiburan kepada bujang dan gadis yang tadi siang harinya sudah menyelesaikan kegiatan menuai padi di sawah tersebut. Malam gembira ini diisi dengan acara bertauh-menari bersama-sama dalam keadaan berpasang-pasangan, tarian ini diiringi dengan musik yang terdiri dari gendang dengan iringan lagu-lagu zapin dan gambus. Kadang-kadang diselingi dengan joget tari melayu. Gerak tarinya gerak tari dana/zapin yang terkenal dengan istilah zapin rantau.

Acara ini diadakan oleh yang empunya sawah dengan maksud untuk menghibur bujang gadis yang bekerja dengan penuh keikhlasan membantu menyelesaikan pekerjaan menuai di sawah mereka. Kecepekan atau kepenatan mereka bekerja tadi siang diimbangi dengan mengadakan acara bertauh semalam suntuk, pada waktu acara bertauh ini memang berat juga tugas yang diemban oleh dua orang ibu sebagai tuo-tuo tersebut. Mengawasi gerak gerik dan tingkah laku bujang gadis yang didampinginya.

Acara penutup ialah acara malam syukuran diadakan di rumah orang yang empunya sawah, jika undangan yang diperkirakan akan hadir banyak, tidak muat di dalam rumah, di halaman rumah dipasang tarub, jadi diadakan di halaman rumah.

Orang-orang yang terlibat dalam upacara berselang nuai ini meliputi: orang yang empunya sawah, para keluarga dekat dari siempunya sawah, tuo-tuo bujang dan tuo-tuo gadis, para bujang gadis dan masyarakat lainnya. Kesemuanya ini turut menentukan terselenggaranya upacara tersebut.

Perlengkapan-perengkapan yang perlu dipersiapkan meliputi: ani-ani/alat penuai padi, ani-ani ini harus disediakan sebanyak orang yang menuai, persediaan harus melebihi dari orang yang hadir. Beberapa lembar kain panjang, kain pelekat atau kain sarung laki-laki dan tekuluk/selendang warna cerah yang digunakan sebagai jaminan dan diberikan kepada tuo-tuo bujang gadis, selanjutnya oleh tuo-tuo bujang gadis diserahkan lagi secara simbolis kepada wakil orang tua gadis yang anaknya dipinjam untuk melaksanakan/meramaikan upacara beselang tersebut. Selebar kain panjang, kain pelekat dan tengkuluk dijadikan bendera sebagai tanda ada upacara berselang nuai di tempat tersebut. Dan sebatang bambu untuk tiang bendera. Alat musik seperti gong, gendang dan piol masing-masing sebuah yang dipinjam kepada ketua adat yang ada di desa setempat. Sabun cuci disediakan sebanyak gadis yang turut dalam upacara ini. Bahan dan perlengkapan untuk konsumsi di malam bertauh yang terdiri dari: dua ekor ayam, satu ekor kambing, beras, kelapa, dan bumbu masak semua ini diserahkan kepada tuo-tuo bujang dan gadis untuk dikerjakan atau dimasak untuk keperluan konsumsi di malam bertauh. Ambung dan kiding untuk tempat padi setelah dituai dan yang perlu sekali ialah bahan konsumsi untuk keperluan jamuan pada kegiatan berselang. Beras yang dimasak yaitu yang padinya dituai waktu menyapo padi dua hari yang lalu. Lauk pauk di hari upacara berselang ini terdiri

dari gulai/masakan kambing, jika memang memotong kambing, tetapi jika tidak daging sapi yang dibeli di pasar, biasanya daging tersebut dimasak kari, dilengkapi dengan gangan umbut atau gangan rebung, atau gangan nangko (gangan artinya sayur). Ditambah dengan makanan ringan seperti kue bingko, lepat ketan dan lain-lainnya.

Kegiatan berselang dimulai kira-kira jam 7.00 pagi. Sebelum mulai disuguhi terlebih dahulu dengan makanan ringan dan minuman teh dan kopi, sebagai hidangan pagi hari.

Bendera pertanda diadakan upacara berselang di sawah tersebut dipasang di atas atap pondok, supaya kelihatan dari jauh, bendera tersebut terdiri dari kain panjang dan kain pelekat yang diikatkan pada sebatang bambu, kepada seluruh peserta tuo-tuo pemimpin upacara memberikan ani-ani satu buah seorang untuk menuai padi.

Tuo-tuo bujang gadis memberi petunjuk supaya berbaris di galangan dalam keadaan berselang seling satu putri dan satu putra/bujang dan gadis semua menghadap ke sawah, lalu menuju mendekati rumpun padi di muka para bujang dan gadis di belakangnya tuo-tuo bujang gadis dan pemain piol, pemukul gong dan pemukul gendang. Kemudian tuo-tuo memimpin upacara dengan cara memberi tanda supaya acara penuaian padi dimulai. Dan peserta penuaian, menuai bersama-sama.

Bujang gadis yang dipimpin oleh tuo-tuo bujang gadis sambil menuai berseloko berpantun bersautan yang diiring bunyi-bunyian gendang piol dan gong. Kadang-kadang ditingkah dengan ketawa dan senyum cekikikan dari para bujang dan gadis.

Di galangan sebelah timur atau barat para peserta tuai padi yang terdiri dari para laki-laki perempuan lainnya bukan bujang gadis memisahkan diri di galangan ini karena menimbang, supaya bujang gadis jangan terganggu maka mereka memisah dari kumpulan itu dengan membentuk kumpulan para orang tua, mungkin juga mereka terdiri dari suami isteri atau orang-orang biasa/para kerabat atau para tetangga di desa tersebut. Di sebelah sini para orang tua tersebut tidak lagi berseloko melainkan bicara ringan dan mungkin membicarakan soal harga di pasar, cerita rakyat yang pernah didengarnya atau apa saja yang bisa mengurangi capek bekerja, kadang-kadang terdengar juga ketawa-ketawa dari kaum ibu dan bapak ini, karena ada di antaranya yang pandai ber-

cerita dan bisa membawakan cerita-cerita lucu yang membuat geli para pendengarnya.

Biasanya selesainya acara menuai ini sampai di tengah sawah, karena dimulai dari empat pinggir/galangan, masing-masing membentuk kelompok, kelompok utara dan barat mungkin para bujang gadis dan kelompok sebelah selatan dan timur adalah kelompok para orang tua, kaum ibu dan kaum bapak. Sampai di tengah penuaian selesai, dan para bujang dan gadis melanjutkan dengan bertauh/berpantun. Dahulu kabarnya upacara ini lebih meriah lagi yaitu dimeriahkan dengan adanya kajang lako (rumah-rumahan berbentuk perahu yang haluannya berbentuk kepala angsa) di sekeliling kajang lako tersebut ditancapkan tiang dari buluh di ujung buluh tersebut disangkutkan berbagai hadiah, selesai upacara menuai para bujang disilakan memanjat tiang-tiang tadi untuk memperebutkan berbagai hadiah tersebut. Ini dilaksanakan sebelum bertauh, hadiah yang diperebutkan tersebut diberikan kepada para gadis-gadis pilihan mereka masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan bertauh. Tauh-tauh yang diucapkan mereka antara lain seperti berikut :

- Bujang : Kayu Limbato kuning warnanyo
Merah warnanyo ketimpo upih
Bertemu bergurau kito
Inginkan jadi harapkan bulih.
- Gadis : Padi bayak simato kerbau
Hanyut dibawa dalam perahu
Badan dan nyawo raso terimbau
Orang disano serba idak tau
- Bujang : Ikan klaso dalam perahu
Ikan ruwan dan ikan toman
Idak nian serba idak tau
Kalau urang adonan ringam
- Gadis : Sungai Kumpeh banyak hasil ikan
Ikan lempam lain dari tenggiri
Idak usah bekiro yang bukan bukan
Badan sendiri tahun ke hari

Bujang : Kayu di rimbo banyak yang layu
Kayu dihutan berserakan
Jiko dosano kato begitu
Badan dan nyawo sayo serahkan.

Gadis : Melaju-laju main perahu
Perahu lamo ado beranjung
Janganlah abang memberi malu
Malu yang lamo masih ditanggung.

Begitulah tauh pembukaan dan bujang gadis setelah menemukan pasangannya masing-masing melanjutkan taunnya sesuai dengan kemauan mereka masing-masing. Yang diiringi dengan irama alunan musik gong, piol dan gendang. Pantun seloko telah terucapkan, isi hati sudah tercurahkan rasa ria gembira dan suasana meriah betul-betul dirasakan.

Menjelang waktu zuhur kira-kira jam 11.30, disilahkan untuk mengakiri acara bertauh, dan dipersilakan makan bersama-sama. Selesai makan mereka kembali kesawah menolong membenahi dan menolong memasukan padi-padi yang telah dituai kedalam kiding atau aambung, untuk dibawa pulang kedesa, dan dimasukkan ke dalam belubur atau bilik.

Sambil berbenah dan bekerja si bujang mengucapkan pantun pengunci sebagai berikut:

Bujang : Kalau ada jarum nan patah
Jangan disimpan di dalam peti
Kalau ado cakap nan salah
Jangan disimpan di dalam hati.

Gadis : Pucuk pauh selaro pauh
Pucuk balinjo di dalam peti
Abang Jauh sayopun jauh
Janganlah lupu di dalam hati.

Selesai mereka bekerja, yang empunya rumah memberikan satu bungkus sabun mandi kepada masing-masing bujang dan gadis dan para peserta lainnya, masing-masing pulang kerumah mereka.

Bertauh, acara yang betul-betul dinanti-nanti oleh bujang gadis adalah acara malam gembira melanjutkan acara bertauh siang tadi di sawah.

Acara ini dibuka oleh tuo-tuo pimpinan upacara berselang dengan mengucapkan kata sambutan dan menyampaikan juga tertip acara. Acara ini diisi oleh pasangan-pasangan bujang gadis bergantian menari dan menyanyi. Pasangan yang lainnya duduk-duduk sambil menikmati irama tari, lagu dan musik yang dibawakan pasangan bujang dan gadis atau teman-temannya, yang lain sambil melepaskan lelah dan pasangan lainnya menunggu giliran.

Yang bertugas mengurus konsumsi bukan main sibuknya menyiapkan keperluan makan dan minum para tamu yang hadir, mereka bergegas menyiapkannya karena ingin menyelesaikan tugasnya sesegera mungkin dan berharap setelah selesai tugasnya dia bisa cepat-cepat bergabung dengan tamu dan peserta lainnya menikmati acara malam bertauh tersebut.

Pada saat ini tugas tuo-tuo bujang gadis makin repot, mengawasi bujang dan gadis tersebut karena hari semakin malam udara semakin dingin para bujang dan gadis tersebut mulai memakai kain dari pasangannya masing-masing untuk menyelimuti dirinya melawan rasa dingin tersebut, tapi awas jangan ada yang sampai duduk bersandar-sandaran antara bujang dan gadis, jangan sampai ada yang memisahkan diri duduk ditempat yang gelap atau terencil dari orang banyak, atau memegang anggota badan pasangannya ini belum boleh. Demikian beratnya tugas tuo-tuo bujang gadis itu. Beliau harus selalu waspada dengan tugas yang dipikulnya yaitu harus selalu mengawasi, melarang yang tidak boleh dan membimbing bagaimana sebaiknya yang boleh tersebut.

Setelah waktu subuh hampir tiba acara selesai dan masing-masing mengembalikan kain pasangannya yang dipakai untuk selimut semalam. Si gadis mengembalikan kain sarung pelekat kepunyaan sibujang dan sebaliknya si bujang mengembalikan kain panjang batik kepunyaan si gadis. Dan seterusnya masing-masing pulang kerumah mereka.

Malam syukuran atau selamatan,

Pada malam syukuran atau malam selamatan ini yang diundang adalah semua kaum laki-laki yang ada di desa tersebut dan beberapa perempuan tetangga dan kaum kerabat serta tuo-tuo bujang gadis kaum ibu yang dituokan di desa yang pernah atau patut menjadi tuo-tuo bujang dan gadis.

Kegiatan masak memasak dilakukan di halaman rumah karena yang dimasak tentu banyak sekali untuk menjamu orang desa

mereka. Sejak pagi hari sampai sore kaum ibu atau para kerabat pemilik sawah sudah sibuk dan selesai memasak kebutuhan konsumsi untuk syukuran pada malam berikutnya.

Setelah sembahyang magrib undangan dengan mengucapkan Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh mulai berdatangan dan ucapan mereka akan dijawab oleh tuan rumah dengan ucapan alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh, silakan masuk!

Setelah semua undangan sudah hadir, kepada bapak Imam masjid atau salah seorang dari pegawai syarak untuk memimpin acara tahlilan dan do'a selamat, selesai membaca tahlilan dan berdo'a makanan dihidangkan. Makanan tersebut biasanya terdiri dari nasi minyak dan nasi putih boleh memilih mana yang disukai, lauk pauknya yang utama kari kambing atau kari daging sapi, gangan rebung atau gangan nangko dan lauk pauk lainnya, ditambah dengan panganan ringan berupa kue bingko putih dan bingko merah dan ketan kenar atau nasi kunyit dan kue-kue ringan lainnya. Kepada seluruh hadirin di silakan makan apa-apa yang telah terhidang.

Selesai makan tuan rumah mengucapkan terima kasih atas bantuan/gotong royong dari para tamu yang telah susah payah membantu menyelesaikan tugas menuai padi di sawah sampai selesai.

Membagi nasi ibat hulu tahun, yaitu nasi dimasak dibungkus sebesar-besar lengan di dalamnya diisi lauk-pauk kering seperti telur goreng dan daging goreng dan teri goreng ditambah gorengan bawang dan cabe, dimasak dengan santan kelapa, setelah dibungkus dengan daun pisang, lalu didinginkan. Setelah dingin diantar-kan ke rumah-rumah para tegangga dan kaum kerabat.

Acara ini termasuk acara penutup pada upacara berselang, beras yang dibuat untuk nasi ibat ini adalah beras yang sebanyak satu gantang atau 4 kg, yang padinya terakhir yang tidak dimasukkan ke dalam belubur atau memang sengaja disisakan sebanyak satu kiding, lalu dijemur di atas tikar jemuran yang terbuat dari pandan berduri/pidak, acara ini dikerjakan oleh yang punya sawah.

Menjemur padi hulutahun ini di tengah tikar tersebut diletakkan piring putih berisi air dingin dimasukkan satu butir telur ayam dan di sekeliling piring tersebut disebarkan padi hulu tahun, di atas padi yang dijemur tersebut ditaburkan irisan daun kunyit, dijemur satu hari.

Maksudnya dijemur di atas tikar pandan, supaya tahun-tahun yang akan datang jika padi yang ditanam di sawah tersebut akan terhampar luas dan subur seperti warnanya tikar pandan yang baru dianyam (tidak boleh tikar lama), air putih dalam piring putih dan telur ayam. Dengan adanya air melambangkan kesuburan karena air lah segalanya di alam ini jadi subur berkembang, piring putih supaya padi yang dituai baik yang di dalam belubur maupun yang sudah dijadikan beras untuk nasi hibat, warnanya putih seperti putihnya piring yang diisi air dan putihnya seperti putih telur yang sudah direbus, daun kunyit untuk mengukur sudah bisakah padi ditumbuk setelah dijemur seharian, caranya dengan meremas daun kunyit yang ditaburkan di atas padi yang dijemur, jika daun kunyit tersebut hancur jika diremas menandakan padi sudah bisa ditumbuk dijadikan beras dan beras hasil dari panen tahun ini baunya wangi. Berasnya dibuat nasi ibat dibagi-bagikan kepada tetangga dan kerabat. Maksudnya dibagi-bagikan nasi ibat ini supaya yang kebagian nasi tersebut akan turut mendo'akan keselamatan orang yang empunya sawah dan supaya rezki yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa berlimpah ruah menaik sepanjang tahun, padi selalu ada dan tidak pernah habis.

Selama upacara berlangsung ada pantangan-pantangan yang harus dihindari, sebagai berikut :

- Mulai dari acara menyapo padi sampai dengan acara membagi-bagi nasi ibat ibu yang empunya sawah tidak boleh mengambil beras sambil berdiri, sebaiknya si ibu sewaktu mengambil beras untuk dimasak duduk harus duduk bersimpuh seperti orang sungkem kepada orang tuanya. Maksudnya; padi tersebut suka dihormati.
- Anak-anak tidak diperbolehkan mengambil beras ke dalam pendaringan/wadah beras, jika anak-anak mengambil beras maka banyak beras yang terserak, beras yang terserak ini akan mengutuk yang empunya sawah dan hasil padi tahun depan berkurang.
- Jika mengambil beras untuk dimasak jangan sampai menghabiskan beras dalam pendaringan atau jika mengambil beras harus ada beras yang masih tertinggal di dalam pendaringan paling kurang tiga canting, yang tiga canting ini adalah beras cadangan, jika dihabiskan silum dan langkeso marah dicap kikir yang empunya beras lalu dimusuhi oleh silum dan lakeso tersebut, lalu akan sering diganggu.

- Pada waktu makan tidak boleh berimah/nasi terbuang tidak termakan, anak-anakpun diajar jangan sampai makan berimah, karena jika berimah makan, semangat padi berkurang karena padi merasa kurang diperlukan dia tersinggung, jika tersinggung kemauan/semangatnya berkurang dan tumbuhnya padi tahun selanjutnya akan kerdil-kerdil.
- Pada waktu acara bertaruh bujang gadis tidak boleh, tul-tulan, atau saling berpegangan, menurut pandangan desa setempat perbuatan berpegangan antara bujang dan gadis tersebut adalah perbuatan tidak pantas dilakukan oleh orang yang belum menikah. Juga memanfaatkan kesempatan, misalnya bujang gadis pergi, diam-diam meninggalkan rombongan atau menjauhi kelompoknya. Perbuatan ini menurut istilah setempat salah tegak. Dan duduk terlalu dekatpun tidak boleh antara bujang gadis apalagi duduk bersandar-sandaran itu adalah terlarang, disebut salah duduk.

Kiding/tempat padi yang disisakan untuk nasi ibat.

Nasi Ibat.



Pendaringan/tempat beras untuk keperluan masak-memasak sehari-hari.



Dongengan pengisi waktu, yang diceritakan oleh tuo-tuo bujang gadis sewaktu memasak untuk acara syukuran/malam talilan, yang memasak kaum ibu dibantu oleh bujang gadis, si bujang mungkin mengangkat air, mamarutkan kelapa atau membelah kayu dan si gadis membantu kaum ibu merajang-rajan sayur, menggiling bumbu dan lain-lainnya. Pada waktu ini tuo-tuo dari bujang atau tuo-tuo dari gadis akan mengisi waktu atau menghibur ibu-ibu dan para bujang dan gadis dengan berdongeng, aneka macam dongeng yang bisa diceritakannya, salah satu yang sering didongengkan ialah dongeng Putri Tangguk.

Dongeng Putri Tangguk

Dahulu di daerah Jambi di salah satu desa yaitu desa Humo Tangguk, hiduplah seorang putri bernama Putri Tangguk. Putri ini mempunyai humo/sawah hanya seluas tangguk penangkap ikan di sungai, tentu kecil sekali. Walaupun kecil tetapi hasilnya melimpah ruah, atau banyak sekali.

Dengan hasil padinya yang melimpah ruah ini si putri bukan bersyukur tetapi malah takabur/serakah. Kerjanya hanya menuai padi terus menerus sepanjang hari, setiap habis menuai, di bekas padi atau tangkai padi yang bekas dituai sudah ada pula padi yang akan dituai, jadi putri ini bertugas menuai padi terus menerus. Padi masak dituai lagi, dituai lagi, masak dituai lagi.

Akibat dari bekerja menuai terus menerus hasilnya tidak terurus lagi, rambutnya semeraut, kusut dan berbau apak, mandipun sudah kurang sekali, pakaian dibadanpun tidak sempat menggantinya, sudah kumal dan juga berbau.

Anaknyapun tidak terurus, berkunjung ke rumah tetanggapun tidak sempat lagi, ia sehari-hari sibuk bekerja mengisi lumbung/beluburnya besar-besar berjumlah tujuh buah, ketujuh buah lumbung sudah hampir penuh.

Pada suatu malam Putri Tangguk mengeluh kepada suaminya, dan mengatakan bahwa dia capek bekerja menuai terus menerus. "Sayo tidak mau berhumo lagi, karena belubur sudah penuh galonyo". Suaminya diam saja, kemudian terdengar suaranya "Terserah kaulah".

Malam itu hujan turun ibarat dicurahkan dari langit, hujan amat lebat dan siangnyanya jalan menuju sawah Putri Tangguk sangat licinnya. Putri Tangguk melalui jalan tersebut sangat kesal dan

menyumpah-nyumpah ”Jalan idak katik aguk, jalan keparat. Hari ini kita perlu lama-lama bekerja, dan padi-padi yang sudah tertuai kita tumpahkan saja ke jalan yang licin ini”.

Mereka cepat-cepat meninggalkan sawah mereka dan kembali ke rumah. Disepanjang jalan padi yang telah dituainya siang ini ditaburkannya di sepanjang jalan pengganti pasir.

Sesampainya di rumah Putri Tangguk masih menggerutu dan menyesali dirinya dan keluarganya selama ini, terlalu loba, lupa mengurus diri dan lupa bermasyarakat dengan para tetangga asyik menuai mengumpulkan hasil sawah, ”Sayo tidak sanggup lagi menuai, sayo ingin hidup tenang dan bekerja mengurus rumah dan anak-anak”. Kata Putri Tangguk kepada suaminya.

Memang semanjak itu Putri Tangguk tinggal di rumah dan tidak pergi-pergi lagi ke sawahnya, di rumah Putri Tangguk mulai mengurus diri dan keluarganya, mulai menjahit dan mene-nun. Untuk dimasak beras masih banyak dan padi masih ada di dalam beberapa lumbung di halaman rumah mereka. Dia akan menumbuk padi bila persediaan beras sudah habis.

Karena asyik menjahit dan menyulam Putri Tangguk lupa memasak nasi untuk keluarganya, dan anak-anaknya juga lupa makan begitu juga suaminya mereka sudah pulas tertidur semuanya. Pada pagi harinya anaknya yang kecil minta makan, ia pergi ke dapur akan memasak nasi, tetapi alangkah herannya dia melihat beras di pendaringan habis tidak ada sebutirpun, ia pergi ke lumbung mau mengambil padi untuk ditumbuk dijadikan beras, bertambah heran dia di semua lumbung padinya tidak satu butir-pun padi, sudah kosong semuanya, dia memekik memberi taukan suaminya bahwa beras habis padipun habis. Setelah suaminya datang menyaksikan keduanya menyumpah ”Ken yok, taun nianlah maling idak katik aguk nian dihabiskannyo padi kita, dikurasnyo nian belubur kita ”. Keduanya terheran-heran sambil menggeng-gelengkan kepala seperti orang terkesima karena tidak percaya. Dengan harapan di sawah tentu masih ada padi yang akan dituai, tetapi sesampai di sawah yang terlihat hanya rerumputan, jangan-kan padi batangnya atau jeraminya satupun tidak kelihatan.

”Ini tentu kutukan yang menimpa kita, itulah kau kemarin membuang padi di jalan licin seolah-olah kau buat padi jadi pasir”, kata suaminya menggerutu. Hari itu keluarga Putri Tangguk meminjam beras kepada tetangga. untunglah para tetangga mau

meminjamkan, karena hari sudah malam Putri Tangguk enggan bertanak nasi, "Anak-anak sudah terlalu lapar tanaklah nasi". Kata suaminya, Putri Tangguk menjawab "Sayo Idak berani menampi beras malam-malam nanti rajo beras atau padi hitang rajo padi marah, tidak elok menampi beras malam-malam".

Malam harinya di dalam tidurnya Putri Tangguk bermimpi, dia didatangi seorang tua dan berkata "Sesuai nian dengan namo kau Putri Tangguk, berhumo seluas tangguk. Tetapi dapat padi sebanyak bulu badan kau. Engkau serakah, engkau terkutuk. Engkau telah menyia-nyiakan padi, disepanjang jalan yang engkau lalui, alasan kau karena jalan becek dan licin. Engkau tinggalkan padi-padi di sana sebagai pasir saja kau buat padi-padi tersebut. Tetapi taukan engkau bahwa padi hitam yang ikut engkau tumpahkan di jalan licin tersebut termasuklah raja kami yaitu raja padi, jika padi biasa saja tidak jadi soal, tetapi raja kami engkau perbuat sedemikian, dan sekarang kami tidak mau lagi kembali ke sini, bagimu nanti akan terjadi nasib kesedihan, dan menyedihkan sampai ke anak cucumu. Dapat pagi habis petang, dapat petang habis pagi, rezki kau hanya sepanjang bayang-bayang di tengah hari.

Putri Tangguk terbangun dari tidurnya, dilihatnya cahaya mata hari sudah terlihat terang. Ia menyesali keserakahannya, ia menagis terisak-isak, sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna.

Demikianlah upacara berselang nuai dilaksanakan, dari mulai upacara sampai selesai dengan acara penutup atau membagi-bagi nasi ibat hulu tahun memakan waktu lebih kurang satu minggu.

5.2.2 Upacara Pelarian

Upacara ini dilaksanakan sehubungan juga dengan kegiatan bertani di sawah, upacara ini termasuk upacara yang sederhana saja bila dibandingkan dengan upacara berselang, berselang memakan waktu sampai lebih kurang satu minggu baru selesai. Upacara pelarian ini sesuai dengan namanya yaitu asal katanya per harian yaitu bekerja sehari selesai, perharian lama-lama berubah jadi pelarian. Upacara ini urutan acara-acaranya hampir sama dengan urutan acara di upacara berselang tetapi sehari harus selesai. Biasanya upacara ini dilaksanakan oleh petani yang sawahnya tidak begitu luas, dan petaninya juga sedang-sedangan saja dalam memi-

liki kekayaan, tidak kaya dan juga tidak miskin, malah hampir semua petani di desa Pudak bila mengerjakan sawah lebih suka memilih pekerjaan menggarap sawah baik itu menebas maupun, menanam dan menuai mereka lebih suka memilih yang berbentuk cara pelarian dan mengerjakannya disebut upacara pelarian.

Upacara pelarian ini dimulai dengan pemberitahuan oleh orang yang empunya sawah kepada para tetangga atau kerabat bahwa dia/ yang empunya sawah mau mengerjakan sawahnya, misalkan mau menuai dan dia mau membagi kerja yaitu mau menuai, si tetangga yang diberi tau tadi menanyakan kepada yang empunya sawah "Sudah diberi tahu yang lain-lainnya/tetangga lainnya,". Jika memang sudah diberitahukan dia akan menjawab sudah jika belum dia akan menjawab belum. "Jika belum, apa perlu saya sampaikan kepada mereka, dan berapa orang yang dibutuhkan". Pemilik sawah dan tetangga tadi berunding dahulu berapa orang kira-kira yang dibutuhkan untuk acara pelarian untuk sawah yang tidak begitu luas. Setelah diperkirakan mungkin 15 orang. Tetangga tadi menyampaikan kepada 15 orang lagi para tetangga atau kerabat yang diperkirakan tidak berhalangan. Dan jika hari yang ditentukan sudah terisi kegiatan yang serupa maka bisa diundurkan, mungkin luasa.

Setelah ditetapkan waktunya dan sudah diberitahukan kepada para tetangga yang ada kesempatan (biasanya para tetangga tidak akan menolak jika tidak bekerja di tempat lain dan umumnya giliran ini sudah diketahui para warga, di sawah siapa yang lebih dahulu ditanami maka sawah itulah yang terlebih dahulu dituai, mereka sama-sama menyadari perlunya diburu waktu supaya cepat selesai.

Dalam upacara pelarian nuai ini, yang hadir orang yang turut ngambek gawe artinya mengerjakan sawah orang lain sebanyak yang kira-kira sanggup mengerjakan sampai selesai sehari mulai jam 07.00 pagi sampai jam 17.30 sore (jam 5 sore). Tidak diupah/ digaji.

Jam 06.30 biasanya para pengambek gawe ini sudah berdatangan ke rumah orang yang empunya sawah yang mau dituai. Orang yang empunya sawah langsung menyuguhi minuman teh manis dan kopi manis serta panganan ringan seperti goreng pisang, ketan dan lain-lain.

Selesai sarapan pagi mereka langsung berangkat ke sawah. Di sawah ibu yang punya sawah langsung ke pondok meletakkan bawaannya berupa ambung yang digendong di punggungnya yang sarat isinya; Isinya antara lain beras, bumbu masak, sambal, kacang hijau, dan ikan yang baru ditangkap bapak/anak laki-laki di sungai, jika mereka punya kolam ikan di sawah tidak perlu bapak pergi menangkap ikan ke sungai.

Selesai menurunkan bawaannya di pondok dia langsung mendekati rumpun padi dan memegang tiga helai daun padi yang buahnya baik dan batangnya besar dan tinggi, lalu mengucapkan "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu tersebut berbuat seperti menyapo padi seperti dikemukakan di atas.

Ibu-ibu lainnya atau orang yang ngambek gawe mulai memasuki sawah dan langsung menuai, mereka menuai dengan menggunakan alat penuai yang dibawanya sendiri dari rumah mereka adalah hasil karya ibu-ibu tersebut. Mereka sambil menuai bicara satu sama lain mungkin membicarakan soal-soal anak-anak atau membicarakan harga barang di pasar dan lain-lainnya, mereka tidak berseloko atau tidak berpantun berkait. Cepat sekali mereka bekerja. Sementara ibu-ibu pengambek gawe bekerja menuai, si ibu yang empunya sawah kembali ke pondok mempersiapkan makan siang, dia terjun ke kolam menangkap ikan.

Selesai menangkap ikan, ikan-ikan tersebut langsung disiangi/dibersihkan dan dibumbui, biasanya bumbu pepes ikan, setelah dibumbui lalu dibungkus dengan daun pisang dan dibakar nasi ditanak air minum direbus dan daun pisang disusun di atas nampan untuk wadah nasi yang sudah selesai ditanak. Sedang nasi dan air terjerang di atas tungku ibu memetik sayuran ke galangan atau ke belakang pondok yang banyak ditumbuhi oleh pohon singkong atau katu setelah terasa cukup untuk penambah lauk makan siang ibu kembali ke pondok melihat nasi, jika sudah masak langsung disanduk dimasukkan ke dalam tampah yang sudah dilas daun pisang. Ikan pepes yang dibakar dibalik-balik supaya rata masaknyanya. Setelah semua masak dan waktu telah menunjukkan kira-kira jam 12.30. Semua yang ada di sawah dipanggil ke pondok, cuci tangan dan istirahatlah dahulu, untuk makan siang.

Pekerjaan menuai ditinggalkan dahulu, ibu-ibu tersebut bergerak menuju pondok, sesampai di pondok mereka makan siang, tempat makanan, pengganti piring mereka menggunakan daun pisang yang sudah disiapkan oleh ibu yang empunya sawah, lauk-

pauknya pepes ikan dan lalap sayur-sayuran yang dipetik di galangan sawah, selesai makan istirahat sebentar kemudian sembahyang Zuhur. Selesai sembahyang kembali melanjutkan pekerjaannya yaitu menuai padi.

Setelah selesai menuai maka pekerjaan ibu-ibu dianggap selesai, sebab yang melanjutkan pekerjaan kaum bapak yang setelah sembahyang Zuhur berdatangan ke sawah atau mereka juga datang bersamaan ke sawah tetapi sesampainya bapak di sawah bukannya menuai, dia mengerjakan pekerjaan lain mungkin menyang tanam palawija yang ditanamsdi galangan atau memperbaiki pondok.

Padi-padi yang sudah dituai tersebut dimasukkan ke dalam karung oleh kaum bapak dan sebelum padi dibawa pulang ke desa semua yang berada di sawah tersebut, menikmati bubur kacang hijau sebagai makanan ringan penutup upacara pelarian itu.

Dengan demikian berakhir upacara pelarian. Besok akan meneruskan upacara yang sama di sawah-sawah lain di desa tersebut. Upacara yang sederhana inilah yang banyak dilaksanakan sekarang. Selesai padi sampai di desa selesai pulalah urusan para ibu-ibu tersebut untuk musim tanam tahun ini mungkin di tahun yang akan datang akan bertemu lagi dalam kegiatan menuai pada upacara pelarian di sawah tersebut.

Upacara pelarian ini ditutup dengan ucapan terima kasih yang disampaikan oleh keluarga yang empunya sawah, kepada semua yang turut mengerjakan pekerjaan menuai, dan bersama-sama bergerak menuju desa mereka, mungkin kaum bapak akan kembali ke sawah menyelesaikan pekerjaan mereka yaitu mengangkut padi-padi yang telah dituai dan memasukkan ke dalam belubur.

5.2.3 Upacara Tutulungan

Upacara ini lebih sederhana lagi, karena yang terlibat dalam upacara ini hanya beberapa orang saja, kecuali keluarga yang empunya sawah, dibantu oleh beberapa orang tetangga dan kerabat, mungkin lima atau enam orang saja yang membantu. Tutulungan arti tolong-tolongan, jika pekerjaan tersebut tidak selesai satu hari, besoknya dilanjutkan lagi. Jadi tidak seperti pelarian yang dikerjakan sehari harus selesai. Tutulungan ini ada yang sampai seminggu lamanya mengerjakannya barulah pekerjaan tersebut selesai.

Tata cara mengerjakan pekerjaannya sama saja dengan tata cara mengerjakan pekerjaan di upacara pelarian, hanya bedanya upacara tutulungan lebih sederhana, hanya beberapa orang saja, mungkin tujuh atau enam atau hanya lima orang saja, dikerjakan bisa satu hari bisa juga lebih, malah ada yang sampai seminggu berturut-turut. Sawah yang dikerjakan juga tidak begitu luas. Kalau pelarian orang yang mengerjakannya lebih banyak jumlahnya, mungkin dua puluh orang, mungkin juga lebih, sesuai dengan namanya yaitu pelarian asal kata dari perharian jadi sehari harus selesai, sawah yang dikerjakan lebih luas dari sawah yang dikerjakan secara tutulungan.

Di antara ketiga upacara mengerjakan sawah seperti telah diuraikan di atas yang selalu dinanti-nanti yaitu upacara berselang, terutama bagi muda mudi desa penelitian, tetapi kini jarang terjadi, sudah jarang dilaksanakan, malah dapat dikatakan pada umumnya orang yang punya sawah lebih suka melaksanakan upacara pelarian karena baik dari segi biaya maupun dari segi tenaga kerja tidak begitu merepotkan, boleh dikatakan lebih praktis. Tidak banyak menggunakan biaya, dan cepat selesainya.

Kedua upacara ini sebenarnya jika ditinjau secara kegiatan moderen sekarang boleh dikatakan kegiatan bekerja di sawah, cara mengerjakannya secara arisan tenaga kerja, antar satu keluarga petani dengan petani lainnya. Siapapun yang sudah ditolong oleh warga yang menolong, pada kesempatan berikutnya yang ditolong itu akan menolong pula, begitulah pekerjaan yang berupa tolong-menolong di sawah yang sekarang masih merupakan tradisi yang terpelihara dan dilaksanakan setiap tahun di desa penelitian.

5.2.4 Upacara Ngatau

Ngatau artinya jerat, menjerat binatang di hutan. Upacara ini termasuk dalam kegiatan berburu binatang di hutan. Lokasi berburu bagi warga desa di daerah Jambi yaitu hutan belukar di daerah sekitarnya, boleh juga ke hutan bebas, atau ke hutan yang lebih jauh letaknya dari desa mereka, asal saja tidak mengganggu milik warga desa lain. Cukup meminta izin kepada pemuka masyarakat desa yang bersangkutan/kepala desa.

Warga di kedua daerah penelitian sebagian termasuk masyarakat yang suka berburu, sesuai dengan agama yang mereka anut

yaitu agama Islam, maka jenis binatang yang diburu dikategorikan sebagai berikut :

- Binatang yang diburu untuk dimakan dagingnya, terdiri dari, kancil, pelanduk, napuh, kijang, rusa serta beberapa jenis unggas.
- Binatang yang diburu karena dianggap musuh tanaman, meliputi babi hutan, kera, monyet dan tikus.

Sehubungan dengan upacara ngatau, binatang yang dijerat yaitu binatang yang boleh dimakan dagingnya atau untuk keperluan pangan. Pelaksanaan berburu atau ngatau ini, biasanya memilih waktu senggang, misalnya waktu sesudah panen padi, atau pada saat beringin di hutan sedang berbuah.

Tenaga-tenaga pelaksana dalam melakukan penjeratan, pada umumnya dilaksanakan oleh kaum laki-laki yang telah dewasa dan dibantu oleh anak laki-laki yang sudah remaja. Besar kecilnya jumlah tenaga yang dibutuhkan tergantung kepada binatang yang akan dijerat. Misalnya jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk mengantau rusa tentu lebih banyak dari pada untuk mengantau kancil atau napuh.

Biasanya upacara ngatau ini diadakan untuk mengantau rusa. Untuk keperluan mengantau rusa ini dibutuhkan tenaga yang banyak untuk menghalau rusa ke tanah genting atau ke sebuah tanjung tempat jerat dipasang.

Urut-urutan pelaksanaan upacara ngatau ini sebagai berikut : Pertama-tama masyarakat mempersiapkan jerat. Beberapa orang pergi ke hutan mencari rotan untuk bahan baku jerat atau ngatau, setelah rotan-rotan terkumpul, mereka bergotong-royong membuatnya. Bila jerat tersebut telah selesai, lalu disimpan di rumah pemimpin atau di rumah seseorang yang telah disepakati bersama. Biasanya jerat tersebut langsung jadi milik desa yang bersangkutan dan biasa setelah dipakai dirapikan lagi lalu disimpan untuk keperluan ngatau rusa yang akan datang. Kalau pandai merawat jerat tersebut akan tahan lama, dan bisa dipakai berkali-kali.

Kegiatan selanjutnya ialah menjajaki daerah hutan yang diperkirakan ada rusanya, dan meneliti di situ adakah kemungkinan untuk dipasang jerat. Kegiatan menjajaki ini biasanya dipesankan kepada warga yang pergi ke hutan untuk mencari rotan, jika ada tanda-tanda bahwa di tempat tersebut ada rusa cepat melapor. Daerah hutan yang cocok untuk dipasang jerat ialah hutan belukar

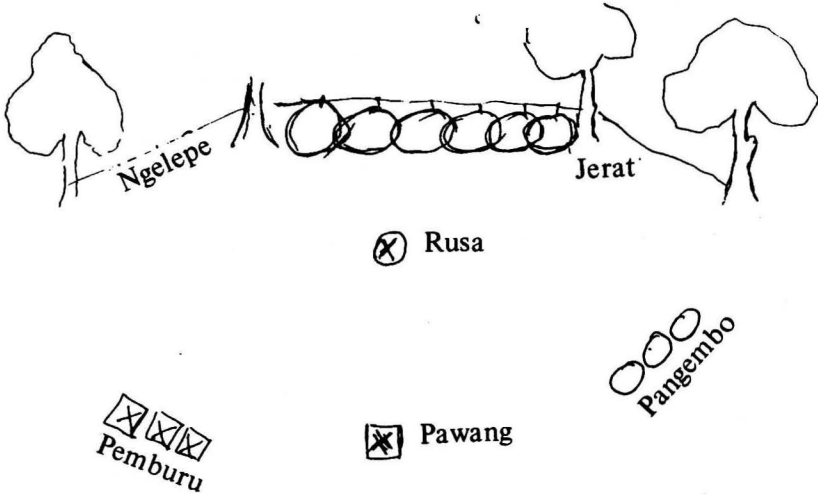
yang mempunyai dataran yang agak sempit dan merupakan lalu lintas bagi rusa-rusa di daerah hutan tersebut atau pada suatu tanjung di tepi sungai yang tanahnya genting.

Setelah dijakasi atau ada laporan oleh pencari rotan bahwa ada jejak baru kaki rusa seperti jejak kakinya yang masih keruh airnya, atau pangkal batang para yang terinjak rusa tersebut masih mengeluarkan getah itu pertanda ada rusa yang baru lewat di tempat tersebut, maka pencari jejak atau pencari rotan yang dipesani akan buru-buru kembali ke desa langsung ke rumah pawang, dan pawang buru-buru ke hutan ke tempat di mana jejak ditemukan, setelah bertemu jejak pawang memanterai jejak tersebut, sebelumnya diberi ramuan terung asam dan mantera yang dibaca pawang yaitu mantera putar jajak (supaya rusa yang dimaksud tidak pergi jauh dari situ hanya berputar-putar saja di sekitar lokasi tersebut). Sementara pawang memanterai, orang di desa sudah mulai bergerak membawa jerat dan dipasang di tempat yang telah dipersiapkan. Sebelumnya jerat tersebut diikatkan di tiga batang kayu, di ujung kiri kanan rotan yang sudah terikat tadi disangkutkan rotan nebuk banir yaitu rotan yang tumbuhnya terselip di antara dua akar kayu, juga disangkutkan rotan besimpul yaitu rotan yang tumbuh berkebat sendiri tanpa dikebatkan orang lain. Yang menyangkutkan rotan nebuk banir dan rotan besimpul tersebut adalah juga pawang, di waktu mengangkut kedua jenis rotan tersebut pawang juga membaca mantera. Mantera-mantera tersebut hanya boleh disebut oleh pawang saja orang lain tidak boleh menyebutnya atau yang tahu mantera itu hanyalah pawang.

Setelah jerat dipasang, pawang mencari suara burung dan tupai, suara itulah yang memberi tahu bahwa di sekitar tersebut ada rusa kemudian semua orang yang turut mengataui (biasanya mengarahkan orang sedesa), berpencar mengepung tempat tersebut, ada yang melepe (memanjat pohon yang ada di ujung kiri kanan jerat atau tempat menyangkutkan jerat), ada yang mendekati pawang, semua itu dikerjakan para pengataui tersebut berdasarkan pembagian tugas hasil musyawarah sewaktu baru selesai membuat jerat.

Jerat yang dipasang tersebut panjangnya sekitar seratus meter atau lebih pada jerat tersebut bergantung mata-mata jaring yang berbentuk lingkaran tergantung dan tersusun rapi pada tali utama. Diharapkan apabila rusa melewati jaring-jaring tersebut akan tepat terjatuh pada lehernya. Beberapa orang petugas dengan memakai

senjata, tobak dan belati, secara sembunyi tetap siaga di sepanjang barisan jaring/jerat, guna menangkap rusa yang akan terjat. Jika lokasi penjeratan berada di dekat sungai, maka di sungai itu dipersiapkan pula beberapa orang petugas berperahu. Dengan maksud apabila rusa buruan lari menyeberang sungai petugas yang berperahu akan beraksi menangkap binatang itu.



Suasana berburu rusa dengan cara menjerat.

Para petugas ngelepe (memanjat pohon tempat jaring atau jerat terikat berada di atas pohon untuk mengawasi rusa yang akan dijerat) dan penghalau yang terdiri dari orang banyak atau warga desa yang mengadakan upacara ngatau, ada juga orang perempuan yang turut, karena dia kepingin ikut/ingin tahu, apabila dilarang tidak mau, maka diberi tugas sebagai penghalau bersama-sama dengan orang tua-tua lainnya. Pada tempat yang telah ditentukan mereka membentuk barisan dengan sistem berpagar betis dan berwujud setengah lingkaran. Jarak antara jerat yang dipasang dengan barisan penghalau sekitar 500 meter. Melalui komando maka semua orang yang berada di dalam barisan siap mendengarkan isyarat yang diberikan oleh pengelepe bahwa rusa sudah terlihat dan mulai memasuki lingkaran orang-orang yang sudah siaga, setelah ada isyarat dari pengelepe, semua orang yang menghalau serentak berlari ke arah jerat yang terbentang disertai sorak sorai dan pekikan dan bunyi-bunyian lainnya dengan maksud agar rusa buruan terkejut dan lari dengan cepat ke arah jerat yang terpasang tadi.

Jika yang terjerat rusa jantan, biasanya dia hanya terdiri dari dua atau satu ekor rusa, tetapi jika terjerat rusa betina kadang-kadang terjerat empat atau lima ekor rusa, kadang anak rusapun ikut terjerat, jika yang terjerat rusa betina yang lagi bunting, biasanya pawang melepaskannya kembali ke hutan, jika rusa yang bunting tersebut cacat karena dijerat, misalnya kakinya patah atau luka sebelum dilepas diobati dulu. Jika tidak dilepas dan tidak diobati, akan menimbulkan balak di desa puako penunggu hutan akan marah, silum dan langkeso disuruhnya mengganggu di desa yang bersangkutan/asal para pemburu tersebut.

Biasanya hasil buruan disembelih di dalam hutan itu juga dan dagingnya dibagi-bagikan kepada seluruh peserta/petugas, pembagiannya berdasarkan tugasnya waktu mendapatkan rusa tersebut, karena rusa yang terjerat itu akan panik dan menggelepar-gelepar karena terjerat dan terkejut, jika tidak cepat ditangkap bisa lepas lagi, orang yang pertama menangkap ini akan mendapat bagian kaki kanan bagian belakang sampai bagian paha rusa itu, begitu juga orang yang kedua turut membantu menangkap, biasanya kalau satu orang saja tidak akan sanggup menangkapnya, orang yang kedua ini akan mendapat bagian kaki kiri sampai ke bagian pahunya. Kepala rusa untuk pawang. Jika rusa yang tertangkap dua atau lebih kepala yang kedua untuk kepala desa, dan kaki depan sebelah kanan untuk orang yang pertama kali menemukan jejak rusa yang masih baru dan langsung memberi tahu pawang. Kaki depan ini sampai ke bagian pahunya. Kaki depan sebelah kiri lengkap dengan pahunya untuk Imam atau pegawai syarak yang menyembelih rusa-rusa buruan tersebut. Untuk orang banyak yang hadir (yang turut menghalau dan bersorak-sorai) dibagi sama rata dan semua dapat bagian. Orang yang mengelepe dengan memberi isyarat bahwa rusa sudah mendekati lingkaran, dia akan mendapat bagian dua kali lipat pembagian orang banyak, orang banyak perorangan misalnya mendapat satu tumpuk daging, orang yang ngelepe akan mendapat dua tumpuk. Jika ada wanita yang turut menghalau dia dalam keadaan bunting/hamil dia akan mendapat bagian dua tumpuk daging karena pembagian berdasarkan nyawa, orang hamil terdiri dari dua nyawa manusia, yaitu ibunya dan janin di dalam perutnya mempunyai nyawa jadi mendapat dua bagian.

Setelah selesai para pemburu beramai-ramai dengan hati senang pulang ke desa membawa hasil/pembagian masing-masing. Dan jerat diperbaiki dibawa pulang disimpan di rumah pemimpin pemburuan atau di rumah kepala desa atau di rumah pawang untuk dipakai lagi pada kesempatan yang akan datang.

Jika berburu binatang kecil-kecil seperti napuh, pelanduk, kancil dan kijang, biasanya mempergunakan anjing. Syarat utama harus ada orang yang mempunyai anjing buruan yang telah terlatih dan terpelihara dengan baik dan sehat. Dari binatang-binatang kecil di atas yang paling banyak diburu adalah kancil, karena binatang semacam itu jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan binatang lainnya. Di samping itu lari kancil juga lebih lambat. Kancil lebih banyak ditemukan di semak-semak atau dalam hutan yang tidak begitu besar-besar kayunya. Di dalam rimba besar binatang itu agak jarang ditemukan karena di tempat tersebut tidak/kurang terdapat makanan yang disukainya, yang disukainya daun-daunan dan buah-buahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan semak, atau tumbuh-tumbuhan kecil.

Dengan memakai senjata tombak dan belati, mereka membawa anjing ke hutan yang diperkirakan cocok untuk tempat berburu kancil. Sesampainya di hutan anjing buruannya dilepaskan, sementara anjing itu sibuk ke sana kemari mencari binatang buruan, si pemburu biasanya mengiringkan dari belakang. Setelah anjing anjing tersebut bertemu dengan binatang buruannya yaitu kancil maka anjing-anjing tersebut akan ribut menggonggong, sehingga terjadilah kejar mengejar antara anjing-anjing tersebut dengan binatang buruan yang selalu diikuti oleh pemburu-pemburu dari belakang, jika anjing telah berhasil menggigit binatang buruannya, pemburu harus segera menolong, agar anjing tidak terlalu lelah. Sebaliknya jika binatang buruan itu tidak berhasil ditangkap oleh anjing maka pemburu akan selalu awas kalau-kalau binatang buruannya melintas di hadapannya lalu tombak yang dipegangnya akan ditombakkan kepada binatang buruannya tersebut.

Dalam hal ngatau kancil, kijang dan napuh. Pertama-tama adalah menjajaki hutan yang kira-kira banyak hidup binatang kecil-kecil tersebut. Setelah diketahui bahwa di situ memang banyak binatang buruan tadi maka pemburu membuat sawar jerat yaitu semacam pagar yang berbentuk garis lurus terdiri dari susunan bahan-bahan ranting kayu beserta daunnya yang masih hidup, yang diukur sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhannya. Pagar ini

dibuat dalam jarak sepuluh sampai lima belas meter. Diberi pintu untuk memasang jerat, serta sekaligus tempat lalulintas binatang yang akan dijerat, dilengkapi lagi dengan kayu yang kuat, tangkai jerat dipancang tegak lurus dan pangkalnya diikat lagi pada tonggak agar tidak goyah dan tidak bergerak. Sebelum jerat dipasang diadakan dulu upacara dengan dimulai membakar kemenyan Arab dan diikuti pula dengan membaca mantera-mantera yaitu mantera putar jajak, pembaca mantera ini adalah pawang, orang lain tidak boleh membacanya, maksud membaca mantera ini supaya kancil yang akan dijerat tersebut tidak melihat jalan untuk lari dari lokasi itu, berputarputar saja di sekeliling tempat tersebut. Maksudnya tidak boleh orang lain membaca dan mengetahui mantera tersebut karena tidak boleh dibaca sembarangan salah-salah terbaca didekat anak gadis orang, si gadis bisa pening dan tidak tahu jalan pulang berputar-putar saja di sekeliling tempat itu. Selesai membaca mantera mulailah memasang jerat satu demi satu hingga sampai seluruhnya terpasang.

Masih termasuk upacara ngatau yaitu menggetah burung, terlebih dahulu orang menyediakan getah, getah itu diletakkan pada potongan-potongan lidi dan dimasukkan ke dalam lubang bambu atau tabung bambu. Pekerjaan ini dilakukan pada musim buah beringin dan buah kayu aro lebat, bagian atas pohon yaitu diranting dan dahan pohon yang sedang berbuah tadi, ditancapkan lidi-lidi bergetah, burung-burung yang mangkal di pohon tersebut yang sedang makan buah-buah pohon itu banyak yang menyenggol getah-getah tadi, jika terkena getahnya biasanya berjatuhan ke bawah pohon, setiap burung-burung yang jatuh kena getah mereka kumpulkan, lalu disembelih, dan dibagi-bagikan kepada peserta penggetahan tersebut.

Di sekitar ladang/tanah sematang banyak hidup binatang perusak tanaman, seperti telah dikemukakan di atas bahwa di hutan sekitar lokasi penelitian banyak hidup, babi hutan, monyet dan berang-berang serta tikus. Musuh tanaman yang paling berbahaya ialah babi hutan, di samping jumlahnya banyak juga makannya kuat. Binatang ini diburu dengan menggunakan anjing buruan, atau membuat lobang di tempat-tempat yang sering dilalui babi-babi tersebut. Lobang perangkap dibuat cukup besar di dalamnya diberi bambu-bambu runcing.

Monyet dan kera juga termasuk hama tanaman palawija yang rakus, petani secara bergotong-royong membuat perangkap ber-

bentuk persegi diberi pintu dan dihubungkan pada seutas tali pesawat, kemudian diberi umpan, sehingga monyet dan kera tersebut akan berduyun-duyun memasuki perangkap dan apabila sekali tersentuh tali pesawatnya, maka pintu tertutup dan binatang-binatang tadi terkurung di dalamnya.

Tikus juga termasuk binatang hama yang sangat merusak tanaman, baik tanaman padi maupun tanaman palawija di ladang. Biasanya masyarakat beramai-ramai memburu binatang ini dengan menggunakan tenaga anjing pemburu, caranya di sekitar persawahan atau ladang ditandai jika ditemukan sarang tikus, kemudian dibuat beberapa buah suluh, atau masing-masing pemburu membawa sebuah suluh dari daun kelapa tua, atau dibuat dari buluh diisi minyak tanah di lubangnya dimasukkan sabut kelapa, lalu dibakar, asapnya dimasukkan ke dalam lubang tikus (biasanya lubang tikus tersebut ada dua atau lebih) di lubang yang lain disuruh anjing menunggu, setelah asap sudah banyak masuk di lubang yang satu lagi tikus keluar langsung ditangkap anjing, para pemburu beramai-ramai bersama dengan anjing-anjing tersebut menangkap dan langsung membunuhnya selanjutnya dibuang ke sebuah lubang yang sudah disiapkan sebelumnya. Sebelum para pemburu bubar lubang ditimbun terlebih dahulu.

Demikianlah upacara-upacara tradisional yang diberlakukan oleh masyarakat setempat dalam kaitannya dengan upaya pemeliharaan lingkungan.

5.2.5 Pantangan-pantangan Yang Diberlakukan Oleh Masyarakat Setempat Dalam Kaitannya Dengan Upaya Memelihara Lingkungan.

Pantangan ialah sesuatu yang terlarang atau sesuatu yang tidak boleh diperbuat dan harus dihindari. Terhadap sesuatu pantangan, apabila diabaikan akan menimbulkan bahaya atau malapetaka. Oleh karena itu tiap orang harus hati-hati dalam berbuat maupun dalam berucap yang menjadi pantangan masyarakat setempat agar supaya tidak mendapat malapetaka.

Seperti telah dikemukakan di atas ada larangan atau pantangan pergi ke hutan menebas atau meneabang kayu di hutan setelah musim menanam padi di sawah maupun di ladang/tanah sematang. Pokoknya di hutan janganlah ribut atau terdengar suara bising bila sudah tiba masa ke sawah atau menandur. Jika masih juga

ribut-ribut di hutan itu akan mengundang hama binatang seperti tikus, berang-berang, babi hutan dan lain-lainnya. Kedatangannya ke sawah atau ke tanah sematang akan menimbulkan malapetaka bagi petani, karena binatang-binatang tersebut memangsa padi-padi yang ditanam di sawah atau sematang tersebut.

Sewaktu mengambil induk padi untuk bibit, tidak boleh berkata-kata harus diam hanya tangan dan kaki yang bergerak asik menuai, kaki melangkah maju ke kanan dan ke kiri mencari padi yang cocok untuk dijadikan bibit. Maksudnya dalam kenyataan yang sebenarnya supaya konsentrasi dalam memilih padi untuk dijadikan bibit, jika terpilih padi yang tidak baik maka bibit yang akan disemai untuk musim tanam yang akan datang, tentu menghasilkan benih padi yang juga tidak baik. Jadi dengan tekun dan konsentrasi memilih bibit yang dipilih padi yang tangkainya besar, buahnya banyak dan bernas-bernas semua, jadilah bibit yang baik, baik untuk dijadikan benih yang unggul (bibit unggul lokal).

Pantangan yang harus di jauhi jika pergi ke hutan ialah mau apa pergi ke hutan tersebut, jika memang perlu juga berjalanlah menghadap kedepan, jangan meleng kiri kanan, jangan matah-matah kayu, jangan bising, tuju sajalah apa yang mau dituju, jika sudah selesai segeralah pulang ke rumah. Mungkin maksud mau mencari kayu ya carilah segera dengan tenang jangan berisik, jangan ketawa-ketawa, jangan bergurau, tebanglah kayu untuk keperluan secukupnya, sisiklah, kumpulkan sampah hasil sisikannya, setelah selesai bawalah pulang kembali ke rumah. Jika perlu kayu api kumpulkanlah kayu-kayu yang sudah tua/sudah mati, jika perlu menebang tebanglah yang sudah tua, yang sudah mati, jangan menebangi anak-anak kayu. Ini semua untuk menjaga kelestarian hutan. Jika berjalan di hutan mencak-mencak meleng ke kiri dan ke kanan tentu saja mengganggu ketenangan di hutan, mengganggu binatang mungkin juga binatang-binatang tersebut akan terkejut, dan tumbuh-tumbuhan di hutan kecil atau anak-anak pohon akan terpijak, jika terpijak mungkin akan rusak atau layu akhirnya mati.

Pantangan yang berhubungan dengan kata-kata. Ada pantangan untuk menyebut salah satu perkataan, mengakibatkan orang terpaksa mempergunakan kata lain sebagai gantinya, guna menerangkan benda atau perbuatan manusia.

Nama-nama makam keramat tidak boleh disebut dengan nama orang yang meninggal, sebagai gantinya disebut sesuai dengan nama dusun atau desa tempat makam itu berada seperti Kuburan Keramat Talang Jawo dan Kuburan Keramat Batu Hampar, dan lain-lain. Di samping pantang menyebut nama orang yang sudah dikeramatkan, ada juga pantangan sehubungan dengan kuburan ini yaitu jika masuk ke dalam kompleks kuburan yaitu pantang melupakan mengucapkan salah dan minta permisi dan maaf, dengan menyebut "datuk" apa bila makam itu makam laki-laki dan nenek untuk makam perempuan. Untuk menyebut nama dari tuo-tuo tengganai, pemuka-pemuka agama pantang juga, biasanya disebut dengan nama tugasnya, jabatannya atau pekerjaannya saja, "Kades" untuk menyebut Kepala Desa (Pak Kades). Lurah atau "Pak Lurah". "Imam", "Khatib", "Ustaz", Guru", dan lain-lain.

Kata-kata pantangan ditemukan juga pada waktu berburu di hutan, para pemburu menyebut peluruh adalah "besi panas" untuk menyebut rusa "betung" dan untuk menyebut babi adalah "si kaki pendek", atau "andapan". Menamakan harimau "si Belang", atau "datuk". Untuk menyebut buaya di sungai ialah "nyai, atau "nenek". Pantangan menyebut nama binatang buas itu bukan hanya di dalam hutan saja atau di sungai saja, tetapi sewaktu sedang makanpun tidak boleh menyebutnya.

Di daerah lokasi penelitian atau di Jambi banyak perbuatan yang menjadi pantangan, begitu juga kata-kata atau istilah pantangan. Yang perlu harus di jauhi, jika dilanggar menimbulkan akibat yang tidak baik atau menimbulkan balak (bahaya). Ada cerita orang yang melanggar pantangan tersebut. Seorang pemburu sewaktu melihat harimau di dalam hutan spontan dia menyebut harimau, harimau yang dilihatnya tersebut langsung mendekatinya dan menerkam.

Ada lagi pantangan yang berhubungan dengan upacara adat. Seperti sewaktu melamar gadis tidak boleh menyatakan ini hati atau maksud kedatangannya itu dengan kata-kata biasa. Maksud kedatangan mereka untuk melamar tersebut harus dinyatakan dengan menggunakan pantun, seloka dan kias. Begitu pula pihak yang dilamar harus menyatakan pendapatnya, baik menerima ataupun menolak dengan cara berpantun, berseloka dan kias.

5.2.6 Cerita Rakyat Berjudul "Raja Banting"

Juga masih sehubungan dengan tradisi-tradisi memelihara lingkungan banyak mite dan legende sebagai cerita rakyat yang selalu diceritakan oleh orang tua-tua kepada anak cucunya yang menyebabkan anak cucu mereka bisa mengenal cerita-cerita rakyat tersebut, sampai kini manfaatnya di samping untuk menghibur anak cucu yang disuguhi cerita tersebut juga bermanfaat bagi anak cucu sebagai bahan pelajaran berupa ibarat dan sifat-sifat kepahlawanan yang terselip pada cerita-cerita rakyat tersebut yang bisa diteladaninya untuk menghadapi gejala perkembangan zaman sekarang ini, jalannya cerita tersebut sebagai berikut :

Kisah ini diawali dengan kepergian seorang yang bernama Raja Banting dari lingkungan sanak familinya di pulau Jawa. Kepergiannya meninggalkan seorang anak laki-laki. Kiranya Raja Banting tiba di dalam sebuah negeri yang berhutan sangat lebat, jauh dari keramaian dan hiruk pikuk seperti di tanah asalnya pulau Jawa. Di negeri yang baru ini beliau merasa sangat terntam, berkelana dari hutan ke hutan, merencah sungai-sungai, melarun sepuas-puasnya. Negeri tempat tinggalnya yang baru tersebut bernama Jambi.

Dalam pada itu tersebut pulalah seorang wanita yang berasal dari pulau Jawa, wanita itu ternyata sangat mencintai Raja Banting tersebut. Wanita itu tidak lain adalah Sipahit Lidah. Mendengar keberadaan Raja Banting di tempat yang baru tersebut lalu si Pahit Lidah mendatanginya . Ternyata orang yang dicarinya tersebut sedang menyusun kain dagangannya siap untuk dibawa "Sungguh engkau wanita bebal" kata Raja Banting kepada si Pahit Lidah, yang tiba-tiba telah ada di mukanya, tidakkah engkau tahu bahwa aku tak hendak menerima cintamu, tinggalkan aku segera oi wanita celaka".

"Wahai Pak Tuo..., jawab si Pahit Lidah "Tak tahukah engkau sudah banyak jalan yang aku tempuh untuk dapat bertemu dengan engkau "dengan marahnya". Sungguh engkau laki-laki tua tidak tahu diri. Sekarang tengok daganganmu itu akan aku sumpahi supaya jadi batu". Maka seketika itu juga berubahlah barang dagangan itu menjadi batu, persis seperti kain batik bersusun rapi. Kemudian wanita itu menghilang dari tempat tersebut meninggalkan Raja Banting yang lagi sakit hati bercampur dengan kesal dan marah yang amat sangat.

Raja Banting pergi masuk ke dalam hutan menerobos semak-semak, hatinya tidak tenang karena selalu diusik oleh si Pahit Lidah. Ia sampai di sebuah sungai, ditebangnya sebatang pohon dan mulailah pekerja membuat sebuah kisanan untuk penggiling-padi, begitu kisanan tersebut siap, tiba-tiba muncul pulalah si Pahit Lidah, berkatalah ia kepada Raja Banting "Sungguh amat elok hasil pekerjaanmu, maka kisananmu ini biarkanlah jadi bantu",,, maka jadi batulah kisanan itu, dan si Pahit Lidahpun menghilang.

Bersamaan dengan itu anak Raja Banting yang bernama Tan Talanai datang ke Jambi untuk membawa ayahnya kembali ke Jawa. Namun usaha anak laki-lakinya itu sia-sia saja karena Raja Banting terus menghilang. Karena Raja Banting sudah bertekad tidak mau kembali ke Jawa, sebab hutan rimba di Jambi lekat sekali dihatinya, hijau dan rimbunnya dedaunan di hutan selalu menghibur hatinya yang kesal, dapat mententramkan pikirannya yang kalut, karena sering diganggu oleh si Pahit Lidah. Sungaiinya banyak mengandung ikan, kancil, napuh, kijang, rusa, ayam beroga dan burung-burung dapat ditangkap bila dikehendakinya. Untuk apa pula harus kembali ke Jawa.

Tapi lain pula pendapat anaknya, dia sudah sangat capek mencari-cari dimana ayahnya berada, sudah kelihatan baginya ayahnya ternyata sudah sangat tua tidak pantas lagi mengelana mau mencari apa, dia tidak mau lagi mencari ke sana ke mari apalagi di dalam hutan yang selebat itu. Kini ia membuat perangkap untuk ayahnya agar bisa dipaksa untuk pulang ke Jawa, caranya dengan mengadakan pesta disebuah bukit ditepi sungai membuat keramaian tujuh hari tujuh malam diundang para tuo-tuo, cerdik pandai untuk menghadiri pesta keramaian itu, namun Raja Banting tidak pernah muncul, sangatlah kecewa hati anaknya yang mengundang tersebut. Dihari yang ke tujuh terlihatlah orang tua itu berjalan dengan gagahnya dan penuh wibawa, dari jauh anaknya melihat dengan penuh pesona, pantaslah si Pahit Lidah begitu tergila-gila kepada orang tua ini. Waktu itu ia ingin menghampiri ayahnya, si ayah melihat gelagat anaknya mau mengejanya dia buru-buru mau pergi menghindar, jangan sampai ketemu dengan anaknya yang dengan gigih memaksakan kehendaknya untuk membawa kembali pulang ke Jawa. Kejar-kejaran terjadi, sampailah ditengah yang agak tinggi si anak bisa menyergap ayah namun karena tanahnya licin keduanya terjatuh masuk jurang, orang lain yang melihat

berdatangan, apa mau dikata tanah yang letaknya agak tinggi tersebut karena diinjak orang banyak menjadi tuntu menimpa keduanya yaitu ayah dan anak tersebut, tertimbunlah keduanya di sana untuk selama-lamanya. Niat si anak tidak kesampaian membawa ayahnya pulang ke Jawa, si ayah niatnya terkabul ingin mati dan berkubur di tanah yang berhutan lebat dipinggir sungai di daerah Jambi sekarang ini.

Diperkirakan bukit dan tempat kejadian tersebut adalah di daerah kecamatan Telanaipura sekarang ini. Mungkin dari kisah/cerita rakyat itulah diambil nama daerah itu jadi bernama Telanaipura asal dari kata Tan Telanai.

Si Pahit Lidah kecewa dan menghilang entah ke mana.

Demikianlah cerita rakyat yang diceritakan oleh seorang tua yang didapat pula dari orang tuanya yang dulunya bekerja sebagai juru tulis raja Jambi. Benar atau tidaknya cerita ini selalu dideklarasi dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Cerita tersebut kadang-kadang judul ceritanya sama tetapi jalan cerita berbeda, atau porsinya berbeda. Begitu juga cerita tentang Tan Telanai ini ada yang menceritakan bahwa dia adalah seorang anak yang durhaka, membunuh ayahnya sendiri, ibunya berasal dari Siam bapaknya dari Hindia merantau ke Jambi.

Begitulah cerita rakyat yang salah satunya berjudul Raja Banting, dari cerita tersebut terkandung beberapa nilai yang meliputi a) kekeramatan seorang pendekar, b) rasa harga diri dan kehendak yang kuat serta niat yang sudah terpatrit didiri/jiwa seseorang dapat melebihi/mengalahkan rasa cinta terhadap orang yang dicintai seperti Raja Banting, dia lebih mencintai hutan yang lebat dengan semak belukarnya serta sungai dan rawa-rawanya yang ada di tempat tinggalnya yang baru, yang merupakan hiburan tersendiri bagi jiwanya yang sering kesal dan gundah karena sering diganggu oleh orang yang tidak disukainya. Begitu kesalnya dengan gangguan-gangguan tersebut, namun alam sekelilingnya yang selalu tetap menghibur dengan penampilannya yang asli belum terkena limbah-limbah yang merusak dan membuat jarangny tumbuhan di hutan. Hutan yang lebat penuh dengan semak belukarnya. Begitu hebatnya hutan yang lebat dan semak belukar itu, sampai-sampai raja yang keramat seperti Raja Banting lebih menginginkan mangkat sekaligus ditanam di sana. Begitu tingginya nilai hutan lebat dan semak belukar baginya. Apakah ini tidak perlu dihargai, karena termasuk pencinta alam, c) Ada semacam

pengetahuan baru yang diperoleh dari cerita ini, sejak dahulu orang mencintai hutan, padahal manfaatnya belum begitu diketahuinya, seperti sekarang ini kita semua tahu, terutama warga masyarakat Jambi, begitu besarnya jasa hutan yang menyediakan kayu sehingga bisa dimanfaatkan oleh warga Jambi, untuk membangun rumah sebagai tempat tinggalnya, untuk membuat perahu, speedboat/perahu motor, untuk perkakas rumah tangga dan lainnya. Namun yang terpenting untuk mengisi 5 (lima) buah pabrik pengolahan kayu lapis yang berada ditepi sepanjang sungai Batanghari.

Tujuan pembangunan pusat pengadaan kayu seperti usaha 5 (lima) play wood yang ada disepanjang sungai Batanghari tersebut tidaklah lagi diragukan manfaatnya, seperti sebagai tertulis pada surat kabar "SRIWIJAYA POST" di samping tulisan ini.

Hanya saja yang patut pula dipertimbangkan ialah masalah kelestarian lingkungan dan perikehidupan masyarakat di sekitar sungai, karena yang akan menanggung akibatnya terlebih dahulu tentu masyarakat sekitar, yang bertempat tinggal di sana. Terutama masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sungai. Pengendalian sejak awal perlu sekali, supaya dalam jangka panjang pusat pengolahan kayu ini tidak mengganggu kesinambungan dan kelestarian lingkungan.

75 Persen Devisa Jambi dari Kayu Olahan

Tujuh puluh lima persen atau 185.750.984,49 U\$ Dolar dari total devisa sebesar 247.621.206,20 U\$ Dolar yang dihasilkan Propinsi Jambi selama tahun 1990 berasal dari 20 komoditi ekspor kayu olahan. Dari 20 komoditi tersebut 80,30 persen diantaranya dari jenis Plywood, 7,10 persen *Blackboard* dan sisanya berasal dari 18 komoditi olahan lainnya. Sedangkan pada tahun 1986 dari enam komoditi ekspor kayu olahan, menghasilkan 63,83 persen atau 80.115.010,96 U\$ Dolar dari jumlah keseluruhan devisa sebesar 125.534.378,56 U\$ Dolar. Dengan demikian baik komoditi ekspor maupun devisa yang dihasilkan serta negara tujuan ekspor mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Demikian hasil rangkuman *Sriwijaya Post* dari pengarahannya KaKanwil Depdag Propinsi Jambi, yang dibacakan Kabid Binus Arsjad B dihadapan peserta Temu Wicara antara Pengusaha dengan Pemerintah di Jambi, Senin (4/11).

Temu Wicara ini diikuti 20 orang pengusaha dan 30 instansi terkait dan assosiasi pengusaha.

Meningkat

Peningkatan komoditi ekspor kayu olahan tersebut timbul karena tahun 1990 Jambi tidak lagi mengekspor Kayu Gergajian, sehubungan kebijaksanaan pemerintah menaikkan pajak ekspor kayu gergajian.

Menurut KaKanwil, ekspor kayu olahan selama lima tahun terakhir, erat kaitannya dengan perkembangan pasar (negara tujuan). Misalnya, untuk jenis Plywood dari 20 negara tujuan (NT) menjadi 37 NT, Dewel dari 1 menjadi 4 NT, Black Board dari 8 menjadi 14 NT, Pencil *Slat* dari 6 menjadi 12 negara tujuan.

Secara umum kata KaKanwil, perkembangan volume dan nilai ekspor non migas Propinsi Jambi dari tahun 1986—1990 setiap tahunnya meningkat masing-masing 8,5 persen dan 20,46 persen. Sedangkan untuk tahun 1991 sampai Agustus, tercatat peningkatan ekspor masing-masing 6,96 persen dan 13,0 persen untuk volume dan nilai ekspor dibandingkan tahun 1990. Kalau pada tahun 1986 jumlah komoditi ekspor hanya 14 macam pada tahun 1990 meningkat menjadi 34 komoditi. Hal ini berarti setiap tahunnya naik sebesar 35,71 persen.

Demikian juga diversifikasi pasar juga mengalami peningkatan. Kalau tahun 1986 hanya 28 negara, tahun 1990 menjadi 48 negara tujuan ekspor, berarti meningkat sebesar 71,42 persen atau 17,85 persen pertahun.

Ditambahkan KaKanwil, perkembangan perekonomian dunia akhir-akhir ini mengalami perubahan yang begitu cepat, akan berpengaruh sekali terhadap perekonomian nasional. Perubahan tersebut kata Kakanwil antara lain, harga komoditi primer yang berfluktuasi dan cenderung menurun, nilai tukar uang negara-negara besar dan bunga perkreditan yang labil.

Di samping itu adanya gejala proteksionisme dan timbulnya blok-blok perdagangan.

Peristiwa penting yang melanda beberapa kawasan dunia juga ikut mempengaruhi pasar ekspor dan import antara lain Perang Teluk, Perkembangan putaran Uruguay, Pasar Tunggal Eropa serta perkembangan politik dalam negeri Uni Soviet.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa kearifan tradisional masyarakat desa Pudak dan desa Lopak Alai khususnya dan masyarakat Jambi umumnya dalam memelihara lingkungan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kearifan tradisional masyarakat desa Pudak dalam memelihara lingkungan masih terlihat jelas terutama dalam melakukan tugasnya sebagai petani dengan menanam padi di sawah rawa dengan pengairan tadah hujan. Cara mengerjakannya masih memakai cara tradisional yaitu secara bergotong royong, namun kegiatan ini tidak lagi mengundang masyarakat desa (sistem beselang), tetapi hanya menggunakan cara gotong-royong yang sifatnya sederhana saja yaitu sistem tutulungan dan sistem pelarian. Sukarnya mengadakan acara beselang dalam sistem gotong-royong disebabkan beberapa hal, antara lain; menyempitnya sawah akibat pembagian warisan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya, akibat pertambahan penduduk dan perluasan wilayah pembangunan desa. Kurangnya kesanggupan masyarakat mengadakan sistem beselang akibat tidak adanya biaya untuk menjamu warga desa yang mengikuti kegiatan tersebut. Di samping itu masyarakat desa Pudak sudah berpikir secara praktis dan ekonomis, mereka lebih suka menggunakan sistem tutulungan dan pelarian. Secara tutulungan cukup praktis sebab tidak perlu menyiapkan makan dan minum yang mewah cukup sederhana seperti makanan di rumah sehari-hari. Begitu

juga sistem pelarian, praktis karena di samping biaya yang tidak besar pengerjakannya bisa selesai dalam sehari.

Kearifan tradisional yang masih bisa bertahan sampai sekarang yakni diselenggarakannya upacara-upacara dan kebiasaan yang dilakukan petani sebelum panen, sedang panen dan sesudah panen. Namun bagi sebagian warga mengadakan upacara-upacara tersebut tidak untuk menghormati roh halus (silum dan lengkaso), akan tetapi karena mengikuti kebiasaan nenek moyangnya.

Sebagian warga yang mengadakan upacara-upacara dan kebiasaan itu karena di samping menghormati pesan-pesan orang tua, juga untuk mendapatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara dan kebiasaan tersebut. Karena nilai-nilai itu banyak dampak positifnya, seperti cara mengerjakan sawah walaupun dikerjakan dengan cara pelarian atau tutulungan, namun kedua cara ini mengandung nilai kebersamaan saling bantu membantu, tanpa mengeluarkan biaya dan pekerjaan bisa lancar. Kebiasaan untuk tidak lagi ke hutan atau tidak boleh ribut-ribut di hutan, baik menebang maupun menarik-narik tumbuhan di hutan apabila sudah saatnya tiba musim tanam. Mencurahkan perhatian kepada kegiatan bertanam padi di sawah, nanti setelah hasil sawah sudah dipanen dapat ke hutan lagi, menebang kayu untuk keperluan rumah, atau berburu binatang hutan untuk keperluan lauk pauk di rumah, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk upacara yang disebut Ngatau.

Ada juga sebagian warga desa Pudak, yang masih mengadakan upacara-upacara karena mereka takut musibah yang akan menimpanya jika tidak melakukan upacara tersebut sehubungan dengan tradisi nenek moyangnya.

Nampaknya di desa Pudak ada tiga golongan pendapat tentang diadakannya upacara-upacara dan adanya pantangan-pantangan yang sampai kini secara tradisi masih berlaku di dalam masyarakat dengan alasan-alasan seperti di atas, mereka secara turun temurun sampai kini masih melakukannya. Nampaknya mereka juga berhasil sebagai petani tradisional, dan melaksanakan tugasnya sebagai petani dengan berbagai kearifan yang diterima mereka sebagai warisan turun temurun, boleh dikatakan sebagai petani tradisional yang berhasil dan tetap bertahan dengan nilai-nilai tradisionalnya sampai kini.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa petani padi di tanah sematang/ladang di desa Lopak Alai

karena mengalami kekecewaan terus menerus yang dialaminya setiap tahun, mereka mencoba mengalihkan tanaman mereka atau merubah tanaman mereka dengan palawija.

Perubahan dari menanam padi ladang/tanah sematang ke tanaman palawija di desa Lopak Alai tersebut juga karena kehadiran warga transmigrasi di utara desa Lopak Alai atau desa tetangganya. Kehadiran warga transmigrasi tersebut telah memberikan manfaat cukup besar dalam pendobrakkan cara bercocok tanam tradisional petani setempat kearah penerapan pola tanam teknologi maju.

Petani di desa itu kini sudah terbiasa menerapkan pola tehnik pertanian dengan menggunakan pupuk dan merawat tanaman guna meningkatkan produksi tanaman mereka.

Juga penerapan teknologi pertanian dikalangan petani di sini juga didukung oleh kehadiran para penyuluh petani lapangan (PPL) secara langsung dengan mendatangi sentra-sentra perkebunan sayur-mayur itu dengan paket penyuluhan guna meningkatkan produksi pangan.

Kesengajaan untuk meneliti cara bertani di desa Lopak Alai ini untuk melakukan semacam studi perbandingan dengan membandingkan cara bertani di desa Pudak yang masih tradisional baik cara maupun sarana dan prasarananya.

Ternyata petani di desa Lopak Alai yang mendapat bimbingan dan mengikuti serta mencontoh transmigrasi di desa Rawa Pudak mampu mengolah dan meningkatkan produksinya. Yang dulu tanah tidak lagi memberikan hasil yang semestinya akibat dimangsa oleh hama binatang yang berasal dari hutan-hutan yang berada disekitar desa-desa tersebut. Yang mana binatang-binatang itu mengganggu atau mengganas akibat terganggu oleh bisingnya suara penebangan kayu di hutan atau berkurangnya makanan di hutan karena hutan tidak lebat lagi dan terganggu sarangnya. Mungkin juga karena tumbuhan di hutan sudah mulai berkurang dan binatang-binatang tersebut mulai sukar untuk mendapatkan makanan yang disukainya.

Berhasilnya penduduk Lopak Alai mengolah tanah sematang atau lahan pertanian mereka, sehingga membangkitkan kegairahan dan semangat dipihak warga masyarakat desa Lopak Alai karena sengaja menerapkan pola teknologi maju.

Kesempatan seperti itu besar sekali pengaruhnya dikalangan penduduk atau petani sehingga keberhasilan tersebut selalu di-

kemukakan oleh PPL dalam setiap memberikan penyuluhan kepada para petani di sentra-sentra produksi di daerah itu.

Sesuai dengan keterangan salah seorang penduduk desa Lopak Alai yaitu Bapak Aziz seorang petani tanah sematang; dulu sewaktu bertanam padi, penduduk di desanya hidup susah karena padi yang diharapkan bisa menghasilkan gabah ternyata didahului oleh binatang-binatang pemangsa padi, terutama oleh tikus. Berbagai cara dilakukan untuk mengatasi hama tikus ini tetapi selalu gagal. Kecuali tikus, pianggang juga mengganas, entah dari mana datangnya tahu-tahu sudah berterbangan di antara dedaunan padi-padi yang lagi berumbut, akibatnya padi-padi tersebut jadi hampa. Kini semenjak merubah tanaman menjadi tanaman palawija, penduduk desa Lopak Alai di samping bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari juga masih bisa menyisihkan sebagian untuk ditabung

Sebagai penutup dapat juga dikemukakan secara umum bahwa penelitian yang dilakukan pada dua desa tersebut di satu pihak yang dengan segala kearifannya mereka berhasil, atau masih dapat bertahan dengan kearifannya memelihara lingkungan demi kelangsungan hidupnya dan dilain pihak, karena kegagalannya mereka meningkatkan kearifannya dan lebih terbuka menerima penyuluhan dari tenaga PPL setempat. Dalam hal ini kita sebagai manusia yang hidup di lingkungan alam sekitar dihadapkan pada tantangan pembangunan yang makin berat dimasa datang. Berpangkal dari kenyataan hubungan timbal balik di antara masyarakat.

Jika kita tidak mampu mendayagunakan sumber alam, men-serasikan hidup dengan lingkungan sesuai dengan martabat yang dimiliki akal dan budi di mana pemenuhan keperluan hidupnya di masa datang akan menjadi malapetaka bagi kita dikemudian hari. Ini menyangkut masalah kepekaan lingkungan. Manusia adalah bagian dari lingkungan, meskipun demikian manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan binaannya. Manusia adalah pembentuk lingkungan, dalam peranannya hendaklah menyadari ketergantungan dengan lingkungan. Misinya adalah memelihara keserasian, keselarasan dan keseimbangan prilaku dirinya dengan lingkungan.

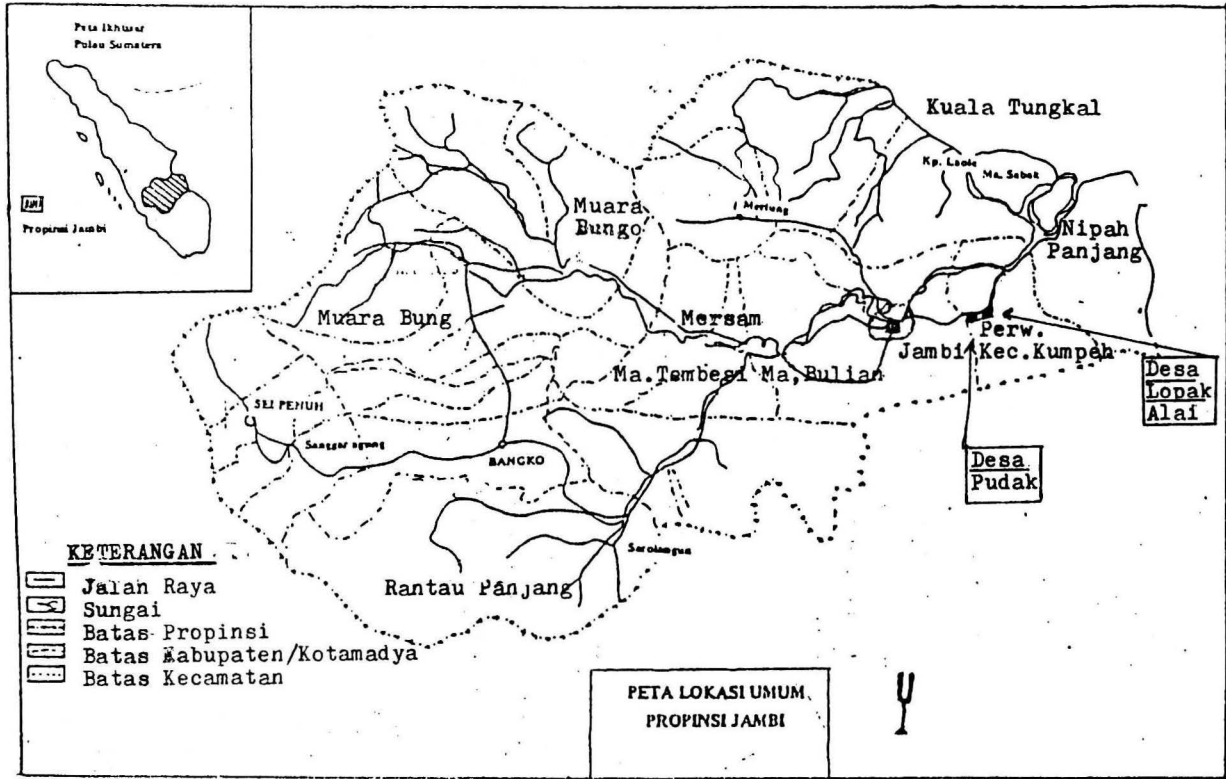
Timbulnya masalah lingkungan dewasa ini, berpangkal pada cara pandang dari masyarakat terhadap sumber daya alam yang terkandung di dalam lingkungan itu. Banyak di antara masyarakat memandang seolah-olah sumber daya alam tidak akan habis. Aki-

batnya dalam waktu singkat terjadi pengurasan sumber daya alam itu dan menimbulkan pengaruh negatif terhadap lingkungan. Manusia cenderung mendayagunakan dan menyalahgunakan sumberdaya alam yang ada, atas nama pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi makin meningkat, tetapi ternyata disertai pula dengan penurunan tingkat keaneka ragaman hayati lingkungan. Bila kecenderungan itu terus berlangsung dalam skala yang cukup besar, lingkungan hidup di atas planet bumi kelak hanya dihuni sebagian kecil makhluk hidup. Kenyataan ini dapat membahayakan kehidupan manusia, karena ketergantungan antara manusia dengan keaneka ragaman makhluk hidup sangat erat. Praktis salah satu komponen lingkungan itu tidak bisa melayani kebutuhan manusia dan mengakibatkan tingkat kelulusan hidup semakin kecil. Manusia pada mulanya sangat bergairah untuk melaksanakan pembangunan untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Tetapi gairah tersebut berlanjut pada pemenuhan keinginan yang ternyata tanpa batas. Pola produksi dan pola konsumsi manusia ternyata menciptakan gaya hidup yang tidak pernah terpuaskan. Sehingga pemborosan sumber daya alampun menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari.

Penebangan hutan dan pembakaran hutan, terjadi setiap hari sehingga hutan semakin kritis dan asap dari pembakaran itu mengeluarkan gas-gas yang dapat menaikkan suhu lingkungan tersebut, menyebabkan kelembaban di daerah tersebut semakin rendah. Kondisi ini memperkecil curah hujan di daerah tersebut sehingga terjadi kekeringan.

Melemahnya struktur dan fungsi organisasi sosial untuk turut serta dalam mendukung kegiatan pembangunan maupun mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya, makin terasakan. Sehingga merusak dan mengganggu sistem pendukung kehidupan, menciptakan ancaman dan bahaya yang ditimbulkan oleh manusia dalam bentuk berbagai bencana yang akan berlanjut kepada resiko lingkungan di masa yang akan datang.

Kepada semua pihak baik pemuka agama, kaum cerdik pandai tuo-tuo tangganai, maupun biolog, selayaknya untuk menumbuhkan kepekaan dan kearifan disetiap lini kehidupan masyarakat. Arti dan peranan manusia seharusnya dibina dan dilestarikan demi kelanjutan pembangunan dan menjamin keberadaan umat manusia ditengah planet bumi.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah R.H
1957 "*Jambi Sepanjang Masa*" Stensilan, Laporan Lembaga Adat Daerah Jambi.
- Arifin, Mimin, Drs.
1986 "*Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi*" Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jambi.
- Bujang, SH, Ibrahim
1978 "*Adat Istiadat Daerah Jambi*", Buku Laporan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan (IDKD) Jambi.
- Emil Salim, Dr
1979 "*Lingkungan Hidup dan Pembangunan*", Penerbit Mutiara Jakarta.
- Kepala Desa Pudak
1990 "*Laporan Data Dinamis dan Data Statis*", Desa Lopak Alai.
- Koentjaraningrat, Prof, DR.
1974 "*Kebudayaan Mentalitet Pembangunan*". Penerbit PT. Gramedia Jakarta 1974.

Kumpulan Majalah KORPRI

1990 Majalah Bulanan KORPRI tahun 1990 sampai tahun 1991. Diterbitkan oleh KORPRI Pusat.

Perwakilan Kecamatan Kumpeh Hulu

1990 "*Laporan Tahunan 1990/1991*" Kantor Perwakilan Kecamatan Kumpeh Hulu, Kabupaten Batanghari (Dati II). Propinsi Jambi.

Saragih, Drs. YPN Dan Sitorus, S.BA.

1983 "*Bunga Rampai Lingkungan Hidup*", Penerbit Usaha Nasional, Surabaya 1983.

Sriwijaya Post

1991 "*75 Parsen Devisa Jambi Dari Kayu Olahan*", dalam Harian Sriwijaya Post, Palembang 6 November 1991.

Sinar Indonesia Baru

1987 "*Jambi Pemasok Rotan Di Dalam Negeri*", Dalam Harian Sinar Indonesia, Medan 24 September 1987.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Aziz
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Madrasah
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Bekas petani tanah sematang di desa Lopak Alai
Alamat : Rt. desa Lopak Alai

Pengalaman Hidup Sehubungan Dengan Kearifan Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Sebagai penduduk desa Lopak Alai yang sudah berumur/ tua banyak pengalaman yang dialami beliau seperti di bawah ini: Sewaktu dia masih kecil, dia sering mengalami kegembiraan turut orang tuanya meramaikan acara beselang di tanah sematang milik orang tuanya menanam padi ladang, atau menuai padi. Sebagai anak-anak, waktu itu ia ikut meramaikan dengan teman-teman sebaya bersorak dan ketawa-ketawa. Setelah remaja turut ke sawah meramaikan upacara beselang, sambil bekerja menuai padi berpantun berbalas-balasan, waktu itu lah tertarik kepada salah seorang gadis tetangga yang juga turut menuai, dilanjutkan ke orang tua, orang tua melamar, jadilah istrinya sampai tua sekarang. Itulah satu-satunya istri dan dikaruniai oleh Tuhan 4 orang anak, sekarang sudah bermah tangga semua. Yang satu pegawai, dua petani mengganti-

kan bapak Aziz. Tapi kini tidak bisa lagi menanam padi karena sudah tidak sanggup menghadapi hama, terutama hama tikus dan pianggang. Setelah mengikuti orang banyak beralih mengubah tanaman dengan palawija. Nampaknya agak berhasil dan dapat menyisihkan sedikit hasil penjualan palawijanya, untuk di tabungkan. Rumah anak-anak tersebut kini sudah diperbaiki atapnya diganti dengan seng dan didindingnya di cat, didalamnya juga sudah terang diberi pintu dan jendela supaya sinar matahari bisa masuk. Tapi dulu lebih senang dibanding sekarang ini, seperti mengerjakan tanah sematang banyak tetangga yang mau membantu, baik secara tutulungan ataupun secara pelarian. Kini orang mengerjakan sendiri yaitu tutulungan sekeluarga baelah anak itu dan ayah. Apolagi mau mengerjakan dengan cara beselang, tidak mungkin lagi, biayanya besar untuk menyuguhi orang banyak makan di sawah sematang. Dulu orang tidak segan-segan mengeluarkan biaya, dulu merasa malu jika tidak mengundang orang bila mengerjakan sawah sematang, kini jika ada orang yang sanggup mengadakan upacara beselang mungkin dikatakan orang serakah. Itulah bedanya dulu dan sekarang.

2. Nama : Rogayah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 41 tahun
Pendidikan : Madrasah
Pekerjaan : Petani menanam padi di sawah rawa di desa Pudak
Jabatan : Pengurus PKK Desa Pudak
Alamat : Rt. 1 Desa Pudak

Pengalaman Hidup Sehubungan dengan Kearifan Tradisional Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Ibu ini bertani mengerjakan tanah warisan dari orang tuanya. Sewaktu Tim peneliti datang ke sawahnya ibu ini sedang mengerjakan menanam benih padi dengan cara pelarian, waktu itu ada 20 orang kaum ibu yang sedang mengerjakan penanaman benih padi. Nampaknya ibu ini mengerjakannya dengan cara seperti diuraikan di atas yaitu mengikuti tradisi yang sudah sejak dahulu dikerjakan oleh nenek moyangnya, termasuk

juga tetangga-tetangganya juga mengerjakan sawah secara tradisional. Nampaknya tiaptahun berhasil cukup untuk keperluan makan keluarga tiaptahun, malah bisa juga disisihkan untuk dijual guna membeli keperluan lain, sehubungan dengan keperluan hidup.

Ibu ini mengerjakan secara tradisional tersebut ya karena meniru orang tuanya atau neneknya dulu, soal adanya silum dan lengkaso (Roh Halus yang memelihara padi di sawah) itu dia tidak begitu menghiraukan yang jelas menurutnya dia melakukan upacara-upacara itu tidak bertentangan dengan kata hatinya. Benarkan jika padi di sawah tersebut perlu selalu diperhatikan, disayang dan dipelihara, jika sanggup ditunggu siang malam. Dibakar sampah dan siangit di bucu, itupun mungkin membuat tikus mabuk, pianggang mabuk nyatanya hama tersebut tidak memangsa padi, mungkin karena asapnya atau karena baunya, yang jelas hama tersebut tidak memangsa. Begitu juga soal ke hutan, bila sudah musim ke sawah tangguhkan dulu ke hutan, biarlah binatang-binatang itu mendapat kesempatan tenang ditempatnya jangan diganggu. Nantilah setelah masa panen selesai kita ngatau ke hutan, menangkap napu, rusa dan kancil, merubah-rubah selera tidak ikan melulu, sekali-sekali memakan daging rusa atau napu ataupun kancil.

3. Nama : Jamiatun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Mahasiswi
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Jabatan : Pemain grup Rebana Putri di desa
Alamat : Desa Pudak

Pengalaman Hidup Sehubungan dengan Kearifan Tradisional Dalam Memelihara Lingkungan Hidup.

Dia tidak turut aktif membantu ibunya jika musim tanam tiba, karena dia ada kesibukanlain sebagai pegawai negeri. Namun dia merasa bersyukur selalu kepada Tuhan YME yang telah melimpahi orang tuanya rezeki melalui pekerjaan sebagai petani di sawah payo/raja yang didapat orang tuanya dari warisan neneknya. Atas keberhasilan orang tuanya bertani itu, orang tuanya bisa menyisihkan hasil pertaniannya sehingga bisa membiayai sekolahnya sampai selesai SMA. Kini yang

membiasai Kuliahnya dia sendiri. Pulang bekerja sebagai Pegawai Negeri, terus pergi kuliah (Perguruan Tinggi Swasta).

Ibunya mengerjakan upacara-upacara yang lazim dikerjakan orang desanya jika masa ke sawah tiba, ibunya mengerjakannya karena tradisi dan nampaknya tradisi itu baik, ada nilai-nilai positif yang terkandung di dalam upacara-upacara tersebut. Terutama sifat kegotong-royongan yang perlu dipelihara. Kedua Padi sebagai makanan utama kita perlu ditanam, dipelihara, diperhatikan, dijaga jangan dimangsa hama dan di rusak oleh limbah-limbah pencemaran seperti adanya zat-zat semprotan seperti zat-zat detergen, pestisida dan lain-lain, yang berlebihan.

4. Nama : Kemas Makki
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pegawai Negeri dan petani di sawah Payo
Alamat : Desa Pudak

Pengalaman Hidup Sehubungan Dengan Kearifan Tradisional Dalam Memelihara Lingkungan Hidup

Sebagai seorang penduduk desa, walaupun pekerjaannya sehari-hari sebagai pegawai negeri, namun dia sepulang dari kantor, berperan sebagai petani yaitu membantu istrinya menggarap sawah payo hasil dari pembagian warisan dari orang tuanya.

Di sekeluarga mengerjakan juga upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan tradisional yang menjadi tradisi dari keluarganya bila tiba saatnya musim ke sawah. Dari mulai menebas, menyang dan menanam dan merumput serta menuai ada saja kegiatan-kegiatan tradisional yang dikerjakan sehubungan dengan kegiatan di sawah sebagai petani padi.

Sebagai petani padi di sawah payo keluarganya cukup berhasil sebab padi yang dihasilkan dari sawah payonya bisa mencakupi keperluan keluarganya, di samping adanya pembagian beras dari kantor sebagai pegawai negeri golongan rendah.

- 5 Nama : Usman Thalib
Umur : 42 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kepala Desa Lopak Alai
Alamat : Desa Lopak Alai

Pengalaman Hidup Sehubungan Dengan Kearifan Tradisional Dalam Memelihara Lingkungan Hidup

Sebagai seorang Kades beliau mengetahui benar keadaan warga desa yang dipimpinya. Dulu sewaktu tanah sematang ditanami padi ladang warganya hidup berkesusahan karena hasil padi ladangnya yang ditanam di tanah sematang itu tidak mencukupi untuk keperluan warganya karena padi yang ditanam selalu saja dimangsa hama tikus dan pianggap. Berkat adanya kegiatan Transmigrasi di desa Muara Pudal. Mereka mencoba menanam tanah sematang dengan mengalihkan dari padi menjadi palawija. Ternyata hasilnya menggembirakan. Jadi mengubah pola tanam dari menanam padi ladang dirobah dengan palawija, dengan sistem modern yaitu dengan memberi pupuk dan pupuk tersebut ditiru dari warga Desa Muara Puduk yang transmigrasi/pendatang dari luar Jambi. Ternyata hasilnya baik, setelah di pasarkan di pasar Angso Duo Jambi ternyata diminati para pembeli. Kini umumnya sayur-sayuran yang ada di pasar Angso Dua didatangkan dari Lopak Alai.

Terbukalah peluang bagi warga desanya untuk bertani palawija. Sekarang warga desanya tidak mengeluh lagi, mereka kini menyadari bahwa di tanah sematangpun sayur-sayur bisa menghasilkan tanaman lebih baik asalkan ditanami menurut aturan-aturan yang dituntut kebolehan tanahnya, yaitu dipupuk, disirami, disemprot dengan bahan kimia yang dapat membasmi kutu-kutu dan hama.

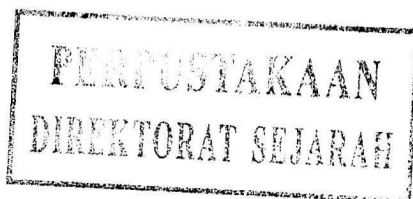
Memang sebagian ada yang mengeluh karena harus membeli beras, karena menunggu uang dari penjualan hasil sayuran dulu, baru bisa membeli beras. Namun begitu mereka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memberi rezki tidak saja melalui tanaman padi, tanaman palawijapun bisa memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Malah sebagian dari

warganya sudah bisa menyisihkan rezekinya untuk menabung. Walaupun sudah menggunakan bahan-bahan moderen namun tata cara tradisional tetap dilakukan, seperti membakar sampah, memilih bibit unggul lokal tetap seperti apa yang diterima dari orang tuanya.

DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA

- Ambung : Semacam sangkek untuk pembawa bawaan ke humo, seperti kain untuk sembahyang di humo, parang, tugal kecil, bibit/benih, ada juga yang kusus untuk pembawa makanan.
- Badah : Tempat, asal katanya dari wadah, orang Jambi menyebutnya badah.
- Basing : Sembarangan.
- Sekarang : Menangkap ikan di musim kemarau beramai-ramai, kadang-kadang terdiri dari warga beberapa desa, kalau sudah begitu disebut upacara bekarang.
- Beselang : Gotong-royong mengerjakan sawah dengan cara undangan, dan disuguhi makam minum, sering juga disebut upacara beselang.
- Belubur : lumbung tempat penyimpan padi/gabah.
- Budak : Anak kecil atau bayi.
- Bucu : Sudut, sering orang menyebut bucu samah.
- Kato saiyo : Seiya sekata, akur, bersahabat karib.
- Kiding : Semacam bakul terbuat dari buluh atau dari rotan, gunanya untuk tempat beras.

- Payo : Rawa, di Desa Pudak orang bertanam padi di tanah rawa.
- Perahu ketek : Perahu yang dijalankan dengan motor, bunyinya ketek, ketek, ketek.
- Tembokan : Galangan sawah yang sedang dilicinkan.
- Tutulungan : Gotong royong mengerjakan sawah secara arisan.



Perpustakaan
Jendera

3